

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**PENINGKATAN PENERIMAAN DIRI KLIEN ‘OM’ SEBAGAI
PENERIMA MANFAAT MITRA BINAAN
PT. PANTAI INDAH KAPUK DUA TBK
JAKARTA**

Oleh:
Tiara Listihana Prawitno
NRP. 2204092



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN
PROGRAM SARJANA TERAKREDITASI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2025

PENINGKATAN PENERIMAAN DIRI KLIEN 'OM' SEBAGAI PENERIMA MANFAAT MITRA BINAAN PT PANTAI INDAH KAPUK DUA TBK JAKARTA

Oleh:

Tiara Listihana Prawitno

NRP. 2204092

Telah disetujui pada tanggal: 15 Oktober 2025

Oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Drs. Wawan Heryana, M.Pd.



Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Keajahteraan Sosial**



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia Nya, sehingga praktikan dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung tahun 2025, dengan judul “Peningkatan Penerimaan Diri Klien ‘OM’ sebagai penerima manfaat mitra binaan PT. Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.”

Laporan praktikum ini merupakan hasil dari pembelajaran praktikan dalam menerapkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan di lapangan yang diperoleh selama berkuliah. Melalui praktikum ini, praktikan telah diberi kesempatan yang berharga untuk memperdalam pemahaman tentang tugas dan peran pekerja sosial di dunia industri khususnya sebagai pekerja sosial industri.

Oleh karena itu, dalam penyusunan laporan ini, praktikan ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan memberikan bimbingan, sebagai berikut:

1. Suharma, S.Sos., MP., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. **Rahmat** Syarif Hidayat, MPS,Sp, selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Drs. Wawan Heryana, M.Pd dan Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos selaku dosen pembimbing yang sangat bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan, serta sangat memahami kondisi praktikan selama pelaksanaan praktikum institusi hingga penyusunan laporan.
5. Seluruh dosen di lingkungan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memberikan pengajaran dan keilmuan di bidang pekerjaan sosial.

6. Dr.Ir.H. Restu Mahesa, M.M selaku *Estate Management Director* Agung Sedayu Group yang telah memberikan kesempatan praktikan untuk berpraktik pada penerima manfaat CSR PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.
7. Octo Fianus selaku *Head of General Affairs* dan Richard Octovianus Apituley selaku *Head of CSR* yang telah memberikan kesempatan dan arahan selama kami berpraktik di CSR PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.
8. Sarah Vain Lie selaku Pendamping Lapangan kami yang telah membimbing dan mengarahkan kami di lapangan dengan penuh tanggung jawab.
9. Seluruh tim CSR dan *External Relation* serta tim *Community Center* yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberi dukungan kepada kami dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab.
10. Seluruh anggota KSM Kalicabang Desa Salemban Jati yang telah banyak membantu praktikan selama melaksanakan Praktikum Institusi
11. Seluruh anggota kelompok 7 yang telah saling bekerja sama dalam pelaksanaan Praktikum Institusi.

Praktikan menyadari bahwa penulisan Laporan Praktikum Institusi ini masih banyak yang perlu diperbaiki dan dikembangkan. Besar harapan agar seluruh pihak memberikan saran dan kritik yang membangun guna mengembangkan dan memperbaiki laporan ini, agar dapat menjadi referensi maupun kontribusi keilmuan di bidang pekerjaan sosial.

Bandung, Oktober 2025

Praktikan,

Tiara Listihana Prawitno

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR FOTO	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi.....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi.....	2
1.2.1 Tujuan Praktikum Institusi.....	2
1.2.2 Manfaat Praktikum Institusi.....	3
1.3 Sasaran	4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI.....	6
2.1 Metode Pekerjaan Sosial	6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (<i>Casework</i>).....	6
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>).....	10
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	15
2.2.1 Tahap <i>Engagement</i>	15
2.2.2 Tahap <i>Asesment</i>	16
2.2.3 Tahap Rencana Intervensi	17
2.2.4 Tahap Intervensi.....	18
2.2.5 Tahap Evaluasi	18
2.2.6 Terminasi dan Rujukan	19
2.3 Peranan Pekerjaan Sosial dalam <i>Casework</i> dan <i>Groupwork</i>	19
2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani	21
2.4.1 Teori tentang Pekerjaan Sosial dalam Setting Industri	21
2.4.2 Teori Perilaku Penerimaan Diri	25
2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus	29
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI.....	31

3.1 Gambaran Umum Lokasi Praktikum	31
3.2 Program atau Layanan yang Diberikan Institusi	34
3.3 Profil Penerima Manfaat program/layanan Institusi	40
BAB IV PENANGANAN KASUS	43
4.1 Tahap <i>Engagement</i> dan Intake	43
4.1.1 Tahap <i>Engagement</i>	43
4.1.2 Tahap <i>Intake</i>	46
4.1.3 Tahap Kontrak	48
4.2 Tahap Asesmen	49
4.2.1 Tahap Asesmen Mikro	51
4.2.2 Tahap Asesmen Mezzo	62
4.3 Tahap Rencana Intervensi	63
4.3.1 Proses Penyusunan Rencana Intervensi	63
4.3.2 Hasil Penyusunan Rencana Intervensi	65
4.4 Tahap Intervensi	68
4.4.1 Intervensi Mikro	68
4.4.2 Intervensi Mezzo	78
4.5 Tahap Evaluasi	82
BAB IV PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI	89
5.1 Integrasi keterkaitan saling melengkapi <i>Casework</i> dan <i>Groupwork</i>	89
5.2 Refleksi praktikan dan dilemma etik yang dihadapi dan solusinya	91
5.3 Keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya	92
5.4. Tantangan Praktikum Institusi	97
BAB VI KESIMPULAN	99
6.1 Kesimpulan	99
6.2 Rekomendasi	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Sebaran Desa Binaan PIK2	32
Gambar 3. 2 Struktur Organisasi Tim CSR PIK2	34
Gambar 3. 3 Papan Nama Greenhouse	40
Gambar 4. 1 <i>Social Life Road Map</i> Klient OM	54
Gambar 4. 2 Ecomap Klien OM	55
Gambar 4.3 <i>Kuadrant Stranger</i> Klient OM	57

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Matriks Jadwal Pelaksanaan Asesmen.....	49
Tabel 4. 2 Perbandingan Penerimaan diri Klien OM.....	58
Tabel 4. 3 Penyebab dan dampak masalah klien.....	60
Tabel 4. 4 Sistem dasar praktik Peksos.....	65
Tabel 4. 5 Rencana Intervensi Mikro.....	66
Tabel 4. 6 Rencana Intervensi Mezzo.....	67
Tabel 4. 7 Matriks Intervensi Mezzo <i>Education Group</i>	79
Tabel 4. 8 Matriks Intervensi Mezzo <i>Task Group</i>	80
Tabel 4. 9 Evaluasi Keberhasilan Intervensi menggunakan ceklis.....	83
Tabel 4. 10 Perbandingan keadaan klien sebelum dan sesudah intervensi.....	84

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 <i>Engagement</i> dengan KSM	43
Foto 4. 2 <i>Engagement</i> dengan Ketua KSM.....	44
Foto 4. 3 <i>Engagement</i> dengan Calon Klien	46
Foto 4. 4 Tahap <i>Intake</i> dengan Para Klien.....	47
Foto 4. 5 Kontrak dengan Klien OM	48
Foto 4. 6 Observasi Klien OM	50
Foto 4. 7 Asesment dengan Anggota KSM.....	63
Foto 4. 8 Kegiatan <i>Case Conference</i> I	64
Foto 4. 9 Penandatanganan informed consent.....	69
Foto 4. 10 Konseling Gestalt dengan Klien OM.....	70
Foto 4. 11 Terapi Realitas Sesi 1	72
Foto 4. 12 Terapi Realitas Sesi 2	73
Foto 4. 13 <i>Motivational Interviewing</i> Sesi 1	74
Foto 4. 14 Penandatanganan Kontrak Terminasi	86
Foto 4. 15 Panen Kangkung	87
Foto 5. 1 <i>Transect walk</i> ke Program Budidaya Ikan Air Tawar	92
Foto 5. 2 <i>Transect walk</i> ke Program Bedah Rumah.....	93
Foto 5. 3 Peringatan Hari kemerdekaan RI di berbagai pojok literasi	93
Foto 5. 4 Peringatan Hari kemerdekaan RI di berbagai pojok literasi	94
Foto 5. 5 Kegiatan cek kesehatan Kopi Hitam Sehat on the Road Eps. 04	94
Foto 5. 6 Kegiatan cek kesehatan Kopi Hitam Sehat on the Road Eps.05	95
Foto 5. 7 Seminar mitigasi bencana	95
Foto 5. 8 Serah Terima Program renovasi rumah oleh menteri permukiman.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Praktikum Institusi	102
Lampiran 2 Daftar Hadir Praktikan.....	102
Lampiran 3 <i>Informed Consen</i> menjadi klien.....	105
Lampiran 4 <i>Informed Consen</i> Intervensi Mikro.....	105
Lampiran 5 <i>Informed Consen</i> intervensi mezzo	106
Lampiran 6 Formulir Terminasi.....	106
Lampiran 7 Berita Acara CC 1.....	107
Lampiran 8 Berita Acara CC 2.....	107
Lampiran 9 Daftar hadir anggota selama intervensi kelompok	108
Lampiran 10 Dokumen pertumbuhan kangkung dalam Intervensi Kelompok	108
Lampiran 11 Sertifikat Penghargaan.....	109
Lampiran 12 Dokumentasi Penerimaan dan penempatan Praktikan	109
Lampiran 13 Proses Pertumbuhan	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada dua *setting*, yaitu primer dan sekunder. *Setting* primer mencakup permasalahan kesejahteraan sosial seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterasingan dan dampak bencana. *Setting* sekunder mencakup bidang pendidikan, kesehatan, koreksional, serta dunia industri / *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan demikian mahasiswa diharapkan mampu menguasai praktik pertolongan di berbagai konteks.

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen. Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, *tandem* dan *mandiri*. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum Institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan

dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya.

Selain bekerja pada sentra ataupun panti, pekerja sosial juga memiliki ruang kesempatan untuk dapat bekerja di sektor industri melalui program *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Hal ini dapat dilihat pada Agung Sedayu Group melalui PT. Pantai Indah Kapuk Dua Tbk, yang menyelenggarakan berbagai program CSR sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Program CSR ini berfokus pada empat pilar utama yaitu sektor pendidikan, sektor ekonomi, sektor kesehatan, dan sektor lingkungan yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Dalam pelaksanaan praktikum institusi, praktikan ditempatkan pada departemen *External Relationship & CSR* dengan tugas berkomunikasi dan berinteraksi dengan kelompok binaan. Melalui kegiatan ini, praktikan diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan pekerjaan sosial industri sekaligus berperan dalam proses pemberdayaan kelompok masyarakat.

Sumber : Pedoman Praktikum Institusi 2025

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi

1.2.1 Tujuan Praktikum Institusi

Tujuan Praktikum Institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus yaitu:

1.2.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Institusi adalah agar mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan (*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan).

1.2.1.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu :

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;

2. Memahami serta menjalankan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis;
3. Mengidentifikasi beberapa teori dan regulasi yang relevan untuk praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo;
4. Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga;
5. Melaksanakan praktik pertolongan kepada klien melalui tahap pendekatan awal/engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

1.2.2 Manfaat Praktikum Institusi

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

1. Mahasiswa dapat menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
2. Mahasiswa mampu memahami dan melaksanakan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis;
3. Mahasiswa dapat mengidentifikasi teori serta regulasi yang relevan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo;
4. Mahasiswa memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga;
5. Mahasiswa mampu mempraktikkan pertolongan kepada klien mulai dari engagement hingga rujukan;
6. Mahasiswa mampu menyelesaikan penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi atau Perusahaan adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan

kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran

Sasaran pelaksanaan kegiatan Praktikum Institusi yang dilaksanakan di PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk, sebagai berikut:

1. Warga binaan program *Green House* Kampung Adidaya PIK 2 KSM Kali Cabang Desa Salebaran Jati, Kecamatan Kosambi;
2. Warga binaan program Upaya PIK 2 Cegah Bersama Atasi Stunting (UPIK CERDAS) Desa Pangkalan, Kecamatan Teluk Naga;
3. Warga binaan program Budidaya Ikan Tawar Desa Ketapang, Kecamatan Teluk Naga;
4. Warga binaan program Pojok Literasi Desa Tanjung Burung, Kecamatan Teluk Naga.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Berdasarkan Pedoman Praktikum Institusi sistematika penulisan laporan Praktikum Institusi, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang Praktikum Institusi, tujuan dan manfaat Praktikum Institusi, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat tentang metode pekerjaan sosial (pekerjaan sosial dengan individu/ keluarga (*Casework*) dan pekerjaan sosial dengan kelompok (*groupwork*), tahapan dalam proses pekerjaan sosial (*engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan), peranan pekerja sosial dan *Casework* dan *groupwork*, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

- BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat tentang gambaran umum PT Pantai Indah Kapuk Dua, program/layanan yang diberikan oleh PT Pantai Indah Kapuk Dua, serta profil penerima manfaat.
- BAB IV PENANGANAN KASUS**, memuat tentang implementasi metode *casework* dan *groupwork*.
- BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI**, yang refleksi praktikan (dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan pekerjaanonal calon pekerja sosial, keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya, dan tantangan Praktikum Institusi.
- BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI**, yang berisi tentang simpulan (temuan temuan penting selama praktikum), dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di bidang CSR dan Praktikum yang lebih baik).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Casework*)

2.1.1.1 Pengertian *Casework*

Metode pekerjaan sosial dengan perseorangan adalah suatu proses yang digunakan oleh badan sosial tertentu untuk membantu individu agar mereka dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi di dalam kehidupan secara lebih efektif menurut Helen H. Perlman. Intervensi tingkat mikro berfokus pada individu, dalam keluarga, atau dalam kelompok kecil untuk mendorong perubahan dalam fungsi pribadi, dalam hubungan sosial, dan dalam cara masyarakat berinteraksi dengan sumber daya sosial dan kelembagaan. Pekerja sosial memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan praktik klinis, termasuk strategi intervensi klinis, terapi keluarga, hubungan dan rujukan, dan penggunaan proses kelompok

Pekerja sosial dengan individu (*Social Casework*) ditujukan untuk membantu individu secara pribadi untuk menyelesaikan masalah pribadi dan sosial. *Social Casework* dapat diarahkan untuk membantu klien menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka atau untuk mengubah tekanan sosial dan ekonomi tertentu yang berdampak buruk pada mereka. *Social Casework* disediakan oleh hampir seluruh lembaga kesejahteraan sosial yang menawarkan layanan langsung pada masyarakat. *Social Casework* mencakup berbagai macam kegiatan, seperti konseling remaja yang melarikan diri, membantu orang yang menganggur untuk mendapatkan pelatihan atau pekerjaan, konseling individu beresiko bunuh diri dan memfasilitasi rujukan atau penempatan ke layanan kesehatan jiwa yang sesuai, dan lain-lain (Zastrow, 2017)

2.1.1.2 Tujuan Pekerja sosial *Casework*

Metode *Casework* dalam pekerjaan sosial memiliki beberapa tujuan utama yang sangat penting. Pertama, tujuan utama dari *Casework* adalah untuk membantu individu atau keluarga mengatasi masalah yang mereka hadapi, baik itu masalah sosial, emosional, maupun ekonomi. Melalui hubungan yang terjalin antara pekerja sosial dan klien, diharapkan klien dapat memahami dan menemukan solusi untuk permasalahan mereka. Kedua, *Casework* bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial klien dengan memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan. Ini mencakup pengembangan keterampilan dan kemampuan klien untuk berfungsi lebih baik dalam masyarakat. Ketiga, metode ini juga berfokus pada pengembangan diri klien, sehingga mereka dapat menjadi lebih mandiri dan mampu mengatasi tantangan hidup di masa depan. Dengan demikian, *Casework* tidak hanya berfungsi sebagai intervensi sementara, tetapi juga sebagai alat untuk memberdayakan individu agar dapat mencapai kesejahteraan jangka panjang.

2.1.1.3 Teknik Pekerja Sosial *CaseWork*

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani klien individu dan keluarga. Teknik-teknik yang digunakan sebagai berikut:

1. *Small Talk* (mencairkan suasana)

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utama *small talk* adalah terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Biasanya *small talk* dimulai oleh pekerja sosial untuk membuka agar klien dapat berbicara.

2. *Ventilation* (menyalurkan emosi)

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial untuk membawa ke permukaan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang diperlukan, sehingga perasaan-perasaan dan sikap-sikap tersebut dapat mengurangi masalah yang dihadapi klien. Pekerja

sosial dituntut untuk dapat menyediakan kemudahan bagi klien dalam mengungkapkan emosinya secara terbuka. Tujuan ventilation adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif klien. Dengan membantu klien menyatakan perasaan-perasaannya, maka pekerja sosial akan lebih siap melaksanakan tindakan pemecahan masalah serta dapat memusatkan perhatiannya pada perubahan pada diri klien.

3. *Support* (memberikan dukungan positif)

Teknik ini mengandung arti memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. Support harus didasarkan pada kenyataan dan pekerja sosial memberikan dukungan terhadap perilaku atau kegiatan-kegiatan positif dari klien. Pekerja sosial harus membantu klien apabila klien mengalami kegagalan dan sebaliknya lebih mendorong klien apabila berhasil. Sebaiknya pekerja sosial menyatakan terlebih dahulu aspek-aspek yang positif sebelum menyatakan aspek-aspek negatif dari situasi yang dialami klien.

4. *Reassurance* (menyakinkan klien secara realistis)

Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang diperjuangkannya dapat dicapai pemecahannya dan klien mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. *Reassurance* harus dibuat realistic dan tidak dapat dilakukan terhadap kenyataan yang tidak benar. Pekerja sosial harus memberikan reassurance dalam waktu yang tepat dan memberikan kesempatan kepada klien untuk menyatakan perhatian dan kegagalannya secara wajar, oleh karena itu reassurance dilaksanakan dengan kesadaran bahwa penyesuaian dapat dilakukan dalam setiap situasi. Reassurance digunakan dengan menghargai kemampuan-kemampuan, perasaan-perasaan dan pencapaian-pencapaian klien.

5. *Advice Giving and Counseling* (nasihat / konseling professional)

Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau digambarkan dari pengetahuan professional. Keberhasilan teknik ini ditentukan

oleh kemampuan klien mempergunakannya dan kemampuan pekerja sosial membuat assessment yang valid.

6. *Logical Discussion* (melatih berpikir logis)

Teknik ini digunakan untuk memberikan kemampuan berpikir dan bernalar, untuk memahami dan menilai fakta dari suatu masalah, untuk melihat kemungkinan alternatif pemecahannya dan untuk mengantisipasi serta melihat konsekuensi-konsekuensi dalam mengevaluasi hasilnya.

7. *Group Dynamics Exercise, Group Games, Literary and Audiovisual Materials* (meningkatkan partisipasi klien)

Teknik-teknik ini berupa latihan dinamika kelompok, permainan-permainan kelompok, kepustakaan sederhana dan penggunaan alat-alat audio visual. Penggunaan teknik ini dapat meningkatkan partisipasi klien dalam berbagai kegiatan dalam upaya pemecahan masalah. Pekerja sosial harus mengetahui kapan dan bagaimana menggunakan teknik-teknik ini.

2.1.1.4 Keterampilan dalam *Casework*

Keterampilan dalam *Casework* sangat penting bagi pekerja sosial untuk dapat memberikan dukungan yang efektif kepada klien. Beberapa keterampilan utama yang diperlukan dalam *Casework* meliputi:

1. Kemampuan Komunikasi

Pekerja sosial harus mampu berkomunikasi dengan jelas dan empatik. Ini termasuk mendengarkan aktif, berbicara dengan jelas, dan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh klien.

2. Analisis Masalah

Kemampuan untuk menganalisis situasi dan kebutuhan klien secara mendalam adalah kunci. Pekerja sosial perlu mengidentifikasi masalah yang dihadapi klien serta faktor-faktor yang mempengaruhi situasi mereka.

3. Penyusunan Rencana Intervensi

Setelah melakukan analisis, pekerja sosial harus dapat menyusun rencana intervensi yang sesuai dengan kebutuhan klien. Ini melibatkan pemilihan teknik dan strategi yang tepat.

4. Keterampilan Konseling

Kemampuan untuk memberikan konseling yang efektif sangat penting dalam membantu klien mengatasi masalah emosional dan sosial mereka.

5. Evaluasi dan Monitoring

Pekerja sosial perlu memiliki keterampilan untuk mengevaluasi kemajuan klien dan melakukan penyesuaian pada rencana intervensi jika diperlukan.

6. Empati dan Kepekaan Sosial

Memahami perasaan dan pengalaman klien dengan cara yang mendalam membantu membangun hubungan kepercayaan yang kuat.

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

2.1.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Manusia berasal dari kata '*socius*' (Latin) yang berarti kawan, hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya berkelompok. Manusia tidak pernah mampu untuk hidup sendiri dan yang pasti kehidupan manusia terkait erat dengan sesama manusia lainnya. Menurut Payne (2016) mengemukakan bahwa *group work* adalah metode intervensi pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika hubungan dalam kelompok sebagai alat pertolongan bagi individu-individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. Selanjutnya menurut Robert L. Barker (dalam Favourita et al., 2016), *social group work* merupakan sebuah orientasi dan metode intervensi pekerjaan sosial dimana sejumlah kecil orang-orang yang mempunyai minat atau masalah yang sama mengadakan pertemuan secara teratur dan melibatkan diri dalam kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan bersama.

Melalui kegiatan kelompok atau keterlibatan individu dalam kelompok diharapkan dapat tercapai perkembangan emosional, intelektual maupun sosial individu yang setinggi-tingginya. Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan, seorang pekerja sosial menggunakan kelompok sebagai alat dalam membantu individu-individu dalam rangka menyelesaikan permasalahan dan memenuhi kebutuhan yang diperoleh melalui kelompok.

2.1.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Tujuan dari pekerja sosial dengan kelompok adalah :

1. Membantu anggota-anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi secara aktif didalam kehidupan kelompok sebagai pengalaman untuk menyumbangkan perasaan bertanggungjawab sebagai warga negara yang aktif dan untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial.
2. Meningkatkan kemampuan anggota-anggota kelompok, mewujudkan potensi-potensi individu dan memperkaya mutu kehidupan anggota.
3. Memberi kesempatan bagi pertumbuhan secara wajar dan perluasan kemampuan anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara efektif.
4. Mencegah terjadinya masalah-masalah sosial dari anggota kelompok.
5. Memberikan pelayanan-pelayanan atau pengalaman-pengalaman yang bersifat korektif (penyembuhan) bagi anggota-anggota kelompok yang mengalami masalah.

2.1.2.3 Tipe-tipe Kelompok Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Jenis-jenis kelompok menurut (*Zastrow Charles, 2017*) dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Social Work and Social Welfare* yakni:

1. Kelompok percakapan sosial (*social conversation groups*): Kelompok percakapan yang tidak memiliki agenda formal. topik percakapan dapat berubah sesuai keinginan anggota. Kelompok ini dapat digunakan untuk memastikan seberapa dalam relasi diantara orang-orang yang belum dikenal oleh pekerja sosial
2. Kelompok rekreasi (*recreational groups*): kelompok ini untuk memberikan aktivitas yang menyenangkan dan seringkali bersifat spontan
3. Kelompok keterampilan rekreatif (*recreational-skill groups*): kelompok ini bertujuan untuk memperbaiki beberapa keterampilan dan pada saat yang sama melakukan aktivitas yang menyenangkan. kelompok ini mensyaratkan

keterlibatan pelatih/ instruktur. Misalnya, melakukan aktivitas olahraga bersama seperti renang, bermain bola basket, pramuka, atau seni kelompok.

4. Kelompok edukasi (*educational groups*): kelompok ini memberikan kesempatan kepada anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Misalnya, asertif training, management stress, praktik pengasuhan anak, pelatihan parenting, pelatihan adopsi
5. *Task Groups*: kelompok ini digunakan untuk mencapai tujuan atau tugas-tugas khusus yang sifatnya ad hoc.
6. Kelompok pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah (*problem-solving and decision making group*): Kelompok ini dapat merupakan bagian dari task group.
7. Kelompok bantu diri (*Self-help groups*): Kelompok ini digunakan untuk membantu individu dengan berbagai masalah personal dan sosial. Kelompok bantu diri bersifat sukarela, jumlah anggota sedikit, untuk mencapai tujuan khusus. Pada umumnya, kelompok ini dibentuk oleh sebaya yang secara bersama sama ingin memuaskan kebutuhan bersama dan mengatasi masalah-masalah personal dan sosial.
8. Kelompok sosialisasi (*Socialization groups*): ditujukan untuk mengubah sikap dan perilaku anggota agar secara sosial lebih dapat diterima. Dalam kelompok ini, dilakukan upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan fokus ke masa depan.
9. Kelompok Terapi (*Therapy Groups*): kelompok ini pada umumnya beranggotakan individu yang memiliki masalah personal dan emosional yang relatif berat. kelompok ini harus dipimpin oleh seorang ahli yang memahami perilaku manusia, dinamika kelompok, dan memiliki kapasitas untuk melakukan konseling kelompok, menggunakan kelompok untuk membawa perubahan perilaku, dan menyadari bagaimana setiap anggota kelompok dipengaruhi oleh apa yang terjadi, dikembangkan di dalam kelompok. Terapis dalam kelompok ini seringkali menggunakan pendekatan psikoterapi seperti terapi realitas, terapi rasional, teori belajar, analisis

transaksional, terapi *client-centered* (berpusat pada klien), terapi psikodrama, dan terapi feminis.

10. Kelompok sensitivitas (*Sensitivity Groups*): kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran interpersonal dan mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif. Filosofi dibalik kelompok sensitivitas adalah dengan meningkatnya kesadaran personal dan interpersonal maka anggota kelompok dapat secara lebih baik untuk menghindari dan mengatasi masalah personal yang muncul.

2.1.2.4 Teknik dan Keterampilan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Teknik *Groupwork* dalam pekerja sosial untuk membantu individu menyelesaikan masalahnya dalam konteks kelompok dan bukan hanya menyelesaikan masalah individu namun juga memperkuat komunitas secara keseluruhan adalah :

1. Pembentukan Kelompok

- 1) Identifikasi Tujuan: Pekerja sosial harus menetapkan tujuan yang jelas untuk kelompok, sesuai dengan kebutuhan anggota. Ini membantu memastikan bahwa setiap orang memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang ingin dicapai.
- 2) Asesmen Kebutuhan: Melakukan evaluasi awal untuk memahami kebutuhan dan harapan anggota kelompok, sehingga intervensi dapat disesuaikan

2. Dinamika Kelompok

- 1) Pengelolaan Interaksi: Pekerja sosial perlu memahami dinamika kelompok, termasuk peran individu dalam kelompok dan bagaimana interaksi dapat mempengaruhi proses
- 2) Membangun Kepercayaan: Menciptakan lingkungan yang aman di mana anggota merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka

3. Teknik Intervensi

- 1) **Konseling Kelompok:** Melakukan sesi konseling di mana anggota dapat saling mendukung dalam mengatasi masalah pribadi mereka. Ini menciptakan rasa saling memiliki dan meningkatkan keberanian untuk berbagi.
- 2) **Rekonstruksi Kognitif:** Membantu anggota untuk mengubah pola pikir negatif mereka melalui diskusi kelompok, memungkinkan mereka untuk melihat masalah dari perspektif baru

4. Pengembangan Keterampilan Sosial

- 1) **Latihan Keterampilan Sosial:** Mengadakan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial, seperti mendengarkan aktif dan memberikan umpan balik
- 2) **Kegiatan Rekreasi:** Mengintegrasikan aktivitas rekreasi sebagai cara untuk memperkuat hubungan antar anggota dan menciptakan suasana yang lebih santai

5. Penanganan Isu Etis dan Budaya

- 1) **Sensitivitas Budaya:** Mempertimbangkan latar belakang budaya anggota saat merancang intervensi, penting untuk menghormati perbedaan dan menciptakan inklusivitas dalam kelompok
- 2) **Negosiasi dan Konsensus:** Mengajarkan anggota bagaimana mencapai kesepakatan dalam situasi konflik, penting untuk menjaga harmoni dalam kelompok.

6. Evaluasi dan Tindak Lanjut

- 1) **Evaluasi Proses:** Secara berkala menilai kemajuan kelompok terhadap tujuan yang telah ditetapkan, serta melakukan penyesuaian jika diperlukan.
- 2) **Tindak Lanjut:** Menyediakan dukungan berkelanjutan setelah sesi *groupwork* untuk memastikan bahwa perubahan positif dapat dipertahankan oleh anggota.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Tahap *Engagement*

Sukoco (2021) menyatakan *engagement* merupakan suatu langkah dimana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya. Awal keterlibatannya pada suatu situasi yang menyebabkan pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan klien dalam berbagai cara yang berbeda yaitu:

- 1 Klien datang secara sukarela untuk meminta bantuan (*voluntary application*)
- 2 Klien tidak mau datang secara suka rela (*involuntary application*)
- 3 Pekerja sosial berusaha untuk mencari klien (*reaching out effort by worker*)

Pada tahap awal ini terjadi relasi antara klien dan juga pekerja sosial. Adapun tugas pekerja sosial pada tahap *engagement, intake, dan kontrak* adalah pekerja sosial harus menciptakan iklim yang kondusif dan komunikasi yang efektif dengan klien sehingga menumbuhkan relasi pertolongan sehingga klien tidak kembali pada permasalahan.

Adapun tugas pekerja sosial pada tahap *engagement, intake, kontrak* adalah :

1. Melibatkan diri dalam situasi tersebut
2. Menciptakan komunikasi dengan semua orang yang terlibat
3. Mulai mendefinisikan ukuran-ukuran/parameter yang berkaitan dengan hal-hal yang mereka laksanakan
4. Menciptakan suatu struktur kerja awal/pendahuluan

Adapun pada tahap *engagement, intake, kontrak* ini sangat diperlukan komunikasi yang baik dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang di butuhkan, menggali ide dan perasaan serta cara-cara yang memungkinkan untuk memecahkan masalah, mengungkapkan pikiran dan juga perasaan, menyusun tahapan dari tindakan awal. Jadi, proses pertolongan pada tahap awal ini sangat menentukan bagaimana proses pertolongan kepada klien nanti kedepan. Pada tahap awal ini menentukan berhasil atau tidaknya pertolongan, karena apabila pada tahap awal ini hubungan pekerja sosial dengan klien buruk maka pertolongan kepada klien diartikan gagal.

2.2.2 Tahap Asesment

Asesmen merupakan langkah kedua dalam proses perubahan, bersifat dua arah jalan dua arah. Pekerja sosial menilai masalah dan kelebihan klien, sedangkan klien menilai kepribadian, keterampilan profesional, dan sikap pekerja sosial. Asesmen paralel ini mulai bersinggungan jika dibangun berdasarkan keterlibatan positif dan tetap tidak menimbulkan ancaman (Cox Lisa E. et al., 2019)

Sukoco (2021) menyatakan Assessment merupakan penilaian atau penafsiran terhadap situasi dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Assessment mempunyai 2 (dua) tujuan, yaitu:

1. Membantu mendefinisikan masalah
2. Membantu sumber-sumber yang berhubungan dengan kesemuanya itu.

Pekerja sosial di dalam melaksanakan kerjanya menerapkan dasar-dasar pengetahuan umum (*the basic of general knowledge*) pekerjaan sosial pada sekumpulan peristiwa dan orang-orang khusus. Pekerja sosial mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan kesemuanya itu, kemudian mentes dan menganalisisnya serta membuat suatu kesimpulan. Alat bantu/tools yang membantu praktikan dalam mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan-kebutuhan dan karakteristik klien dengan memanfaatkan berbagai alat bantu atau instrumen yang mendukung proses asesmen terhadap Penerima Manfaat (PM), antara lain:

1) Genogram

Genogram merupakan diagram mirip dengan pohon keluarga. Hal ini dapat menjelaskan hubungan keluarga untuk dua atau tiga generasi. Pada genogram dapat ditambahkan catatan kasus pada klien, misalnya catatan khas atau sejarah sosial akan mencakup informasi.

2) Ecomap

Ecomap menggambarkan individu atau keluarga dalam konteks sosial (eksternal). Ecomap merupakan peta visual yang menggunakan hubungan keluarga dengan dunia luar. Konteks sosial tersebut dapat berupa jaringan sosial di luar keluarga seperti asosiasi formal dan sumber-sumber.

3) *Life road map*

Life road map menggambarkan tentang perjalanan hidup seseorang di mana pada garis gelombang bagian atas menjelaskan tentang hal-hal yang baik atau yang disenangi, sedangkan bagian bawah menjelaskan tentang hal-hal yang kurang disenangi dalam perjalanan hidup atau dari masa lalu.

4) *Instrumen BPSS (Bio, Psiko, Sosial, Spiritual)*

BPSS (Bio, Psiko, Sosial, Spiritual) untuk memperoleh informasi mengenai keberfungsian klien melalui berbagai aspek, yaitu bio, psiko, sosial, dan spiritual klien.

5) *Kuadran Strength*

Kuadran Strength merupakan alat asesmen yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan klien. Alat ini terdiri dari empat kuadran yaitu kekuatan internal, kekuatan eksternal, kelemahan internal, dan kelemahan eksternal.

2.2.3 Tahap Rencana Intervensi

Komponen ketiga dari proses perubahan adalah perencanaan, atau mencari tahu apa yang harus dilakukan tindakan yang bertujuan berdasarkan situasi. Dalam banyak kasus, rencana kasus tertulis, kontrak yang dirancang secara kolaboratif oleh pekerja sosial dan klien, dikembangkan. Rencana kasus terdiri dari tujuan jangka pendek dan jangka panjang serta strategi yang sesuai untuk mencapainya. Jika sesuai, anggota keluarga, teman, dan lingkungan sekitar dapat diikutsertakan dalam proses perencanaan dan menjadi bagian dari rencana tersebut.

Menurut Sheafor dan Horesjsi ketika klien dan pekerja sosial telah selesai melakukan asesmen terhadap situasi, maka bergerak ke tahap selanjutnya, yaitu merumuskan suatu rencana tindak dan masuk ke dalam kontrak formal atau informal untuk menjalankan rencana. Selama fase ini, orang-orang dan organisasi tempat klien dan pekerja sosial bekerja untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan dan melakukan tindakan yang akan dilakukan untuk memenuhi

kebutuhan yang telah disepakati. Perencanaan adalah jembatan antara asesmen dan intervensi.

2.2.4 Tahap Intervensi

Langkah selanjutnya yang umum dalam proses perubahan adalah intervensi, yaitu pelaksanaan nyata dari aktivitas yang diuraikan dalam rencana untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pekerja sosial dan klien memantau rencana selama implementasi untuk memastikan strategi mereka diikuti dan melakukan penyesuaian sebagaimana dianggap perlu. Ini adalah cara lain untuk menghubungkan pekerja sosial dan klien. Perlu diingat bahwa tindakan yang diminta dalam rencana mencerminkan situasi dan pandangan klien terhadap realitas dalam konteks kekuatan dan masalah yang ditentukan.

Pendekatan ini memberdayakan klien dengan kemampuan mereka sendiri dan sumber daya lingkungan mereka dengan tujuan mengenali dan menstabilkan perubahan positif yang dicapai. Intervensi adalah proses dimana klien dan pekerja sosial mengikuti rencana untuk mencapai tujuan mereka. Intervensi adalah pelaksanaan dari rencana yang telah disusun dengan melibatkan semua sistem dalam setting apapun.

2.2.5 Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan unsur yang penting dalam proses pertolongan yang memungkinkan pekerja sosial maupun badan sosial memberikan respon dan pertanggungjawaban baik kepada pemberi dana maupun kepada penerima layanan. (Sukoco, 2021). Evaluasi, yang sering diidentifikasi sebagai langkah akhir dalam proses perubahan, pada kenyataannya merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Tujuan evaluasi adalah untuk memantau implementasi rencana dan memastikan bahwa aktivitas yang ditetapkan secara efektif mencapai tujuan yang diinginkan. Evaluasi menandai kemajuan, memberikan wawasan tentang keberhasilan inisiatif, dan menginformasikan rencana masa depan termasuk aktivitas perawatan setelahnya.

Evaluasi adalah proses untuk menilai menentukan sejauh mana intervensi yang diberikan efektif dalam mencapai tujuannya. Hal ini bermula pada pernyataan bahwa apakah kegiatan ini berhasil, pekerja sosial harus membuktikan bahwa intervensi yang dilakukan efektif.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan

Terminasi merupakan tahap pengakhiran hubungan secara profesional serta merupakan pintu masuk bagi kontak selanjutnya atau yang akan datang (Sukoco, 2021). Terminasi merupakan akhir dari hubungan profesional antara pekerja sosial dengan klien. Setidaknya ada 3 alasan pemutusan kerja (Hellenbrand, 2011): Intervensi yang dapat di prediksi, Intervensi yang bersifat “dipaksa”, dan intervensi yang “tidak direncanakan”.

2.3 Peranan Pekerjaan Sosial dalam *Casework* dan *Groupwork*

Pekerja sosial dalam memberikan pertolongan kepada klien dapat menjalankan beberapa peranan sekaligus. Peranan-peranan tersebut disesuaikan dengan kondisi dan keadaan klien yang sedang ditanganinya. Peran-peran pekerja sosial (Ashman, Kirk Karen 118):

1. Konselor adalah seseorang yang membimbing klien dan membantu mereka dalam perubahan terencana atau proses pemecahan masalah. Contoh: bantuan yang diberikan kepada remaja bermasalah dalam mengambil keputusan menjalin pertemanan dan melakukan aktivitas seksual dengan mengidentifikasi alternatif dan mengevaluasi potensi yang dimiliki.
2. Edukator/pendidik adalah seseorang yang memberikan informasi dan mengajarkan keterampilan kepada orang lain (Yessian & Broskowski, 1983). Sebagai contoh: Pekerja sosial mengajarkan kepada orangtua mengenai keterampilan pengasuhan anak
3. Broker adalah orang yang menghubungkan sistem klien kepada sistem sumber yang dibutuhkan (Connaway & Gentry, 1988). Sebagai contoh

Pekerja sosial merujuk klien yang membutuhkan kepada pusat rehabilitasi penyalahgunaan napza

4. Manajer kasus adalah seorang praktisi yang mengkoordinasikan layanan yang dibutuhkan dan yang disediakan oleh lembaga atau organisasi.
5. Mobilisator adalah seseorang yang mengidentifikasi dan mengumpulkan anggota masyarakat dan sumber daya untuk mengidentifikasi “kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi” dan “memberikan perubahan yang lebih baik bagi masyarakat mereka” (Halley, Kopp, & Austin, 1998). Misalnya, seorang praktisi dapat mendorong warga masyarakat untuk bersatu dan memulai program pendidikan narkoba bagi anak-anak warga.
6. Mediator adalah Seseorang yang menyelesaikan adu argumen atau ketidaksetujuan di antara individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau sistem masyarakat yang berkonflik (Yessian & Broskowski, 1983). Misalnya, seorang pekerja sosial dapat bertindak sebagai perantara untuk mencapai kesepakatan antara sebuah lembaga yang ingin memulai panti jompo bagi penyandang disabilitas intelektual dan warga sekitar yang menentang keberadaan fasilitas tersebut di lingkungan mereka.
7. Negosiator adalah seseorang yang bertindak sebagai perantara untuk menyelesaikan perselisihan, tetapi jelas memihak salah satu pihak yang terlibat. Misalnya, seorang pekerja sosial di bidang kesejahteraan publik dapat bertindak atas nama kliennya untuk menegosiasikan manfaat yang lebih baik bagi mereka.
8. Fasilitator adalah seseorang yang memandu pengalaman kelompok. Misalnya, seorang praktisi menjalankan kelompok pendukung untuk wanita muda penderita bulimia.
9. Juru bicara adalah seseorang yang memiliki kewenangan berbicara atas nama orang lain.
10. Koordinator adalah seseorang yang mengkoordinasikan orang lain agar tetap bersama-sama dan mengelola kinerja mereka
11. Manager adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab secara administratif di lembaga pelayanan sosial atau sistem organisasi lainnya

12. Advokat adalah seseorang yang berbicara atas nama klien untuk mempromosikan perlakuan yang adil dan setara atau mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan. Misalnya, seorang pekerja sosial bertemu dengan pimpinan lembaga atas nama klien untuk mengubah kebijakan lembaga demi keuntungan klien.

2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

2.4.1 Teori tentang Pekerjaan Sosial dalam Setting Industri

2.4.1.1 Pengertian Pekerjaan Sosial dalam Setting Industri

Menurut Suharto (2006) pekerjaan sosial industri dapat didefinisikan sebagai lapangan praktik pekerjaan sosial yang secara khusus menangani kebutuhan-kebutuhan kemanusiaan dan sosial di dunia kerja melalui berbagai intervensi dan penerapan metode pertolongan yang bertujuan untuk memelihara adaptasi optimal antara individu dan lingkungannya, terutama lingkungan kerja. Dalam konteks ini, pekerja sosial dapat menangani berbagai kebutuhan individu dan keluarga, relasi dalam perusahaan, serta relasi yang lebih luas antara tempat kerja dan masyarakat (NASW, 1971) atau yang lebih dikenal dengan istilah tanggung jawab perusahaan (*Corporate Social Responsibility*).

Praktik pekerjaan sosial industri tidak hanya sebatas *Community Development* (Comdev) atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) saja. Namun, pekerja sosial industri juga dapat menangani berbagai kebutuhan individu dan keluarga, relasi dalam perusahaan, serta relasi yang lebih luas antara tempat kerja dan masyarakat.

2.4.1.2 Fokus Permasalahan dan Penanganan Pekerjaan Sosial dalam Setting Industri

Pelayanan pekerja sosial industri tidak hanya berfokus pada internal saja, melainkan juga berfokus pada eksternal. Pekerja sosial berfokus pada program-program bantuan bagi pegawai, seperti pelayanan konseling, terapi kelompok dan pengembangan sumber daya manusia. Sedangkan secara eksternal, pekerja sosial dapat melihat program-program tanggung jawab sosial perusahaan, termasuk

pengembangan masyarakat, pengembangan kebijakan sosial, serta advokasi sosial. Selain itu, pekerja sosial juga dapat melaksanakan praktik terhadap mitra rekaan perusahaan dan mitra binaan perusahaan, meliputi Desa binaan atau kelompok-kelompok yang ada di masyarakat, yang dibentuk oleh perusahaan sebagai implementasi tanggung jawab sosial lingkungannya.

Pekerja sosial industri juga dapat terfokus pada permasalahan kesejahteraan individu, yang dapat dikelompokkan ke dalam 5A yang dapat menjadi permasalahan sumber daya manusia dalam dunia kerja, antara lain:

1. *Alienation*, perasaan keterasingan dari diri, keluarga, dan kelompok sosial yang menimbulkan apatis, marah, dan kecemasan
2. *Alcoholism*, merupakan ketergantungan pada alkohol, obat-obatan terlarang atau rokok yang dapat menurunkan produktivitas, merusak kesehatan fisik dan psikis, serta kehidupan sosial
3. *Absenteeism*, atau kemangkiran dalam bekerja, disebut juga perilaku bolos kerja karena merasa memiliki perusahaan, malas, tidak berguna, tidak merasa memiliki perusahaan, atau sakit fisik dan psikis
4. *Accident*, atau kecelakaan kerja yang diakibatkan menurunnya konsentrasi pekerja atau sistem K3 perusahaan yang kurang baik
5. *Abuse*, bentuk-bentuk perlakuan salah terhadap anak-anak atau pasangan dalam keluarga berupa tindakan kasar, baik fisik maupun non fisik yang diakibatkan karena stress, kebosanan, dan kelelahan di tempat kerja.

2.4.1.3 Tugas Pekerja Sosial Industri

Menurut Johnson (1984) dalam Edi Suharto ada tiga bidang tugas pekerjaan sosial yang bekerja di perusahaan, antara lain:

1. Kebijakan perencanaan dan administrasi

Bidang ini umumnya tidak melibatkan pelayanan sosial secara langsung. Sebagai contoh, perumusan kebijakan untuk peningkatan karir, pengadministrasian program-program tindakan afirmatif, pengkoordinasian program-program jaminan sosial dan bantuan sosial bagi para pekerja, atau perencanaan kegiatan-kegiatan sosial dalam departemen-departemen perusahaan.

2. Praktik langsung dengan individu, keluarga, dan populasi khusus

Tugas pekerja sosial dalam bidang ini meliputi intervensi krisis (*crisis intervention*), asesmen (penggalan) masalah-masalah personal dan pelayanan rujukan, pemberian konseling bagi pecandu alkohol dan obat-obatan terlarang, pelayanan dan perawatan sosial bagi anak-anak pekerja dalam perusahaan atau organisasi serikat kerja, dan pemberian konseling bagi para pensiunan atau pekerja yang menjelang pensiun.

3. Praktik yang mengkombinasikan pelayanan sosial langsung dan perumusan kebijakan sosial bagi perusahaan.

Para pekerja sosial telah memberikan kontribusi penting dalam memansuawikan dunia kerja. Mereka umumnya terlibat dalam pemberian konseling di dalam maupun di luar perusahaan, pengorganisasian program-program personal, konsultasi dengan manajemen dan serikat-serikat kerja mengenai konsekuensi kebijakan-kebijakan perusahaan terhadap pekerja, serta bekerja dengan bagian kesehatan dan kepegawaian untuk meningkatkan kondisi lingkungan kerja dan kualitas tenaga kerja (Johnson, 1994; Suharto, 1997).

2.4.1.4 Tipologi Pelayanan Pekerjaan Sosial Industri

Dalam menjalankan tugas dalam ranah industri, pekerja sosial dapat menggunakan pendekatan mikro maupun makro. Pendekatan mikro mencakup pelayanan secara individual yang berada di perusahaan maupun mitra dan kelompok binaan perusahaan. Sedangkan pendekatan makro mencakup pelayanan yang diberikan secara kelompok. Bentuk pelayanan dari pekerja sosial industri di perusahaan tidak hanya mencakup bagian internal perusahaan saja, tetapi juga mencakup bagian eksternal dari perusahaan. Adapun tipologi model setting Pekerja Sosial Industri menurut Suharto (2009) sebagai berikut:

1. Model Pelayanan Sosial Bagi Pegawai (*The Employee Service Model*)

Model ini meliputi perancangan dan pengimplementasian program-program dan pelayanan sosial yang terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pegawai suatu perusahaan secara individual. Selain bermanfaat bagi pegawai yang

bersangkutan, model ini juga sangat bermanfaat bagi perusahaan karena dapat meningkatkan kepuasan kerja, produktivitas dan kesetiaan pegawai terhadap perusahaannya. Beberapa peran yang paling sering dimainkan oleh konselor, mediator, konfrotator, konstruktif dan pembela serta broker.

2. Model Pelayanan Sosial Bagi Majikan atau Organisasi Perusahaan (*The Employee Work Organization Service Model*)

Dalam model ini yang menjadi klien pekerja sosial adalah pihak perusahaan bukan individu atau kelompok pegawai. Tujuan utamanya adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengembangkan kebijakan-kebijakan dan pelayanan-pelayanan yang berhubungan dengan dunia kerja. Beberapa peranan dan keahlian yang diperlukan dalam model ini meliputi konsultan, analisis atau evaluator, pelatih, dan pengembang program.

3. Model Pelayanan Sosial Konsumen (*The Consumer Service Model*)

Model ini berfokus pada kebutuhan-kebutuhan konsumen dan perusahaan. Pelayanan ini biasanya diberikan sebagai bentuk pembelaan atas dasar hak-hak konsumen untuk menerima pelayanan perusahaan yang berkualitas. Pelayanan juga bisa diberikan sebagai bentuk terima kasih kepada pelanggannya yang telah turut membesarkan perusahaan.

4. Model Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*The Corporate Social Responsibility Model*)

Model ini pada dasarnya menunjukkan perluasan peran perusahaan yang tidak hanya mengurus kesejahteraan pegawai dan kebutuhan konsumen saja, melainkan turut peduli akan kehidupan masyarakat yang tinggal disekitar perusahaan. Dalam konteks investasi sosial perusahaan ini memiliki dampak yang lebih berdimensi luas dan jangka panjang. Pelayanan sosial dari perusahaan tidak dipandang semata-mata hanya sekedar melunasi tanggung jawab sosial perusahaan, melainkan sebagai bagian dari rekayasa sosial dan strategi perusahaan yang rasional, terencana dan berorientasi pada pencapaian keuntungan sosial jangka panjang bagi kedua belah pihak, pihak perusahaan dan pihak masyarakat. Istilah dan tugas-tugas pekerja sosial dalam model ini sangat bervariasi.

5. Model Kebijakan Publik di Bidang Pekerjaan

Model ini mencakup formulasi, identifikasi, analisis, advokasi bagi kebijakan, serta program dan pelayanan-pelayanan pemerintah yang langsung maupun tidak langsung mempengaruhi dunia kerja. Berdasarkan model ini, pekerja sosial memegang peranan sebagai perencana dan kebijakan, pekerja sosial merancang kebijakan sosial yang dapat diajukan kepada pemerintah untuk disahkan dan ditindaklanjuti. Peran sebagai analis kebijakan menunjukkan pada tugas-tugas pekerja sosial untuk menelaah konsekuensi-konsekuensi kebijakan sosial, baik yang akan maupun yang telah diterapkan oleh pemerintah. Sedangkan sebagai advokat kebijakan, pekerja sosial menjalankan peran menDesakkan kebijakan kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan sasaran kebijakan (*policy audience*).

Dalam kaitannya dengan praktik pelayanan, pekerja sosial industri pada PT Pantai Indah Kapuk Tbk Mengarah kepada model Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (TJSL), dimana perusahaan perlu mengadakan pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab melalui program CSR yang diselenggarakan.

2.4.2 Teori Perilaku Penerimaan Diri

2.4.2.1 Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri (*Self-acceptance*) adalah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hasil analisa atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap penerimaan realistis dapat ditandai dengan memandang segi kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan diri secara objektif. Sebaliknya penerimaan diri tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri sendiri,

mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya, misalnya pengalaman traumatis masa lalu.

Bernard mengemukakan Penerimaan Diri (*self acceptance*) merupakan suatu bentuk menerima segala kelebihan dan kekurangan, mengetahui kemampuan dan kelemahan, tidak menyalahkan diri sendiri maupun orang lain dan berusaha sebaik mungkin agar dapat berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Penerimaan diri berhubungan dengan konsep diri yang positif, dimana dengan konsep diri yang positif, seseorang dapat menerima dan memahami fakta-fakta yang begitu berbeda dengan dirinya. Penerimaan diri melibatkan pemahaman diri, kesadaran yang realistis memahami kekuatan dan kelemahan seseorang. Sehingga menghasilkan perasaan individu tentang dirinya, bahwa individu tersebut bernilai unik.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, mampu dan mau menerima keadaan diri baik kelebihan atau kekurangan, sehingga dapat memandang masa depan lebih positif. Tanpa penerimaan diri, seseorang hanya dapat membuat sedikit atau tidak ada kemajuan sama sekali dalam suatu hubungan yang efektif.

2.4.2.2 Ciri-ciri Penerimaan Diri

Penerimaan pada setiap individu terhadap dirinya sendiri cenderung tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Johnson David ciri-ciri orang yang menerima dirinya adalah sebagai berikut :

1. Menerima diri sendiri apa adanya

Memahami diri ditandai dengan perasaan tulus, nyata, dan jujur menilai diri sendiri. Kemampuan seseorang untuk memahami dirinya tergantung pada kapasitas intelektualnya dan kesempatan menemukan dirinya. Individu tidak hanya mengenal dirinya tapi juga menyadari kenyataan dirinya, pemahaman diri dan penerimaan diri tersebut berjalan beriringan, semakin paham individu mengenal dirinya maka semakin besar individu menerima dirinya. Jika seorang individu mau menerima dirinya apa adanya, maka individu tersebut bisa akan lebih menghargai dirinya sendiri, dan menghormati dirinya apa adanya.

Individu tersebut juga mampu untuk menerima orang lain dan tidak menuntut bahwa mereka harus mencaja untuk menyamai dirinya. Menerima diri sendiri berarti merasa senang terhadap apa dari siapa dirinya sesungguhnya.

2. Tidak menolak dirinya sendiri, apabila memiliki kelemahan dan kekurangan
Sikap atau respon dari lingkungan membentuk sikap terhadap diri seseorang. Individu yang mendapat sikap yang sesuai dan menyenangkan dari lingkungannya, cenderung akan menerima dirinya. Tidak menolak diri adalah suatu sikap menerima kenyataan diri sendiri, tidak menyesali diri sendiri, siapakah kita dulu maupun sekarang, tidak membenci diri sendiri, dan jujur pada diri sendiri. Dr Paul Gunadi mengatakan bahwa kelebihan adalah suatu kemampuan karakteristik atau ciri tentang diri kita yang kita anggap lebih baik dari pada kemampuan-kemampuan atau aspek-aspek lain dalam diri kita. Jadi salah satu penyebab kenapa sulit menerima kelebihan, kadang kala karena memang menginginkan bisa lebih dalam hal yang lain. Kekurangan adalah kemampuan yang sebenarnya diharapkan untuk lebih baik dari kondisi sesungguhnya. Jadi yang kita anggap kurang, biasanya adalah hal yang kita inginkan lebih baik. Kekurangan ini biasanya melahirkan rasa malu dan rasa minder.

3. Memiliki keyakinan untuk menerima diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain.

Yakni seseorang yang dapat mengidentifikasi dirinya sendiri atau pun dengan orang lain serta memiliki penyesuaian diri yang baik, maka cenderung dapat menerima dirinya dan dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Individu tersebut cenderung memahami diri dan menerima dirinya, karena sesungguhnya seorang individu membutuhkan dirinya sendiri untuk dicintai. Mencintai diri sendiri dengan menerima segala kekurangan yang ada pada diri sendiri, memaafkan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat, dan menghargai setiap apa yang ada dan telah dicapai, adalah merupakan sebuah kekuatan esar untuk membangun diri dan berarti memiliki penghormatan tertinggi bagi pikiran, tubuh, dan jiwa. Menghargai diri sebagai ciptaan Tuhan membuat kita tetap rendah hati walaupun telah diberi kesempatan menikmati banyak

kesuksesan. Menghargai diri sebagai ciptaan Tuhan juga dapat membuat kita lebih tegar dalam menyikapi kelemahan kita. Semua ciptaan Tuhan adalah sempurna menurut fungsi dan tanggung jawab yang kita emban dalam hidup ini. Kita tidak perlu meratapi diri dalam

2.4.2.3. Aspek - Aspek Penerimaan Diri

Jersild mengemukakan beberapa aspek penerimaan diri, sebagai berikut:

1. Penerimaan mengenai diri dan penampilan, individu lebih berpikir realistik tentang penampilan dirinya dan bagaimana orang lain menilai.
2. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain. Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dirinya lebih baik daripada orang yang tidak memiliki penerimaan diri.
3. Perasaan inferioritas sebagai gejala penerimaan diri, perasaan inferioritas merupakan sikap tidak menerima diri dan menunggu penilaian realistik atas dirinya.
4. Respon atas penolakan dan kritikan, individu yang memiliki penerimaan diri mampu menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut.
5. Keseimbangan antara "*real self*" dan "*ideal self*", individu yang memiliki penerimaan diri adalah ia mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batas-batasnya.
6. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain, hubungan timbal balik membuktikan individu merasa percaya diri dalam memasuki lingkungan sosial.
7. Penerimaan diri, spontanitas, dan menikmati hidup Individu dengan penerimaan diri mempunyai lebih banyak keleluasan untuk menikmati hal-hal dalam hidupnya.
8. Sikap terhadap penerimaan diri, menerima diri merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang, individu yang dapat menerima beberapa aspek hidupnya, mungkin dalam keraguan dan kesulitan dalam menghormati orang lain. Hal tersebut merupakan arahan agar dapat menerima dirinya.

2.4.2.4 Tahapan Proses Penerimaan Diri

Sebelum mencapai penerimaan diri seseorang akan melewati beberapa tahapan, tahapan tersebut adalah:

1. Tahap *Denial* (penyangkalan)
Penyangkalan merupakan tahap pertama yang dilalui individu yang akan menuju ke sikap penerimaan. Dimana tahap penyangkalan ini biasanya hanya pertahanan sementara individu.
2. Tahap *Anger* (marah)
Tahap kedua setelah penyangkalan adalah tahap marah, dimana individu akan marah terhadap diri mereka maupun terhadap kondisi mereka.
3. Tahap *Bargaining* (tawar-menawar)
Pada tahap ketiga ini individu sudah mulai melakukan tawar-menawar terkait dengan kenyataan dan masa depannya.
4. Tahap *Depression* (depresi)
Selama tahap ini individu mulai memahami kepastian, karena hal tersebutlah individu lebih banyak diam, menolak orang lain dan menghabiskan banyak waktu untuk berduka dan menangis. Pada proses ini memungkinkan seseorang untuk melepaskan diri dari rasa cinta dan kasih sayang.
5. Tahap *Acceptance* (penerimaan diri)
Pada tahap ini individu mulai bisa menerima kenyataan yang terjadi dalam kehidupan.

2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial
Dalam undang-undang ini terdapat dua pasal yang mendukung dan memperkuat sebagai dasar pelaksanaan praktik yaitu Pasal 5 “Pekerja Sosial memiliki fungsi preventif, kuratif, rehabilitative, dan pengembangan dalam menangani masalah sosial. Dan pasal 7 ayat 1 pekerja sosial melakukan praktik pekerjaan sosial pada bidang kesejahteraan sosial meliputi

pelayanan dan pemberdayaan sosial.

2. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Badan Usaha

Dalam undang-undang ini ada beberapa pasal yang sesuai yaitu pasal 3, pasal 4, pasal 5 hingga 8, pasal 9 dan pasal 25. Dalam pasal tiga menyebutkan bahwa TJSLBU paling sedikit mencakup bidang: kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan, seni & budaya, keagamaan, kewirausahaan, infrastruktur, dan lingkungan. Dan pasal 9 menyatakan bahwa pelaksanaan TJSLBU dapat dilaksanakan secara langsung, melalui pihak ketiga, bermitra dengan masyarakat, dan kolaborasi antar badan usaha

3. Undang-undang No.11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Terdapat dua pasal yang relevan yaitu pasal 3 dan pasal 7. Pasal 3 berbunyi kesejahteraan sosial bertujuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup. Pasal 7 yaitu penyelenggara kesejahteraan sosial dapat dilakukan melalui rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

4. Peraturan menteri Sosial RI Nomor 9 Tahun 2018 tentang Bantuan Sosial Usaha Ekonomi Produktif.

Pasal 2 ayat 1 ini sesuai dengan permasalahan klien yang berbunyi Bantuan Sosial UEP diberikan kepada individu/ kelompok miskin rentan dalam bentuk modal usaha produktif. Pasal 5 yaitu bantuan UEP dapat berupa uang, barang, atau jasa yang digunakan untuk usaha produktif sesuai potensi penerima.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1 Gambaran Umum Lokasi Praktikum

3.1.1 Profil dan Sejarah Agung Sedayu Group (PIK 2)

Agung Sedayu Group atau yang kemudian disebut sebagai ASG berlokasi di Jalan Pantai Indah Barat, RT.7/RW. 2. Kamal Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 14470. Merupakan pengembang properti terkemuka di Jakarta yang berdiri sejak tahun 1971, bermula sebagai kontraktor ruko kecil. Pada tahun 1991, grup ini mulai dikenal dengan penyelesaian Harco Mangga Dua yakni mal terpadu pertama di Jakarta. Setelah itu, menyusul kesuksesan ini, kompleks perumahan dan komersial lainnya seperti Taman Palem seluas 200 hektar dan Apartemen Seaview yang bertingkat.

Perusahaan ini terlibat dalam berbagai proyek properti termasuk perumahan, komersial, perhotelan, dan pengembangan terpadu. ASG dikenal dengan proyek-proyek mewahnya serta kontribusi signifikan terhadap lanskap perkotaan di Indonesia, khususnya di Jakarta. ASG telah membangun reputasi sebagai pengembang properti berkualitas tinggi dan mewah, yang sering menargetkan konsumen kelas menengah ke atas. Perusahaan ini juga terlibat dalam industri perhotelan dan telah mengembangkan beberapa hotel serta resor di seluruh Indonesia.

Salah satu Perusahaan yang berada dibawah naungan Agung Sedayu Group yaitu PT PIK 2. PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk (PANI) merupakan perusahaan terbuka yang fokus pada pengembangan kawasan terpadu Pantai Indah Kapuk 2 (PIK2). Didirikan pada 2000 dan mulai beroperasi komersial sejak 2001, PANI awalnya bergerak di industri kemasan kaleng, sebelum kemudian bertransformasi ke sektor properti melalui dukungan Agung Sedayu Group dan Salim Group. Sejak mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 2018 dengan kode emiten PANI, perusahaan menjadikan PIK2 sebagai proyek unggulan berupa kota

mandiri dengan hunian, komersial, hiburan, dan fasilitas pendukung lain yang terintegrasi.

Selain fokus pada bisnis properti, perusahaan juga mengedepankan program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) yang dijalankan berdasarkan visi, misi, serta peraturan perundangan. PANI berkomitmen membangun hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar melalui program berkelanjutan di wilayah Ring I, II, dan III di sekitar PIK2. Program TJSL difokuskan pada empat pilar, yakni pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan. Beberapa inisiatif yang dijalankan meliputi beasiswa pendidikan, program literasi, pelatihan UMKM dan ekonomi kreatif, budidaya ikan dan hortikultura, pencegahan stunting, pembangunan sarana kesehatan, bedah rumah tidak layak huni, revitalisasi mata air, serta program mitigasi bencana dan pengolahan sampah.

Ruang lingkup TJSL PIK2 sendiri menjangkau wilayah yang cukup luas di Kabupaten Tangerang. Hingga saat ini, tercatat lebih dari 200 program yang telah memberikan manfaat kepada sekitar 150.000 penerima. Cakupan program meliputi 9 kecamatan dengan sebaran ± 90 Desa, yakni Kosambi, Teluknaga, Pakuhaji, Sepatan, Sepatan Timur, Sukadiri, Mauk, Kemiri, dan Kronjo. Di area tersebut, berbagai program TJSL dilaksanakan secara kolaboratif bersama pemerintah daerah dan masyarakat setempat, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup sekaligus mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di tingkat lokal hingga nasional.



Gambar 3. 1 Peta Sebaran Desa Binaan PIK2

Sumber: PPT FGD PIK2,2025

3.1.2 Visi dan Misi PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk

VISI

Menjadi perusahaan yang memberikan manfaat sebesar-besarnya dengan menciptakan keberlanjutan yang bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar untuk lebih mandiri dan sejahtera.

MISI

1. Mendorong peningkatan kualitas masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan berkelanjutan dalam bidang pendidikan, ekonomi, lingkungan dan kesehatan.
2. Membuka akses terhadap potensi yang ada pada masyarakat melalui kolaborasi dengan pihak eksternal serta memfasilitasi masyarakat untuk bisa memaksimalkan potensi yang dimiliki
3. Membangun citra positif perusahaan guna memperluas kolaborasi berbagai stakeholder lintas sektor untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan kualitas hidup masyarakat.

3.1.3 Sasaran Penerima Program PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk

Sasaran penerima program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk difokuskan pada masyarakat yang tinggal di wilayah sekitar kawasan pengembangan PIK2. Hal ini tidak lepas dari posisi perusahaan yang berkembang di Kabupaten Tangerang, sehingga wajar jika masyarakat yang berada di wilayah terdekat mendapat prioritas utama dalam berbagai program sosial yang dilaksanakan. Wilayah tersebut mencakup sembilan kecamatan, yaitu Kecamatan Kronjo, Kemiri, Mauk, Sukadiri, Sepatan, Pakuhaji, Sepatan Timur, Teluknaga, dan Kosambi.

Pemilihan sembilan kecamatan tersebut bukan tanpa alasan. Keseluruhan wilayah ini berada dalam radius yang berdekatan dengan kawasan pembangunan PIK2 sehingga memiliki keterkaitan langsung, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Dengan demikian, pelaksanaan program CSR tidak hanya bersifat simbolis, tetapi benar-benar diarahkan untuk menjawab kebutuhan nyata masyarakat yang terdampak dan berada di sekitar kawasan. Masyarakat di daerah

ini merupakan kelompok yang beragam, mulai dari petani, nelayan, pelaku usaha kecil dan menengah, tenaga kerja lokal, hingga kelompok rentan seperti lansia, anak-anak, serta keluarga dengan keterbatasan ekonomi.

3.1.4 Struktur Tim CSR PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk



Gambar 3. 2 Struktur Organisasi Tim CSR PIK2

Sumber : PPT FGD PT.PIK2

Dari bagan diatas terdapat beberapa bagian yaitu

1. Head Of *General Affair* yang bertugas mengkordinasikan seluruh kegiatan CSR yang berhubungan dengan hubungan External
2. Head Of CSR yang bertanggung jawab merencanakan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi program CSR
3. CSR and *External Relation Staff* yang bertugas melaksanakan teknis program, menjalin komunikasi dengan masyarakat, serta mengelola kegiatan di lapangan.

3.2 Program atau Layanan yang Diberikan Institusi

Terdapat empat pilar yang mendasari berjalannya program CSR ASG diantaranya; Ekonomi, Pendidikan, Lingkungan dan Kesehatan, sebagai berikut:

1. Pilar Ekonomi

1) UMKM Kuliner Nusantara

Program UMKM Kuliner Nusantara dilaksanakan dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat, khususnya perempuan, dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Melalui program ini, ASG Indonesia mengadakan pelatihan dan pendampingan pembentukan usaha mikro yang bergerak di bidang kuliner di Kecamatan Teluknaga dan Kecamatan Kosambi. Kegiatan ini mengangkat konsep kuliner nusantara dengan menyajikan 34 menu khas daerah. Produk yang dihasilkan tidak hanya berupa makanan siap saji (*Meal Ready to Eat*), tetapi juga frozen food yang memiliki daya tahan lebih lama. Dengan adanya program ini, masyarakat memiliki peluang usaha baru yang lebih terarah dan berdaya saing.

2) Pelatihan Keterampilan

Untuk mendukung keberlangsungan UMKM, diberikan berbagai pelatihan keterampilan yang meliputi pelatihan memasak, pelatihan packaging, serta pendampingan pemasaran. Pelatihan memasak difokuskan pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengolah makanan yang berkualitas dan sesuai standar kesehatan. Selanjutnya, pelatihan packaging dilakukan agar produk kuliner dapat dikemas dengan menarik serta memenuhi standar pemasaran modern. Selain itu, masyarakat juga diberikan pendampingan pemasaran baik secara offline maupun online sehingga produk yang dihasilkan dapat menjangkau konsumen yang lebih luas.

3) Workshop Digitalisasi

Di era digital, pemanfaatan teknologi menjadi kunci penting dalam mengembangkan usaha. Oleh karena itu, ASG Indonesia melalui Community Development PIK menyelenggarakan workshop digitalisasi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan literasi digital kepada masyarakat, sehingga mereka mampu memanfaatkan platform digital dalam mengelola usaha maupun memasarkan produk. Dengan keterampilan digital, masyarakat diharapkan dapat lebih mudah mengakses peluang baru, memperluas jaringan usaha, serta meningkatkan daya saing UMKM yang mereka kembangkan.

4) Budidaya “Ketapang”

Selain sektor kuliner, Pilar Ekonomi juga menyentuh bidang pertanian dan perikanan melalui program Budidaya “Ketapang”. Dalam program ini, masyarakat diberdayakan untuk mengembangkan berbagai usaha budidaya seperti hortikultura (melon, anggur, cabai), budidaya ikan air tawar, serta budidaya hewan ternak. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan baru kepada masyarakat, tetapi juga mendukung ketahanan pangan dan membuka sumber penghasilan alternatif. Dengan adanya budidaya ini, masyarakat memiliki peluang ekonomi yang lebih beragam sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan secara mandiri.

2. Pilar Ekonomi

1) Program “Si Melon” (Masyarakat Sehat Berkata Menuju Zero Stunting)

Program ini bertujuan menciptakan ekosistem masyarakat yang peduli dan berdaya dalam mencegah serta menurunkan angka stunting. “Si Melon” memberikan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan olahan ikan, telur, dan susu untuk meningkatkan gizi masyarakat, khususnya balita. Selain itu, dilakukan pula pembekalan kader PKK, peluncuran program resmi, serta sosialisasi bersama Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang. Program ini dijalankan di beberapa Desa lokus stunting, antara lain Desa Pangkalan, Desa Kampung Melayu Timur, Desa Babakan Asem, Desa Kampung Besar, dan Desa Tegal Angus.

2) Vaksinasi Covid-19

Sebagai respons terhadap situasi pandemi Covid-19, PIK turut melaksanakan kegiatan vaksinasi bagi masyarakat umum di sekitar wilayah PIK. Program ini membantu mempercepat cakupan vaksinasi sehingga masyarakat terlindungi dan lebih siap menghadapi dampak pandemi.

3) Air Minum Si Melon

Program ini berfokus pada penyediaan akses air minum sehat bagi masyarakat. Melalui kerja sama dengan Perumdam TKR Kabupaten Tangerang, air minum Si Melon diharapkan mampu membantu pemenuhan kebutuhan air minum harian masyarakat sekitar.

4) Dapur Sehat

Kegiatan dapur sehat “UKR CERDAS” menysasar pada 82 balita di Desa Muara dan Desa Kampung Melayu Barat. Program ini melibatkan berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan Puskesmas Tegal Angus dan Puskesmas Teluknaga. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan gizi, pengolahan makanan sehat, serta pembagian menu bergizi seimbang.

5) Khitanan Massal

Khitanan massal dilaksanakan sebagai bentuk layanan kesehatan gratis bagi masyarakat kurang mampu. Kegiatan ini menysasar anak-anak di sekitar Kecamatan Teluknaga dan Kosambi, sehingga mereka dapat memperoleh pelayanan kesehatan dasar yang penting tanpa biaya.

6) Bedah Rumah

Melalui program ini, PIK membantu memperbaiki rumah tidak layak huni milik masyarakat. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat tinggal di tempat yang lebih layak, sehat, dan aman. Hingga saat ini, sudah ada beberapa rumah masyarakat yang berhasil direnovasi melalui program ini.

7) *Open Defecation Program (ODF)*

Program ini ditujukan untuk memberikan sarana jamban sehat bagi masyarakat yang belum memilikinya, khususnya di Desa Lemo, Kabupaten Tangerang. Dengan tersedianya fasilitas sanitasi dasar, masyarakat diharapkan terbebas dari kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS). Upaya ini juga didukung oleh penandatanganan MoU dengan Dinas Perumahan, Permukiman, dan Pemakaman Kabupaten Tangerang terkait percepatan Desa ODF.

3. Pilar Lingkungan

1) Rumah Sampah Pantas Gemilang

Rumah Sampah Pantas Gemilang merupakan singkatan dari Pangkalan Tanpa Sampah dan Gemilang. Program ini menjadi salah satu inovasi dalam pengelolaan sampah masyarakat di Kecamatan Teluknaga. Melalui rumah sampah ini, masyarakat diajak untuk memilah, mengolah, serta memanfaatkan sampah menjadi sesuatu yang lebih berguna. Kegiatan ini bertujuan menciptakan

lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan, serta mendukung program pengurangan sampah di tingkat lokal.

2) Peningkatan Kapabilitas dan Inovasi Pantas Gemilang

Dalam upaya menghadapi tantangan pengelolaan sampah, program ini menekankan peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, pembinaan, dan inovasi. Berbagai alternatif solusi diciptakan untuk memperkuat peran masyarakat dalam mengurangi timbulan sampah rumah tangga. Dengan adanya peningkatan kemampuan ini, masyarakat lebih mampu mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan.

3) Kampung Adidaya

Kampung Adidaya adalah konsep pemberdayaan masyarakat dengan mengusung tema “Cakap Berdaya”. Program ini mendorong masyarakat untuk mandiri dan memiliki kecakapan dalam berbagai bidang, baik ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Di dalamnya, masyarakat dilibatkan dalam kegiatan budidaya hortikultura, peternakan, hingga perikanan. Kampung Adidaya juga menjadi wadah pengembangan kapasitas warga agar mampu menciptakan lingkungan yang produktif dan sejahtera.

4) Mitigasi Bencana

Program mitigasi bencana ditujukan untuk mengurangi risiko bencana yang mungkin terjadi di wilayah sekitar. Upaya ini dilakukan melalui pembangunan fasilitas penanggulangan, peningkatan kesadaran masyarakat, serta pelatihan kesiapsiagaan. Community Development PIK bersama masyarakat bekerja sama menciptakan lingkungan yang lebih tangguh terhadap potensi bencana.

4. Pilar Pendidikan

1) Program Bang Pendi

Bang Pendi atau “Bangkit Melalui Penyelarasan Pendidikan” merupakan program yang berfokus pada pemberian kesempatan belajar melalui paket A, B, dan C. Program ini ditujukan bagi masyarakat yang putus sekolah di Kecamatan Teluknaga dan Kosambi, agar mereka dapat melanjutkan pendidikan dan

meningkatkan kualitas hidup. Dengan adanya Bang Pendi, masyarakat memiliki jalan untuk memperoleh akses pendidikan yang lebih baik.

2) Pojok Literasi “Tamara” (Taman Baca Cemara)

Pojok literasi Tamara diinisiasi untuk memberikan akses bacaan serta edukasi kepada anak-anak di wilayah sekitar. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan membaca bersama, mendongeng, dan belajar kreatif yang dipandu oleh relawan. Tujuannya adalah menumbuhkan minat baca serta meningkatkan kreativitas anak dalam belajar, membaca, dan bermain.

3) Balai Latihan Kerja (BLK)

Untuk meningkatkan keterampilan kerja, PIK menyediakan Balai Latihan Kerja bagi masyarakat di sekitar wilayah program. Kegiatan pelatihan kerja ini memberikan pembekalan berbagai keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja, sehingga peserta mampu bersaing dan mandiri. BLK menjadi wadah penting dalam menyiapkan tenaga kerja yang lebih terampil dan siap pakai.

4) PIK 2 Cup

PIK 2 Cup adalah turnamen olahraga sepak bola yang diadakan secara rutin sebagai sarana pembinaan generasi muda sekaligus mempererat kebersamaan masyarakat sekitar. Melalui kegiatan ini, anak muda diajak untuk mengembangkan bakat olahraga, menumbuhkan sportivitas, dan membangun solidaritas sosial.

5) LPK Citra Kirana

Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Citra Kirana memberikan pelatihan gratis di bidang perhotelan. Program ini ditujukan bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan kerja praktis serta dapat menjadi bekal ilmu untuk membangun karir. Pelatihan ini merupakan hasil kerja sama antara Community Development PIK dengan Hotel Osaka, sehingga peserta memperoleh pembelajaran langsung dari praktisi berpengalaman.

6) Beasiswa Sarjana

PIK juga menyediakan program beasiswa untuk mahasiswa berprestasi namun kurang mampu secara ekonomi. Program beasiswa ini bertujuan

membantu meringankan biaya pendidikan dan membuka kesempatan lebih luas bagi generasi muda untuk menempuh pendidikan tinggi.

7) Beasiswa SD, SMP, dan SMA

Selain jenjang perguruan tinggi, PIK juga aktif memberikan beasiswa pendidikan bagi siswa dari tingkat dasar hingga menengah atas. Program ini merupakan wujud nyata kepedulian terhadap masa depan generasi muda agar dapat terus bersekolah tanpa terkendala biaya.

3.3 Profil Penerima Manfaat program/layanan Institusi



Gambar 3. 3 Papan nama greenhouse

Sumber: Youtube CNN

1. Latar Belakang Kelompok

Program greenhouse Salembaran Jati merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dari PIK2 yang dibangun di Desa Salembaran Jati, Kecamatan Kosambi, Kabupaten Tangerang. Program ini mulai berjalan sejak November 2023 dengan tujuan utama memberdayakan masyarakat pesisir melalui pengembangan budidaya melon berkualitas tinggi berbasis teknologi.

Greenhouse ini dikelola oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Kali Cabang Desa Salembaran Jati dengan pendampingan dari PIK2, sehingga warga tidak hanya menjadi pekerja, tetapi juga pelaku utama dalam proses produksi. Kehadiran greenhouse memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat

sekitar, meningkatkan keterampilan dalam pertanian modern, serta memperkuat ketahanan pangan lokal.

Selain itu, inovasi juga dikembangkan melalui diversifikasi tanaman (melon, anggur, cabai, kangkung) dan pemanfaatan eceng gondok dari sungai sekitar sebagai media tanam ramah lingkungan. Dengan demikian, program ini tidak hanya fokus pada pemberdayaan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan ekologi dan lingkungan hidup.

2. Biodata Kelompok

- 1) Nama Kelompok : Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Kali Cabang
- 2) Tahun Berdiri : 2023
- 3) Alamat : Desa Salembaran Jati, Kecamatan Kosambi, Kabupaten Tangerang
- 4) Pekerja : 5 orang (masyarakat sekitar)
- 5) Mitra Kelompok : Pemerintah Desa Salembaran Jati, CSR PT PIK2

3. Tujuan Kelompok

Dalam pendirian greenhouse ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai agar kegiatan ini berkelanjutan. Tujuan kelompok yaitu:

- 1) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Salembaran Jati melalui budidaya pertanian modern.
- 2) Memberdayakan warga lokal agar memiliki keterampilan baru di bidang pertanian.
- 3) Menghadirkan peluang ekonomi alternatif bagi masyarakat yang terdampak pembangunan PIK 2.
- 4) Mendukung ketahanan pangan lokal dengan penyediaan hasil pertanian berkualitas.

4. Program dan Kegiatan Kelompok

Kelompok ini tidak hanya berfokus pada penanaan melon saja tetapi juga pada kegiatan lain seperti:

1) **Budidaya Melon Unggulan**

Menggunakan sistem greenhouse berbasis teknologi modern dari pembibitan hingga panen. Bibit melon yang digunakan yaitu melon jenis **sweet net 9**. Hasil produksi dipasarkan sebagai produk unggulan Desa Salemban Jati.

2) **Inovasi Media Tanam Ramah Lingkungan**

Pemanfaatan eceng gondok dari Kali Cabang sebagai media tanam alternatif yang murah, ramah lingkungan, sekaligus membantu mengurangi pencemaran perairan. Dengan penambahan bahan lain seperti sekam, tanah lembang, kohe, dan humus lainnya.

3) **Penanaman Cabai Rawit di Lahan Kosong di Luar greenhouse**

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, KSM juga mengembangkan program penanaman cabai rawit di area kosong di luar greenhouse. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan produktivitas kelompok, tetapi juga memberikan peluang tambahan pendapatan bagi warga. Cabai rawit dipilih karena permintaan pasar yang tinggi dan perawatannya yang relatif mudah, sehingga cocok untuk dikelola secara berkelompok.

BAB IV PENANGANAN KASUS

4.1 Tahap *Engagement* dan Intake

EIC merupakan tahap awal dalam praktik pekerjaan sosial ketika melakukan pertolongan. Dalam tahap ini, pekerja sosial membangun kepercayaan dengan target sasaran agar nantinya dapat menjalin relasi dan berakhir pada kontrak kesepakatan menjalin hubungan antara praktikan dan klien. Dari rangkaian implementasi kegiatan EIC tersebut dapat diuraikan dengan penjelasan hasil pada masing-masing tahapan sebagai berikut:

4.1.1 Tahap *Engagement*

***Engagement* dengan Kelompok Swadaya Masyarakat**

Hari/ Tanggal : Senin, 18 Agustus 2025

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB

Tempat : Greenhouse Kali Cabang Desa Salembaran Jati



Foto 4. 1 *Engagement* dengan KSM

Sumber: Dokumentasi Praktikan, 2025

Tahap *engagement* merupakan proses awal praktikan dalam melaksanakan praktik pekerjaan sosial dengan sasaran calon klien potensial. Pada tahap proses *engagement* ini dilaksanakan bersama anggota kelompok binaan greenhouse KSM Kali Cabang Desa Salembaran Jati. Tahap ini merupakan kelanjutan dari kegiatan

transect walk yang telah dilakukan pada minggu sebelumnya. Melalui *transect walk*, praktikan telah memperoleh gambaran umum mengenai lingkungan dan potensi dari greenhouse.

Kegiatan ini diawali dengan perkenalan praktikan yang ditempatkan pada KSM, yaitu Tiara dan Indri, dilanjutkan dengan penyampaian maksud serta tujuan praktikum, yakni untuk melakukan pembelajaran lapangan, memahami dinamika kelompok, dan bersama-sama mengidentifikasi potensi serta kebutuhan yang dimiliki KSM. Dalam proses *Engagement*, praktikan menerapkan beberapa teknik seperti *small talk* untuk mencairkan suasana dan membangun kedekatan, serta teknik *Reassurance* untuk menyakinkan bahwa kehadiran memberikan rasa aman bukan menilai. Dari interaksi tersebut diketahui bahwa KSM yang menjadi sasaran *engagement* telah berdiri sejak November tahun 2023 dengan inisiatif tokoh masyarakat yaitu Pak U, serta hingga kini beranggotakan 4 orang yang mayoritas berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Hasil dari *engagement* ini adalah terbangunnya komunikasi awal yang positif antara praktikan dengan anggota KSM, terciptanya suasana saling percaya, serta diperolehnya informasi mengenai profil, tujuan, dan aktivitas di Greenhouse.

***Engagement* dengan Ketua KSM**

Hari/ Tanggal : Selasa, 19 Agustus 2025

Waktu : 09.30 – 10.00 WIB

Tempat : Greenhouse Kali Cabang Desa Salembaran Jati



Foto 4. 2 *Engagement* dengan Ketua KSM

Sumber: Dokumentasi Praktikan, 2025

Engagement kedua dilakukan dengan Ketua KSM, yaitu Bapak U, sebagai tindak lanjut dari pertemuan awal bersama anggota kelompok. Pada kesempatan ini, praktikan yang ditempatkan di green house CSR PIK 2, yakni Tiara dan Indri, menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan praktikum. Praktikan menjelaskan bahwa kehadiran kami tidak hanya sekedar untuk mengamati, tetapi juga untuk memahami dinamika kelompok, melakukan asesmen, serta melaksanakan intervensi sederhana sesuai dengan kerangka pembelajaran akademik. Penugasan ini secara khusus diarahkan untuk memperkuat keterampilan kerja sosial di bidang *Corporate Social Responsibility* (CSR), karena program greenhouse yang dikelola oleh KSM merupakan salah satu bentuk implementasi CSR PIK 2 yang berfokus pada pilar ekonomi pemberdayaan masyarakat.

Dalam proses *engagement*, praktikan menggunakan beberapa teknik dasar pekerjaan sosial, yaitu *building rapport* untuk membangun hubungan awal yang hangat dan saling percaya, dan teknik *active listening* untuk memahami pandangan ketua KSM mengenai greenhouse dan para pekerjanya. Selanjutnya praktikan meminta izin kepada Bapak U untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan greenhouse, baik dalam bentuk pendampingan, observasi, maupun asesmen individu sebagai bagian dari tugas kuliah. Praktikan juga memohon rekomendasi terkait siapa yang dapat dijadikan fokus asesmen. Beliau kemudian menetapkan dua anggota, yaitu Pak OM dan Pak S, sebagai klien yang dapat dijadikan sasaran asesmen karena keduanya aktif dalam kegiatan green house namun masih menghadapi berbagai tantangan sosial maupun ekonomi yang relevan untuk ditindaklanjuti.

Engagement dengan Calon Klien

Hari/ Tanggal : Kamis, 21 Agustus 2025

Waktu : 09.00 – 10.30 WIB

Tempat : Greenhouse Kali Cabang Desa Salemban Jati



Foto 4. 3 *Engagement* dengan Calon Klien

Sumber: Dokumentasi Praktikan, 2025

Pada kesempatan ini, praktikan (Tiara dan Indri) memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan mewawancarai Klien OM dan S, yaitu untuk membangun relasi awal sebelum melanjutkan ke tahap asesmen. Teknik yang digunakan dalam proses ini antara lain *small talk* untuk mencairkan suasana, *attending* dengan memberikan perhatian penuh, *empathic listening* untuk mendengarkan secara aktif, serta *clarification* agar tujuan praktikum lebih mudah dipahami. Pada awal pertemuan, Pak OM dan Pak S masih tampak ragu-ragu untuk berinteraksi, namun dengan pendekatan empatik dan komunikasi yang hangat, akhirnya beliau bersedia membuat kesepakatan awal berupa janji pertemuan lanjutan. Hasil dari *engagement* ini adalah terbangunnya kepercayaan dasar antara praktikan dan klien, yang menjadi pondasi penting bagi proses asesmen selanjutnya.

4.1.2 Tahap *Intake*

Hari/ Tanggal : Jum'at, 22 Agustus 2025

Waktu : 09.00 – 11.00 WIB

Tempat : Greenhouse Kali Cabang Desa Salembaran Jati



Foto 4. 4 Tahap *Intake* dengan Para Klien

Sumber: Dokumentasi Praktikan, 2025

Intake dalam pekerjaan sosial adalah tahap awal dari proses pertolongan sosial di mana pekerja sosial melakukan penerimaan klien secara formal maupun informal. Tahap ini tidak hanya berfokus menciptakan suasana yang nyaman agar klien terbuka, tetapi bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan secara umum, menggali data dasar mengenai kondisi klien, serta menilai kelayakan dan kebutuhan intervensi yang akan dilakukan ditahap selanjutnya. Praktikan menggunakan teknik *small talk* untuk mencairkan suasana sekaligus membangun kedekatan awal. Pada kesempatan ini, praktikan juga menyampaikan pertimbangan mengapa Pak OM ditetapkan sebagai calon klien, agar klien memahami tujuan proses pertolongan. Percakapan kemudian diarahkan pada penyusunan kesepakatan awal antara praktikan dan klien, yang bertujuan memperkuat rasa saling percaya serta membangun dasar relasi pertolongan (*helping relationship*) ke tahap berikutnya. Hasilnya, klien terlihat lebih rileks, menunjukkan keterbukaan. Hal ini ditunjukkan melalui respon positif saat menjawab pertanyaan dasar mengenai identitas diri, aktivitas sehari-hari, serta pengalaman bekerja di greenhouse tanpa adanya penolakan. Klien juga bersedia menindaklanjuti proses dengan menyetujui kontrak kerja sama bersama praktikan.

4.1.3 Tahap Kontrak

Hari/ Tanggal : Sabtu, 23 Agustus 2025

Waktu : 09.00 – 11.00 WIB

Tempat : Greenhouse Kali Cabang Desa Salembaran Jati



Foto 4. 5 Kontrak dengan Klien OM

Sumber: Dokumentasi Praktikan, 2025

Memasuki proses kontrak, praktikan terlebih dahulu mempersiapkan *informed consent* yang kemudian diberikan kepada klien, yaitu Pak OM. Sebelum penandatanganan, praktikan menjelaskan setiap poin yang tercantum di dalam dokumen tersebut, termasuk maksud, tujuan, serta manfaat dari kesepakatan yang akan dijalankan. Praktikan menggunakan teknik *clarification* agar penjelasan mudah dipahami oleh klien, serta *attending* dan *empathic communication* untuk menciptakan suasana yang nyaman. Selanjutnya, praktikan menanyakan kesediaan Pak OM untuk menjadi klien sekaligus informan dalam proses praktikum. Setelah memahami penjelasan, Pak OM menyatakan persetujuannya dan menandatangani *informed consent* sebagai bentuk kesepakatan tertulis. Praktikan juga memberikan gambaran umum mengenai rangkaian kegiatan praktikum, termasuk asesmen dan intervensi sederhana yang akan dilakukan bersama klien, yang dimulai pada tanggal 1 September 2025

Adapun hasil dari tahapan *engagement*, *intake*, dan *contract* yang dilaksanakan praktikan dengan klien Pak OM adalah sebagai berikut:

1. Terbangunnya relasi sosial yang akrab dan rasa percaya (*trust building*) antara praktikan dengan klien. Hal ini ditunjukkan melalui sikap klien yang mulai mau berbagi cerita mengenai pengalamannya sebagai nelayan dan bersedia berpartisipasi aktif dalam sesi asesmen dan intervensi
2. Praktikan berhasil memperoleh informasi awal mengenai identitas diri, identitas keluarga, pekerjaan, motivasi, serta kondisi klien melalui tahap *intake (obtaining and releasing client information)*.
3. Terjalannya kesepakatan formal berupa kontrak tertulis (*informed consent*) antara praktikan dengan klien OM untuk melanjutkan proses ke tahap asesmen.

4.2 Tahap Asesmen

Tahap asesmen merupakan tahap untuk penggalan data dan informasi terkait dengan klien, baik itu masalah maupun kebutuhan klien, potensi, serta sumber sebagai bahan acuan dalam merancang rencana intervensi klien OM.

Dalam prosesnya, praktikan menggunakan triangulasi data, yaitu proses pengumpulan dan pengecekan data dari berbagai sumber seperti hasil wawancara dengan klien, keterangan dari anggota KSM yang berinteraksi langsung dengan klien, serta hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh praktikan. Berdasarkan hasil penggalan data melalui wawancara dan observasi, diperoleh gambaran kecenderungan masalah yang dialami oleh klien OM terletak pada aspek penerimaan diri dan penyesuaian terhadap perubahan pekerjaan dari nelayan menjadi petani greenhouse. Adapun langkah-langkah asesmen yang dilakukan:

Tabel 4. 1 Matriks Jadwal Pelaksanaan Asesmen

No	Kegiatan	Hari/Tanggal	Tujuan
1.	Wawancara Klien OM	Senin, 25 Agustus 2025	Penggalan informasi dasar klien seperti identitas keluarga, pekerjaan menggunakan Tools Pekerjaan sosial (BPSS, Ecomap, <i>Life Road Map</i> , <i>Kuadran Stranger</i>) permasalahan,

No	Kegiatan	Hari/Tanggal	Tujuan
			kebutuhan, potensi dan sistem sumber klien.
2.	Wawancara Klien OM	Rabu, 27 Agustus 2025	Penggalian informasi, permasalahan, kebutuhan, potensi dan sistem sumber klien.
3.	Wawancara Teman Klien OM	Kamis, 28 Agustus 2025	Pandangan rekan sesama kelompok tani buah terhadap pribadi dan kinerja klien.
4.	Wawancara Ketua KSM	Jum'at, 29 Agustus 2025	Pandangan ketua KSM terhadap pribadi, kinerja klien selama menjadi anggota KSM, dan konfirmasi mengenai informasi klien kepada ketua.
5.	Wawancara Seluruh pengurus KSM	Sabtu, 30 Agustus 2025	Penggalian informasi permasalahan, kebutuhan dan potensi KSM Kali Cabang Desa Salembaran Jati.

1. Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 25 Agustus – Kamis, 28 Agustus 2025

Tempat : Greenhouse Kali Cabang Desa Salembaran Jati

Waktu : 15.45 – 16.00 WIB



Foto 4. 6 Observasi Klien OM

Sumber: Dokumentasi Praktikan, 2025

Observasi yang dilakukan praktikan bertujuan untuk melihat perilaku klien OM ketika berada di lingkungan greenhouse, baik saat bekerja maupun berinteraksi dengan teman-teman sebayanya dalam kelompok tani. Klien terlihat

terlibat dalam proses perawatan tanaman, termasuk dalam momen Pembuatan media tanam dan pembuatan bedengan walaupun masih harus menunggu perintah. Melalui observasi ini, praktikan mendapatkan informasi mengenai gejala-gejala permasalahan yang dihadapi klien, seperti keraguan diri dan kesulitan beradaptasi dengan pekerjaan baru, namun di sisi lain juga tampak potensi yang dimiliki klien berupa semangat kerja, kepedulian pada tugas kelompok, dan kemampuan membangun relasi sosial dengan anggota KSM lainnya.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data yang relevan mengenai klien OM, dokumentasi foto, catatan aktivitas, serta arsip lain yang berkaitan dengan keterlibatan klien. Dokumentasi ini memberikan informasi pendukung mengenai keterlibatan klien OM dalam aktivitas pertanian, interaksi dengan anggota kelompok, serta progres adaptasinya terhadap pekerjaan baru. Data dokumentasi yang diperoleh berfungsi sebagai pelengkap hasil asesmen dan observasi, sehingga gambaran mengenai kondisi dan potensi klien dapat terlihat lebih utuh.

Selama melaksanakan tahap asesmen dengan klien OM maupun *significant others* (teman klien), praktikan mempraktikkan berbagai teknik komunikasi yang telah dipelajari dalam proses perkuliahan. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk membangun relasi, menciptakan kenyamanan, dan menumbuhkan rasa percaya klien kepada praktikan. Teknik yang digunakan antara lain *small talk*, *explanation*, *active listening*, serta *ventilation*. Selain itu, praktikan juga menerapkan keterampilan non-verbal seperti gestur tubuh yang baik, keterampilan mencatat, mengamati, mendengar secara empatik, serta mengajukan pertanyaan yang sesuai.

4.2.1 Tahap Asesmen Mikro

Hasil pengumpulan data dengan menggunakan alat-alat asesmen pekerjaan sosial memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi klien

OM, baik dari sisi masalah yang dihadapi maupun potensi yang dapat dikembangkan untuk mendukung penerimaan dirinya terhadap pekerjaan baru.

1. Identitas Klien

Nama Inisial : OM
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 56 Tahun
Asal Klien : Desa Salembaran Jati
Status Pernikahan : Menikah
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : TS (Tidak Sekolah)
Pekerjaan : Petani greenhouse (sebelumnya Nelayan)
Alamat : Desa Salembaran Jati, Kecamatan Kosambi

Klien OM merupakan laki-laki kelahiran Desa Muara pada tahun 1969. Sejak kecil hingga dewasa, klien menjalani kehidupan sebagai nelayan, mengikuti jejak orang tuanya. Klien menikah dan tinggal bersama keluarga di Desa Muara dan baru sekitar 3 tahun pindah ke Desa Salembaran Jati. Selama bertahun-tahun, pekerjaan sebagai nelayan menjadi sumber utama penghasilan keluarga, namun dalam beberapa tahun terakhir hasil tangkapan ikan menurun drastis sehingga memengaruhi kondisi ekonomi keluarga.

Untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi tersebut, klien OM memutuskan bergabung dengan kelompok KSM dan memulai pekerjaan baru sebagai petani di greenhouse. Saat ini klien masih dalam tahap adaptasi terhadap pekerjaan barunya. Meskipun memiliki fisik yang cukup kuat dan semangat kerja yang baik, klien kerap merasa rindu dengan pekerjaan lamanya sebagai nelayan. Hal ini berdampak pada penerimaan diri klien yang belum sepenuhnya stabil, sehingga dalam beberapa kesempatan ia tampak kurang percaya diri dalam menguasai keterampilan pertanian. Namun, dukungan keluarga dan keterlibatan dalam kelompok binaan menjadi potensi yang dapat mendorong klien untuk berproses menerima pekerjaan barunya.

2. Analisis Biopsikososial Spiritual

(1) Kondisi Biologis Klien

Klien OM merupakan seorang laki-laki berusia 56 tahun dengan postur tubuh tegap, berkulit sawo matang, dan kondisi fisik yang relatif kuat untuk melakukan pekerjaan lapangan. Klien terbiasa dengan aktivitas fisik berat sejak lama karena sebelumnya bekerja sebagai nelayan, sehingga stamina tubuhnya masih cukup terjaga. Namun, ia memiliki keterbatasan pada penglihatan mata kanan yang sedikit rabun serta riwayat penyakit maag yang terkadang kambuh ketika pola makan tidak teratur. Meskipun demikian, kondisi biologis klien masih memungkinkan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok tani di greenhouse, seperti menyiram, menanam, dan merawat tanaman. Klien juga cukup lancar dalam berkomunikasi dengan praktikan, meskipun di awal sesi wawancara tampak kaku dan sedikit ragu, tetapi setelah proses *trust building*, klien lebih terbuka dan santai dalam berbagi cerita.

(2) Kondisi Psikologis Klien

Secara emosional, klien OM menunjukkan semangat kerja dan keinginan kuat untuk beradaptasi dengan pekerjaan barunya sebagai petani. Klien rajin hadir di greenhouse dan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Namun, ia masih kerap merasa kurang percaya diri dengan keterampilan bertani yang masih terbatas. Hal ini diperkuat oleh kebiasaannya membandingkan pekerjaan lamanya sebagai nelayan dengan kondisi barunya. Rasa rindu terhadap kehidupan lama masih sering muncul, sehingga memengaruhi proses penerimaan dirinya terhadap pekerjaan baru. Meski demikian, klien tetap berusaha optimis dan tidak mudah menyerah. Klien juga menunjukkan sikap cukup terbuka dalam berbagi perasaan, meskipun terkadang masih terlihat ragu-ragu apakah keputusan untuk beralih pekerjaan sudah benar.

(3) Kondisi Sosial Klien

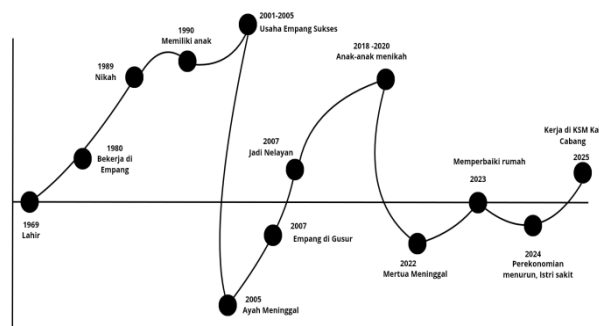
Klien OM lahir dan besar di Desa Muara, sehingga memiliki kedekatan dengan lingkungan sosial sekitarnya. Ia cukup dikenal oleh masyarakat karena pernah lama bekerja sebagai nelayan. Namun, sejak pindah ke Desa Salembaran Jati dan beralih pekerjaan, interaksinya dengan masyarakat Desa Salembaran Jati

bisa dikatakan jarang. Karena pekerjaannya sebagai nelayan masih menjalin komunikasi dengan masyarakat Desa Muara. Di sisi lain, keberadaannya dalam kelompok KSM dan keterlibatannya di greenhouse memberi ruang baru bagi klien untuk membangun interaksi sosial. Klien cukup aktif ketika bekerja bersama anggota kelompok tani, meskipun dalam konteks sosial kemasyarakatan di luar greenhouse ia masih jarang mengikuti kegiatan warga. Hubungan klien dengan keluarga sangat baik; istri dan anak-anaknya mendukung penuh peralihan pekerjaan ini. Dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam membantunya bertahan dan terus berproses dalam menjalani pekerjaan baru.

(4) Kondisi Spiritual Klien

Klien OM merupakan seorang muslim yang sejak kecil dibesarkan dalam keluarga yang memegang nilai-nilai Islam. Klien tetap melaksanakan ibadah wajib seperti shalat, namun ia mengakui jarang mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungannya, seperti pengajian rutin. Bagi klien, doa dan shalat menjadi sarana untuk menenangkan diri terutama ketika menghadapi kebingungan atau tekanan emosional terkait pekerjaannya. Spiritualitas klien masih berfungsi sebagai sumber kekuatan pribadi, meskipun keterlibatan dalam komunitas keagamaan belum begitu aktif. Hal ini menunjukkan bahwa aspek spiritual dapat menjadi salah satu sumber dukungan yang lebih optimal jika dikembangkan, untuk membantu klien menerima perubahan pekerjaannya dengan lebih ikhlas dan sabar.

3. *Social Life Road Map*



Gambar 4. 1 *Social Life Road Map* Klient OM

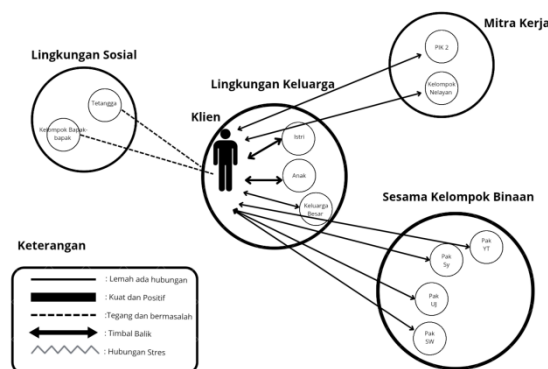
Sumber: Hasil Olah Data Praktikan, 2025

Pada gambar di atas, dapat dianalisis mengenai perjalanan hidup klien OM. Memasuki tahun 2022, klien menghadapi berbagai peristiwa seperti kehilangan mertua, penggusuran rumah, dan pindah rumah sebuah peristiwa yang berdampak pada kondisi emosional dan menambah tekanan psikologis karena klien merasa kehilangan figur orang tua dan penggusuran rumah tempat berteduh yang sudah lama.

Pada tahun 2023, klien masih bekerja sebagai nelayan, tetapi hasil tangkapan mulai menurun. Kondisi ini membuat perekonomian keluarga tidak stabil, walaupun klien mendapat pengganti rugi tetapi klien harus memperbaiki rumah mertua di Desa Salemban Jati agar lebih layak huni. Tahun 2024, perekonomian keluarga tambah menurun ditambah keadaan istri yang sakit sehingga memerlukan biaya lebih untuk berobat.

Memasuki tahun 2025, klien mendapatkan tawaran untuk bekerja di greenhouse dan pertengahan tahun baru mulai aktif bekerja di greenhouse. Meski baru berjalan 2–3 bulan, klien masih berada dalam tahap adaptasi dan proses penerimaan diri terhadap pekerjaan barunya. Ia masih kerap membandingkan pekerjaannya sekarang dengan masa lalunya sebagai nelayan, namun menunjukkan semangat belajar, kedisiplinan, dan tanggung jawab terhadap keluarga. Proses penerimaan diri ini menjadi inti dari intervensi yang dilakukan, agar klien mampu melihat pekerjaan barunya sebagai peluang dan bagian positif dari perjalanan hidupnya.

4. Ecomap



Gambar 4. 2 Ecomap Klien OM

Sumber: Hasil Olah Data Praktikan, 2025

Ecomap klien OM menggambarkan pola hubungan antara dirinya dengan keluarga, lingkungan sosial, mitra kerja, serta kelompok binaan. Dalam lingkup keluarga inti, hubungan klien dengan istri dan anak-anaknya tergolong sangat dekat dan timbal balik. Dukungan keluarga inti ini menjadi kekuatan utama yang membantu klien untuk tetap semangat dalam menghadapi perubahan pekerjaan dari nelayan ke petani greenhouse. Klien merasa bahwa tanggung jawab terhadap keluarga menjadi dorongan besar untuk terus berusaha beradaptasi dengan pekerjaan baru. Namun, dengan keluarga besar, relasi cenderung biasa saja sehingga tidak menjadi sumber dukungan yang kuat bagi proses penerimaan diri.

Pada lingkup sosial, hubungan klien dengan tetangga dan kelompok bapak-bapak ditunjukkan lemah. Hal ini disebabkan oleh perbedaan aktivitas sehari-hari, dimana pekerjaan sebagian besar tetangga sebagai pedagang dan klien masih tergabung dalam kelompok nelayan Desa Muara. Ditambah klien OM merupakan warga pendatang yang memiliki pekerjaan berbeda. Untuk saat ini hubungan klien dengan masyarakat sudah terjalin tetapi masih lemah. Dikarenakan ritme kerja yang cukup padat di greenhouse. Jam kerja di green house yaitu jam 07.00 hingga 17.00 WIB dilanjutkan dengan jaga malam dari pukul 20.00 -04.00 WIB. Di sisi lain, hubungan dengan mitra kerja lama seperti kelompok nelayan masih melekat secara emosional. Keterikatan ini menimbulkan perasaan rindu sekaligus menjadi hambatan karena membuat klien sering menilai bahwa pekerjaan lama lebih menjanjikan dibanding pekerjaan barunya.

Sementara itu, hubungan klien dengan sesama anggota kelompok binaan KSM Kali Cabang seperti Pak Udin, Pak Uji, dan Pak Suwandi masih dalam tahap awal yang bersifat biasa, meskipun sudah menunjukkan arah yang positif. Klien masih dalam proses adaptasi sehingga interaksi sosial di kelompok belum optimal, tetapi hal ini berpotensi besar menjadi sumber dukungan di masa depan karena adanya tujuan bersama dalam mengembangkan budidaya kangkung di greenhouse. Secara keseluruhan, *ecomap* ini menunjukkan bahwa kekuatan utama klien terletak pada dukungan keluarga inti dan peluang dukungan dari kelompok binaan, sementara hambatan utamanya adalah keterikatan emosional dengan pekerjaan lama dan lemahnya interaksi dengan lingkungan sosial sekitar. Oleh

karena itu, intervensi diarahkan untuk memperkuat rasa percaya diri, meningkatkan keterlibatan dalam kelompok binaan, serta membantu klien membangun penerimaan diri atas perubahan pekerjaan yang sedang dijalaninya.

5. *Kuadran Strength*



Gambar 4.3 *Kuadrant Stranger Klient OM*

Sumber: Hasil Olah Data Praktikan, 2025

Hasil asesmen dengan tools kuadran strength menunjukkan bahwa klien M memiliki sejumlah kekuatan baik secara personal maupun lingkungan. Dari sisi personal, klien dikenal rajin, memiliki semangat belajar tinggi, tidak mudah putus asa, serta masih kuat untuk melakukan pekerjaan lapangan. Klien juga memiliki rasa tanggung jawab besar terhadap keluarga yang menjadi motivasi utama dalam menjalani pekerjaan barunya. Sementara itu, dari aspek lingkungan, klien mendapat dukungan penuh dari keluarga inti (istri dan anak-anak) serta memiliki kelompok binaan KSM Kali Cabang sebagai wadah belajar dan dukungan sosial yang dapat membantu proses adaptasi pekerjaan baru.

Namun, terdapat pula beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Secara personal, klien masih kurang percaya diri dengan keterampilan pertanian, belum sepenuhnya mampu beradaptasi secara emosional terhadap pekerjaan baru. Dari sisi lingkungan, kondisi ekonomi keluarga masih menjadi tekanan, hubungan dengan kelompok nelayan lama menimbulkan kerinduan dan perbandingan, serta lingkungan sosial sekitar belum sepenuhnya mendukung pekerjaan barunya. Temuan ini memperlihatkan bahwa klien masih berada dalam fase transisi

sehingga memerlukan pendampingan untuk memperkuat penerimaan diri dan mengoptimalkan dukungan sosial.

6. Gejala Masalah

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan, praktikan menemukan bahwa klien OM menampilkan beberapa gejala yang berkaitan dengan proses penerimaan diri terhadap perubahan pekerjaannya dari seorang nelayan menjadi petani greenhouse. Untuk memahami lebih mendalam, praktikan mencoba membandingkan kondisi nyata klien dengan teori penerimaan diri menurut Sheerer (dalam Nurviana, 2008). Perbandingan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana klien OM sudah menunjukkan ciri-ciri penerimaan diri serta aspek-aspek mana yang masih menjadi hambatan dalam proses penyesuaiannya.

Adapun uraian perbandingan antara ciri penerimaan diri berdasarkan teori dan kondisi yang ditunjukkan klien OM dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2 Perbandingan Penerimaan diri Klien OM

Ciri Penerimaan Diri (Sheerer, dalam Nurviana 2008)	Kondisi OM
Menerima diri apa adanya dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki	Klien OM masih dalam proses menerima perubahan pekerjaannya dari nelayan menjadi petani. Secara fisik ia menyadari dirinya masih kuat, namun ia juga mengakui keterbatasan penglihatan dan riwayat penyakit maag. Kesadaran ini sudah ada, tetapi penerimaannya belum sepenuhnya stabil.
Mampu menghadapi kenyataan hidup secara realistis	Klien OM berusaha berangkat dan bekerja rutin di greenhouse, menunjukkan sikap realistis dalam menyesuaikan diri. Namun, ia masih sering membandingkan kehidupan lamanya sebagai nelayan dengan kondisi saat ini, sehingga penerimaan realitasnya masih fluktuatif belum stabil.
Tidak mudah merasa rendah diri atau minder	Klien OM cukup percaya diri dalam aktivitas fisik, tetapi ia masih merasa kurang yakin dengan keterampilan barunya di bidang pertanian. Hal ini membuat rasa minder kadang muncul, terutama saat bekerja bersama anggota kelompok tani yang lebih berpengalaman.

Ciri Penerimaan Diri (Sheerer, dalam Nurviana 2008)	Kondisi OM
Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungan	Klien OM dikenal rajin, semangat belajar tinggi, dan memiliki motivasi yang baik. Namun, sikap positif ini kadang terhambat ketika ia merasa sulit beradaptasi dengan pekerjaan baru. Ia masih menunjukkan kerinduan pada identitas lamanya sebagai nelayan.
Mampu menjalin hubungan sosial yang baik	Klien OM mendapatkan dukungan kuat dari keluarga, terutama istri dan anak-anak. Ia juga terlibat dalam kegiatan bersama kelompok tani. Namun, interaksi sosial dengan tetangga sekitar masih terbatas karena ia jarang mengikuti kegiatan sosial di lingkungan rumah.
Memiliki sikap sabar dan mampu menerima kritik	Klien OM menunjukkan kesabaran dalam menghadapi kesulitan, terutama saat proses pembelajaran bertani. Ia juga bersedia menerima arahan dari praktikan maupun pengurus kelompok tani, meskipun terkadang masih tampak ragu atau malu mengakui kesalahan.

Sumber: Hasil Olah Data Praktikan, 2025

Hasil Perbandingan Penerimaan Diri Klien M

Hasil perbandingan ini menunjukkan bahwa klien OM masih menghadapi beberapa gejala yang mengindikasikan penerimaan diri yang belum optimal. Dari hasil asesmen, baik melalui penuturan significant others maupun pengamatan praktikan, ditemukan bahwa klien masih kesulitan menumbuhkan keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menghadapi pekerjaan baru sebagai petani, terutama karena kurangnya pengalaman dan keterampilan di bidang pertanian.

Klien OM juga masih sering membandingkan dirinya dengan masa lalu saat menjadi nelayan yang dianggap lebih dihargai, sehingga saat ini ia merasa kurang berharga dibandingkan anggota kelompok lain yang lebih berpengalaman. Selain itu, klien cenderung mudah merasa rendah diri ketika mendapatkan evaluasi atau dibandingkan dengan orang lain, walaupun ia tetap berusaha bertanggung jawab terhadap peran dan kewajibannya dalam keluarga maupun pekerjaan.

Di sisi lain, meskipun klien tidak menyalahkan dirinya secara langsung atas keterbatasan yang dimiliki, ia masih menunjukkan kesulitan dalam menerima perubahan pekerjaan ini sebagai bagian dari perjalanan hidupnya. Hal ini

menunjukkan bahwa penerimaan diri klien M masih perlu diperkuat, khususnya dalam aspek keyakinan diri, penghargaan terhadap diri sendiri, serta kemampuan untuk menanggapi kritik secara objektif.

1) Fokus Masalah

Fokus utama masalah yang dialami klien OM adalah kesulitan dalam penerimaan diri terhadap perubahan pekerjaan dari nelayan menjadi petani buah di greenhouse. Sebagai seorang yang sejak lama berpekerjaan sebagai nelayan, klien sudah terbiasa dengan ritme kerja, lingkungan sosial, serta identitas diri yang melekat pada pekerjaannya tersebut. Saat ini, dengan bergabungnya klien di greenhouse, ia dituntut untuk beradaptasi pada pekerjaan baru yang berbeda baik dari sisi keterampilan, proses kerja, maupun hasil yang diperoleh. Perubahan mendadak ini membuat klien masih sering membandingkan kehidupannya dulu sebagai nelayan dengan pekerjaannya sekarang. Hal tersebut menimbulkan keraguan, rasa rendah diri, serta kesulitan dalam menerima pekerjaan barunya sebagai bagian dari identitas dirinya.

2) Penyebab dan Dampak Masalah

Praktikan menganalisis berdasarkan data asesmen dan observasi lapangan untuk mengetahui penyebab klien OM mengalami kesulitan menerima perubahan pekerjaan menjadi petani, serta ciri-ciri dan dampak yang ditimbulkannya.

Tabel 4. 3 Penyebab dan dampak masalah klien

Penyebab	Ciri-ciri	Dampak
Klien terbiasa bekerja sebagai nelayan selama puluhan tahun sehingga sulit melepaskan identitas lamanya	Klien masih sering membandingkan pekerjaan nelayan dengan pekerjaan baru sebagai petani	Klien merasa kehilangan kebanggaan diri, sulit menerima pekerjaan baru, dan merasa minder
Keterampilan bertani klien terbatas dibandingkan anggota kelompok lainnya	Klien merasa kurang percaya diri saat melakukan pekerjaan di greenhouse	Proses adaptasi lebih lambat, produktivitas kerja menurun, dan hasil pertanian belum optimal
Dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya kurang erat	Klien jarang berinteraksi dalam kegiatan sosial di lingkungan rumah	Klien merasa kurang dihargai, dan sulit mendapatkan pengutan sosial

Penyebab masalah dapat dilihat dari beberapa aspek :

Pertama, dari sisi pengalaman, klien belum terbiasa dengan keterampilan teknis pertanian, khususnya budidaya melon di greenhouse, sehingga ia merasa kurang percaya diri dibandingkan anggota kelompok lain yang lebih berpengalaman.

Kedua, dari sisi emosional, klien mengalami kehilangan identitas pekerjaan lamanya sebagai nelayan, yang selama bertahun-tahun menjadi sumber penghasilan sekaligus kebanggaan diri.

Ketiga, dari sisi sosial, dukungan dari lingkungan sekitar belum sepenuhnya maksimal, bahkan hubungan dengan tetangga dan kelompok bapak-bapak tidak terlalu erat, sehingga klien merasa kurang mendapat penguatan sosial atas perubahan pekerjaannya.

Dampak masalah yang muncul cukup signifikan. Klien menunjukkan gejala berupa rasa kurang percaya diri, sering merasa minder ketika dibandingkan dengan anggota kelompok lain, dan masih terbawa dengan kenangan pekerjaan lamanya sebagai nelayan. Hal ini berdampak pada lambatnya proses adaptasi klien dalam mengelola pekerjaan baru, menimbulkan kecemasan, serta menurunkan produktivitas kerja. Selain itu, kondisi ini juga berdampak pada ekonomi keluarga yang belum sepenuhnya stabil karena hasil dari pekerjaan baru belum maksimal. Jika berlarut, kondisi ini dapat menimbulkan masalah psikologis yang lebih dalam seperti stres, perasaan gagal, dan sulit berkembang di pekerjaan barunya.

3) Kebutuhan

Berdasarkan masalah yang dialami, terdapat beberapa kebutuhan utama klien. Pertama, klien membutuhkan dukungan emosional dan psikologis untuk memperkuat penerimaan diri, terutama dalam menghadapi perbedaan antara pekerjaan lama dan baru. Kedua, klien memerlukan pendampingan motivasional agar lebih yakin dengan kemampuannya dan tidak terus membandingkan diri dengan orang lain. Ketiga, klien membutuhkan peningkatan keterampilan pertanian melalui pelatihan, diskusi pengalaman, maupun pendampingan langsung dalam praktik di greenhouse. Hal ini penting agar klien merasa lebih kompeten dan percaya diri dalam menjalani pekerjaannya. Keempat, klien juga

mebutuhkan dukungan sosial baik dari keluarga maupun dari kelompok binaan (KSM), sehingga ia merasa didukung dalam menjalani perubahan pekerjaan ini.

4). Potensi dan Sumber

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, klien OM memiliki banyak potensi yang bisa menjadi kekuatan. Dari sisi internal, klien dikenal sebagai sosok yang rajin, tekun, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Fisiknya masih kuat meskipun usianya sudah 56 tahun, sehingga ia mampu bekerja di lapangan dengan baik. Selain itu, klien memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap keluarga, yang menjadi motivasi utama untuk terus berjuang mencari penghidupan yang layak. Dari sisi eksternal, klien memiliki dukungan yang kuat dari keluarga inti, terutama istri dan anak-anak yang memberikan semangat dalam proses adaptasi pekerjaannya. Keberadaan kelompok binaan KSM Kali Cabang juga menjadi sumber dukungan penting karena menjadi wadah belajar, tempat bertukar pengalaman, serta peluang untuk memperluas keterampilan baru dalam bidang pertanian. Selain itu, fasilitas green house sendiri dapat menjadi media pembelajaran praktis bagi klien untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan mengembangkan penerimaan diri terhadap pekerjaannya sebagai petani.

4.2.2 Tahap Asesmen Mezzo

Hari/Tanggal : Sabtu, 30 Agustus 2025

Tempat : Greenhouse Kali Cabang Desa Salembaran Jati

Kegiatan : Asesment Kebutuhan Kelompok

Praktikan (Indri dan Tiara) mengundang seluruh anggota KSM untuk berkumpul sesuai janji yang telah disepakati pada hari sebelumnya. Pertemuan ini bertujuan untuk diskusikan ide penanaman sayuran sebagai alternatif pemanfaatan lahan sisa pertanian. Dalam proses diskusi, praktikan menggunakan tools *People Skill Inventory* sebagai asesmen untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi anggota. Dari hasil asesmen dan diskusi disepakati bahwa akan menanam kangkung karena perawatan mudah dan ringan tidak terlalu memerlukan

perawatan ekstra. Tipe kelompok yang sesuai yaitu *Educational Group* dan *Task Group*. Keputusan menanam kangkung ini menjadi pilihan terbaik dari pilihan untuk menanam sawi, tomat, cabai hijau, dan kangkung. Masa pertumbuhan yang relatif cepat sekitar 20-25 hari dari masa penyebaran bibit serta sesuai dengan kondisi lahan yang tersedia di greenhouse. Bahan yang perlu disiapkan yaitu dua kantong bibit kangkung, satu kantong MPK, dan beberapa kantong media tanam untuk pengemburan tanah.



Foto 4. 7 Asesment dengan Anggota KSM

Sumber: Hasil Olah Data Praktikan, 2025

4.3 Tahap Rencana Intervensi

4.3.1 Proses Penyusunan Rencana Intervensi

Dalam proses penyusunan rencana intervensi, praktikan terlebih dahulu berdiskusi bersama dengan klien untuk memastikan hasil asesmen dan kesepakatan mengenai penentuan fokus masalah yang akan diintervensi. Setelah menentukan fokus permasalahan, praktikan kemudian menyampaikan kepada klien rencana intervensi yang akan disampaikan kepada supervisor:

Hari/Tanggal : Selasa, 2 September 2025

Tempat : Ruang Meeting Agung Sedayu Group Property and
Management.

Kegiatan : *Case Conference I*

Pada perencanaan intervensi bersama klien OM, Praktikan mendiskusikan terkait tujuan umum dan tujuan khusus yang ingin dicapai, yaitu membantu klien meningkatkan penerimaan dirinya sebagai petani. Praktikan kemudian menyampaikan langkah-langkah intervensi yang akan dilakukan bersama klien, meliputi sesi konseling gestalt, terapi realitas, dan motivational interviewing serta berdiskusi mengenai durasi dan ketersediaan klien untuk berpartisipasi. Teknik yang digunakan yaitu *Logical Discussion* dan *Advice Giving and Counseling*. Melalui *logical Discussion*, praktikan bersama klien bersama-sama menelaah serta menentukan intervensi yang sesuai. Sementara *Advice Giving and Counseling* digunakan untuk memberikan dorongan kepada klien untuk kemampuan dirinya dalam beradaptasi.

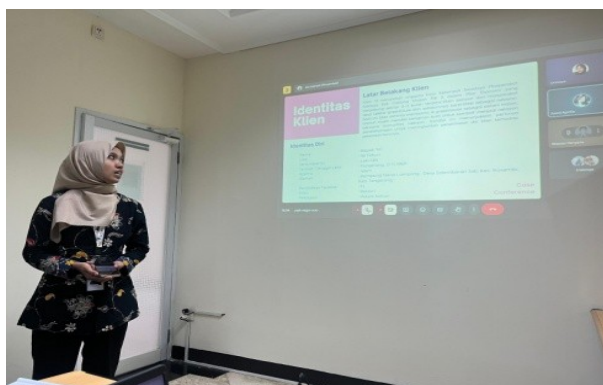


Foto 4. 8 Kegiatan *Case Conference* I

Sumber: Dokumentasi Praktikan, 2025

Hasil analisis rancangan intervensi dipaparkan oleh praktikan kepada supervisor melalui *Case Conference* I yang dilaksanakan pada hari Selasa, 2 September 2025 pukul 12.00 – 16.00 WIB. Kegiatan ini dihadiri oleh praktikan, kelompok 7 praktikan, supervisor/dosen pembimbing secara luring, serta pihak perusahaan yang diwakili oleh *Head of General Affair* dan bagian CSR dan Bagian *External Relation staff* untuk membahas mengenai hasil pengumpulan data dan asesmen serta rencana intervensi yang akan dilakukan.

4.3.2 Hasil Penyusunan Rencana Intervensi

1) Tujuan Umum dan Tujuan Khusus

Secara umum, proses intervensi dilakukan untuk meningkatkan penerimaan diri klien OM terhadap perubahan pekerjaan dari nelayan menjadi petani buah di greenhouse. Dengan penerimaan diri yang baik, klien OM diharapkan mampu menumbuhkan sikap positif, meningkatkan rasa percaya diri, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan baru.

Adapun tujuan khusus dari rencana intervensi adalah sebagai berikut:

- (1). Klien mampu memahami kondisi saat ini sebagai petani di greenhouse.
- (2). Klien mampu mengurangi rasa rindu berlebihan pada pekerjaan lama sebagai nelayan.
- (3). Klien mampu menumbuhkan rasa percaya diri terhadap keterampilan bertani.
- (4). Klien mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, serta kebutuhan dirinya secara terbuka.
- (5). Klien mampu menyusun rencana kerja konkret untuk meningkatkan keterampilan bertani.
- (6). Klien mampu membangun relasi positif dengan sesama anggota KSM Kali Cabang.

2) Sistem Dasar Praktik Pekerjaan Sosial

Sistem dasar praktik pekerjaan sosial ini berisikan peran serta tugas orang-orang yang nantinya masuk ke dalam sistem pelaksanaan intervensi, baik pada sistem pelaksana perubahan, sistem klien, sistem sasaran, maupun sistem kegiatan. Adapun pembagian sistemnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Sistem dasar praktik Peksos

No.	Sistem	Sasaran	Peran	Tugas
1.	Sistem Pelaksana	Praktikan	Orang yang berperan dalam memberikan	Memfasilitasi kegiatan pelayanan dan mendampingi proses

	Perubahan		bantuan untuk memecahkan masalah dan target sasaran	intervensi
2.	Sistem Klien	Klien OM	Orang yang menerima pelayanan dan mengikuti semua prosedur	Mengikuti kegiatan/program sesuai prosedur yang telah disepakati
3.	Sistem Sasaran	Klien OM dan anggota kelompok KSM Kali Cabang	Orang yang diupayakan berubah melalui intervensi	Mengikuti kegiatan/program sesuai arahan dan tujuan intervensi
4.	Sistem Kegiatan	Praktikan, klien OM, dan anggota kelompok KSM	Orang yang melaksanakan kegiatan intervensi	Melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan

3) Rancangan Program/Kegiatan

Rancangan program atau kegiatan intervensi yang akan dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Rencana Intervensi Mikro

Rencana Intervensi Mikro	
Nama Kegiatan	Peningkatan Penerimaan Diri Klien OM Sebagai Petani Buah
Tujuan Umum	Membantu klien meningkatkan penerimaan diri terhadap pekerjaan baru dan menumbuhkan sikap positif terhadap perubahan pekerjaan.
Tujuan Khusus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kesadaran diri self awareness bahwa perubahan pekerjaan merupakan bagian dari perjalanan hidup 2. Membantu klien menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan bertani. 3. Mengurangi rasa rindu berlebih pada pekerjaan lama sebagai nelayan.
Metode	<i>Casework</i>
Rencana Kegiatan	
Teknik	Aktivitas
Konseling Gestalt	Dalam sesi Gestalt, klien OM diajak mengungkapkan perasaan kehilangan

	pekerjaannya sebagai nelayan dan diarahkan untuk lebih sadar pada kondisi “di sini dan saat ini.” Klien juga berlatih mengubah <i>self-talk negatif</i> menjadi positif dengan menekankan kekuatan dirinya.
Terapi Realitas	Pada Terapi Realitas, klien OM menggali keinginannya untuk bisa lebih menguasai keterampilan bertani dan menilai hambatan yang ia alami seperti rasa minder. Bersama praktikan, klien menyusun rencana sederhana seperti bertanya pada rekan kelompok dan rutin membantu penyiraman tanaman.
<i>Motivational Interviewing</i>	Dalam sesi MI, klien OM diminta menyebutkan alasan pribadi untuk menerima pekerjaannya sebagai petani, pekerjaan lebih aman dan bisa dekat keluarga. Klien juga menunjukkan komitmen kecil dengan berjanji akan selalu berangkat bekerja secara rajin dan konsisten merawat tanaman tambahan dalam <i>Group Work</i> .
Indikator Keberhasilan	
<ol style="list-style-type: none"> 1) Klien mampu mengungkapkan perasaan kebutuhan dan hambatan terkait pekerjaan baru. 2) Klien menunjukkan peningkatan penerimaan diri terhadap pekerjaan sebagai petani green house. 3) Klien menyusun langkah konkrit untuk beradaptasi dan menjalani pekerjaan baru secara positif 	

Sumber: Hasil Olah Data Praktikan, 2025

Tabel 4. 6 Rencana Intervensi Mezzo

Rencana Intervensi Mezzo	
Nama Kegiatan	Bertani Seri (Bersama bertani sayuran agar lebih berseri)
Tujuan Umum	Pemberian edukasi kepada anggota KSM kali cabang Desa Salembaran Jati mengenai budidaya kangkung.
Tujuan Khusus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan keterampilan anggota KSM dalam melakukan praktik langsung budidaya kangkung di lahan sisa pertanian. 2. Memanfaatkan lahan bekas pertanian melon agar menjadi produktif kembali melalui penanaman kangkung. 3. Mendorong kemandirian ekonomi anggota KSM melalui hasil panen kangkung yang dapat dikonsumsi sendiri maupun dijual.
Metode	<i>Grupwork</i>
Rencana Kegiatan	
Jenis Kelompok	Aktivitas
<i>Educational Group</i>	Pemberian edukasi tentang penanaman sayuran kangkung di lahan sisa

	pertanian. Edukasi yang diberikan dimulai dari penyiapan lahan proses penyebaran bibit pemupukan perawatan keseharian hingga pemanenan. Kegiatan ini rencananya akan diikuti oleh seluruh anggota KSM yang berjumlah 4. orang dan menghadirkan narasumber yang sudah berpengalaman.
<i>Taks Group</i>	Dari seluruh anggota KSM yang ada di coba untuk membagi tugas masing-masing dalam perawatan tanaman kangkung.
Indikator Keberhasilan	
<ol style="list-style-type: none"> 1.) Anggota kelompok mampu memahami dan melaksanakan kembali langkah-langkah penanaman hingga pemanenan kangkung. 2.) Anggota kelompok mampu melakukan praktik penanaman kangkung secara mandiri. 3.) Lahan bekas tanah melon dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga hijau. 	

Sumber: Hasil Olah Data Praktikan, 2025

4.4 Tahap Intervensi

Intervensi pada dasarnya dilaksanakan sesuai dengan susunan rencana yang telah terbentuk. Dalam implementasinya, praktikan melaksanakan tahap pelaksanaan intervensi dilaksanakan mulai tanggal 1- 21 September 2025. Adapun rincian penjelasan kegiatan intervensi yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

4.4.1 Intervensi Mikro

4.4.1.1 Penandatanganan Kontak Intervensi

Hari/Tanggal : Rabu, 3 September 2025

Tempat : Greenhouse Kali Cabang Desa Salemban Jati

Kegiatan : Penandatanganan Kontak Intervensi dengan Klien

Sebelum kegiatan intervensi dijalankan, praktikan lebih dulu meminta persetujuan klien OM melalui proses informed consent. Proses ini dilakukan agar klien benar-benar paham mengenai tujuan, bentuk kegiatan, manfaat, dan aturan selama intervensi berlangsung. Dengan begitu, klien bisa ikut terlibat dengan penuh kesadaran dan tanpa ada unsur paksaan. Terdapat 2 Inform consen yaitu

untuk Intervensi Mikro dengan Individu Klien OM dan Inform consen dengan seluruh anggota KSM untuk intervensi Mezzo.



Foto 4. 9 Penandatanganan informed consent
Intervensi dengan Klien Om

Sumber: Hasil Olah Data Praktikan, 2025

Dalam penandatanganan *Inform consen* praktikan menjelaskan kepada klien bahwa sesi konseling yang akan dilakukan, seperti Gestalt, terapi realitas (WDEP), dan *motivational interviewing*, ditujukan untuk membantu klien lebih menerima pekerjaannya sekarang sebagai petani, mengurangi rasa minder, dan menyusun langkah kerja yang lebih terarah. Praktikan juga menekankan bahwa apa pun yang disampaikan klien akan dijaga kerahasiaannya, serta klien bebas menghentikan sesi kapan saja jika merasa tidak nyaman. Setelah penjelasan diberikan, klien OM menyatakan setuju dan menandatangani lembar persetujuan.

Kegiatan *Groupwork* dilakukan bersama kelompok KSM, praktikan juga menjelaskan terlebih dahulu bahwa tujuan kegiatan adalah menambah pengetahuan dan keterampilan bertani, khususnya pelatihan menanam kangkung. Praktikan menekankan pentingnya saling menghargai pendapat, menjaga kenyamanan bersama, serta menjaga kerahasiaan hasil diskusi dalam kelompok. Setelah seluruh anggota memahami, termasuk klien OM, mereka menyetujui dan menandatangani lembar persetujuan sebagai tanda kesediaan berpartisipasi.

4.4.1.2 Pelaksanaan Intervensi Mikro

Intervensi mikro dilakukan secara langsung kepada klien OM dengan pendekatan individu. Tujuan dari intervensi ini adalah membantu klien memahami kondisinya, meningkatkan penerimaan diri terhadap pekerjaan baru sebagai petani, serta menumbuhkan rasa percaya diri melalui pendampingan konseling dan terapi yang sesuai. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman akan penerimaan dirinya.

Konseling Gestalt

Hari / Tanggal : Senin, 8 September 2026

Waktu : 16.30- 17.00 WIB

Tempat : Greenhouse Kali Cabang Desa Selebaran Jati



Foto 4. 10 Konseling Gestalt dengan Klien OM

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Pada sesi konseling Gestalt ini, praktikan mencoba menggali pengalaman klien OM dalam menghadapi perubahan pekerjaan dari nelayan menjadi petani greenhouse. Praktikan mengajak klien untuk menceritakan perasaan yang muncul akibat kehilangan pekerjaan lamanya, sekaligus memberikan validasi bahwa rasa rindu maupun cemas merupakan hal yang wajar dialami ketika mengalami perubahan pekerjaan. Tujuan utama dari sesi ini adalah membantu klien menyadari kondisi “di sini dan saat ini” serta membangun penerimaan terhadap pekerjaan barunya.

Pada awal sesi, praktikan membuka percakapan dengan menanyakan kabar dan aktivitas klien di greenhouse. Klien kemudian menyampaikan bahwa ia kerap merindukan kehidupan sebagai nelayan, merasa cemas karena belum terbiasa dengan kegiatan bertani, serta sering minder bila dibandingkan dengan anggota kelompok lain yang lebih berpengalaman. Untuk menyasati perasaan tersebut, klien biasanya memilih mengikuti arahan teman kelompok, walaupun masih merasa ragu dengan kemampuannya sendiri.

Selama sesi berlangsung, praktikan menggunakan beberapa teknik, antara lain encouragement untuk mendorong klien lebih percaya diri, managing self-talk untuk mengubah kalimat negatif seperti “saya tidak bisa bertani” menjadi “saya masih belajar dan terus berkembang,” serta reframing agar klien melihat sisi positif dari pekerjaan barunya, seperti pekerjaan lebih aman dan dapat lebih dekat dengan keluarga. Praktikan juga berupaya membangun self-esteem dengan menekankan kekuatan yang dimiliki klien, seperti kondisi fisik yang masih kuat, semangat belajar, serta dukungan dari keluarga.

Pada akhir sesi, praktikan memberikan penguatan bahwa perubahan membutuhkan waktu dan proses. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa klien mampu mengungkapkan perasaan rindunya, mulai menyadari potensi yang dimiliki, serta berani mengubah cara pandangnya terhadap pekerjaan baru.

Terapi Realitas

Sesi 1

Hari / Tanggal : Selasa, 9 September 2025

Waktu : 16.30- 17.00 WIB

Tempat : Greenhouse Kali Cabang Desa Selembaran Jati

Pada sesi pertama terapi realitas ini, praktikan berfokus pada eksplorasi keinginan (*Want*) klien OM terkait pekerjaannya sebagai petani greenhouse. Sesi diawali dengan membangun rapport agar suasana lebih hangat dan klien merasa nyaman. Setelah itu, praktikan mengajak klien untuk menyampaikan harapannya terhadap pekerjaan barunya. Klien menyatakan bahwa ia ingin lebih terampil

dalam mengurus tanaman, terutama pada kegiatan penyiraman dan penanaman bibit melon. Namun, ia juga mengungkapkan perasaan minder karena terbiasa dengan pekerjaan sebagai nelayan. Praktikan menanggapi dengan memberikan encouragement, yaitu dorongan positif agar klien melihat langkah-langkah kecil yang sudah dilakukan sebagai awal yang baik.



Foto 4. 11 Terapi Realitas Sesi 1

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Selanjutnya, pada tahap *Doing* dan *Evaluation*, praktikan menggali aktivitas yang telah dilakukan klien selama bekerja di greenhouse. Klien menyampaikan bahwa ia sudah mencoba membantu dalam penyiraman dan penanaman, meski sering diliputi rasa ragu. Praktikan kemudian menggunakan teknik reframing dengan mengajak klien memandang tindakannya tersebut sebagai bentuk adaptasi yang sedang berkembang, bukan sekadar keterbatasan. Selain itu, melalui teknik *building self-esteem*, praktikan menekankan kekuatan yang dimiliki klien, seperti kondisi fisik yang masih kuat, semangat belajar yang tinggi, dan adanya dukungan dari kelompok.

Pada tahap *Planning*, praktikan mendampingi klien menyusun rencana sederhana, yaitu berani bertanya kepada rekan kelompok ketika menemui hal yang belum dipahami. Untuk memperkuat komitmen tersebut, praktikan menggunakan teknik *reinforcement* dengan memberikan apresiasi atas keberanian klien menyampaikan rencananya. Sesi kemudian ditutup dengan penguatan positif agar klien tetap konsisten menjalankan rencana yang telah disepakati. Hasil dari sesi pertama ini menunjukkan bahwa klien OM mampu mengenali keinginannya,

menilai tindakannya dengan jujur, serta mulai menyusun rencana awal yang realistis sebagai langkah penerimaan diri terhadap pekerjaan baru sebagai petani.

Terapi Realitas

Sesi 2

Hari / Tanggal : Jum'at, 12 September 2025

Waktu : 16.30- 17.00 WIB

Tempat : Greenhouse Kali Cabang Desa Selebaran Jati



Foto 4. 12 Terapi Realitas Sesi 2

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Pada sesi kedua terapi realitas ini, praktikan melanjutkan proses dengan menggali evaluasi (*Evaluation*) dan memperkuat perencanaan (*Planning*) yang telah disusun pada pertemuan sebelumnya. Sesi diawali dengan menanyakan kabar serta kegiatan klien selama beberapa hari terakhir di greenhouse. Klien menyampaikan bahwa ia sudah mencoba membantu penyiraman tanaman secara rutin, meskipun masih merasa ragu ketika harus mengambil inisiatif sendiri. Menanggapi hal tersebut, praktikan memberikan *encouragement* dengan menegaskan bahwa langkah kecil yang dilakukan klien sudah menunjukkan adanya perkembangan positif.

Selanjutnya, praktikan mengajak klien menilai sejauh mana tindakannya mendukung keinginan untuk lebih terampil dalam bertani. Klien mengakui bahwa tindakannya sejalan dengan tujuan, namun rasa minder masih muncul saat melihat

rekan kelompok yang lebih berpengalaman. Untuk membantu mengatasi hal ini, praktikan menggunakan teknik reframing dengan menekankan bahwa proses belajar membutuhkan waktu dan setiap orang pasti pernah melalui tahap awal. Selain itu, melalui teknik *building self-esteem*, praktikan mengingatkan kembali kekuatan klien, seperti kesungguhan dalam berlatih, fisik yang masih kuat, serta adanya dukungan dari kelompok yang selalu siap membantu.

Pada tahap *Planning*, praktikan mendampingi klien menyusun rencana sederhana yang sesuai dengan kondisinya, yaitu berani lebih sering bertanya ketika menemui kesulitan, mengingat langkah-langkah dasar perawatan tanaman, serta mencoba mengambil peran kecil seperti menyiram atau merapikan area greenhouse tanpa menunggu arahan. Praktikan menggunakan *reinforcement* untuk memberikan apresiasi atas komitmen tersebut, serta menekankan pentingnya konsistensi dalam melatih diri. Sesi ditutup dengan refleksi, di mana klien menyampaikan bahwa ia mulai merasa lebih percaya diri, berani mencoba hal baru, dan dapat melihat pekerjaannya sebagai petani greenhouse sebagai peluang yang berharga, bukan sekadar pengganti dari pekerjaan lamanya.

Motivational Interviewing

Sesi 1

Hari / Tanggal : Sabtu, 13 September 2025

Waktu : 16.30- 17.00 WIB

Tempat : Greenhouse Kali Cabang Desa Selebaran Jati



Foto 4. 13 *Motivational Interviewing* Sesi 1

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Pada sesi pertama *Motivational Interviewing*, praktikan memulai kegiatan dengan membangun suasana yang nyaman melalui percakapan ringan. Praktikan menanyakan kabar klien OM serta aktivitas yang ia lakukan selama beberapa hari terakhir di greenhouse. Klien kemudian mulai terbuka dan menceritakan perasaannya, bahwa pekerjaan barunya sebagai petani terasa sangat berbeda dengan pekerjaannya dahulu sebagai nelayan. Ia mengungkapkan kerinduan terhadap laut, namun juga menyadari bahwa pekerjaannya saat ini lebih aman dan memberikan kesempatan untuk lebih dekat dengan keluarga.

Dalam proses, praktikan menggunakan teknik *open-ended questions* untuk menggali lebih dalam alasan klien tetap bertahan sebagai petani. Selain itu, teknik *affirmation* diberikan untuk mengapresiasi setiap usaha kecil yang dilakukan klien, sehingga ia merasa lebih dihargai. Klien menyampaikan bahwa meskipun bidang pekerjaan yang dijalani berbeda, ia merasa bangga karena masih dapat produktif. Praktikan kemudian menggunakan teknik *reflection* untuk memantulkan kembali pernyataan klien, sehingga ia semakin menyadari bahwa faktor keamanan dan kedekatan dengan keluarga menjadi motivasi penting dalam menerima pekerjaannya.

Sesi ditutup dengan teknik *summarizing*, dimana praktikan menegaskan kembali alasan pribadi yang diungkapkan klien sebagai dasar motivasi untuk beradaptasi dengan pekerjaan barunya. Hasil dari pertemuan ini menunjukkan bahwa klien OM mampu menyebutkan dua alasan positif terkait pekerjaannya sebagai petani, sekaligus mulai menerima perubahan yang dialami dengan positif.

Sesi kedua

Hari / Tanggal : Selasa, 16 September 2025

Waktu : 16.30- 17.00 WIB

Tempat : Greenhouse Kali Cabang Desa Selebaran Jati



Foto 4.19. *Motivational Interviewing* Sesi 2

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Pada sesi kedua, praktikan membuka percakapan dengan menanyakan kabar serta pengalaman klien OM selama beberapa hari terakhir bekerja di greenhouse. Klien menyampaikan bahwa ia sudah mulai lebih terbiasa dengan aktivitas penyiraman dan penanaman, meskipun masih sering merasa ragu untuk mengambil inisiatif sendiri. Ia juga mengungkapkan bahwa terkadang muncul rasa minder ketika melihat rekan kelompok yang lebih terampil dalam mengurus tanaman.

Praktikan kemudian menggunakan teknik open-ended questions untuk menggali lebih jauh mengenai hambatan yang dirasakan klien, serta affirmation untuk menguatkan bahwa usaha kecil yang dilakukan tetap merupakan bagian penting dari proses belajar. Praktikan juga memanfaatkan teknik reflection dengan memantulkan kembali pernyataan klien, sehingga ia menyadari bahwa keraguannya berasal dari kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain. Untuk membantu mengubah pandangan tersebut, praktikan menggunakan reframing dengan menekankan bahwa setiap orang pasti melalui proses belajar, dan langkah kecil yang sudah dilakukan menunjukkan kemajuan.

Sesi ditutup dengan teknik *summarizing*, di mana praktikan menekankan bahwa klien sebenarnya sudah menunjukkan perkembangan yang berarti dengan berani mencoba meskipun masih ada keraguan. Hasil dari pertemuan ini memperlihatkan bahwa klien mampu mengenali hambatan internalnya, mulai

menerima bahwa proses adaptasi membutuhkan waktu, dan termotivasi untuk terus melanjutkan usaha kecil yang sudah dijalani.

Sesi ke 3

Hari / Tanggal : Kamis, 18 September 2025

Waktu : 16.30- 17.00 WIB

Tempat : Greenhouse Kali Cabang Desa Selembaran Jati



Foto 4.18. *Motivational Interviewing* Sesi 3

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Pada sesi ketiga, praktikan membuka percakapan dengan menanyakan perkembangan klien OM setelah beberapa kali mencoba menerapkan rencana yang telah disusun. Klien menyampaikan bahwa dirinya sudah mulai berani mengambil peran lebih aktif, seperti membantu perawatan tanaman secara mandiri meskipun masih dengan arahan dari rekan kelompok. Ia juga mengaku merasa lebih percaya diri karena mendapatkan apresiasi kecil dari teman-teman kelompok ketika ia berani bertanya atau mengambil inisiatif.

Praktikan menggunakan teknik *open-ended questions* untuk menggali lebih dalam perasaan klien terhadap perubahan ini, serta affirmation untuk memberikan penguatan atas keberanian yang ditunjukkan. Melalui *reflection*, praktikan memantulkan kembali pernyataan klien sehingga ia menyadari bahwa dorongan dari dalam dirinya, ditambah dengan dukungan lingkungan, telah membuatnya lebih yakin dalam menekuni pekerjaan baru. Praktikan juga menggunakan teknik

building self-esteem dengan menekankan bahwa keberhasilan kecil yang diraih merupakan bukti kemampuan yang ia miliki.

Pada tahap akhir, praktikan melakukan *summarizing* dengan menegaskan kembali alasan pribadi klien untuk menerima pekerjaannya, yaitu keamanan kerja, kedekatan dengan keluarga, serta kepuasan ketika melihat hasil tanamannya tumbuh. Sesi ini ditutup dengan memberikan motivasi agar klien tetap konsisten melangkah dan terus mengingat alasan positif yang telah ia sebutkan. Hasil dari sesi ketiga menunjukkan bahwa klien OM semakin mampu menerima pekerjaan barunya, lebih percaya diri, dan memiliki motivasi yang lebih kuat.

4.4.2 Intervensi Mezzo

Intervensi pada aras mezzo dilaksanakan melalui kegiatan *educational group* dan *task group* bersama anggota KSM di greenhouse Kali Cabang Desa Salembaran Jati. Kegiatan *educational group* berfokus pada pemberian edukasi teknis budidaya kangkung agar anggota memperoleh tambahan pengetahuan. Sedangkan *task group* difokuskan padapembagian tugas merawat kangkung hingga panen.

Educational Group

Hari / Tanggal : Rabu, 3 September 2025

Waktu : 16.30- 17.00 WIB

Tempat : Greenhouse Kali Cabang Desa Salembaran Jati



Foto 4.18. *Educational Group*

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Kegiatan ini merupakan langkah tindak lanjut dari hasil diskusi yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya, yaitu pada hari sabtu. Pada sesi ini, praktikan berperan sebagai fasilitator, sementara pemaparan materi dilakukan oleh pihak ahli yaitu ketua KSM yaitu Pak “U”. Materi yang disampaikan mencakup persiapan pra-penanaman meliputi bahan dan alat yang diperlukan, serta prosedur perawatanyang terdiri atas pemupukan, pemeliharaan, penyiraman, hingga pemanenan. Seluruh anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) mengikuti penjelasan materi dengan penuh perhatian. selanjutnya, dilakukan sesi Tanya jawab sebagai bentuk evaluasi terhadap pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Diakhir sesi dilakukan praktik penanaman kangkung pada lahan yang telah disiapkan.

Tabel 4. 7 Matriks Intervensi *Mezzo Education Group*

Nama Kegiatan	Bertani Seri (Bersama bertani sayuran agar hidup lebih berseri)
Tujuan	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota KSM, termasuk klien OM, dalam budidaya kangkung mulai dari penanaman, perawatan, pemupukan, pengendalian hama, hingga masa panen, sehingga dapat mendukung penerimaan diri klien M terhadap pekerjaannya sebagai petani dengan bekerja bersama kelompok KSM.
Sasaran	Seluruh anggota kelompok KSM Kali Cabang, termasuk klien OM
Tempat	Greenhouse Kali Cabang Desa Salembaran Jati
Waktu	Rabu, 3 September 2025 / 16.00 – 17.00 WIB (60 ,menit)
Sistem dasar	Sistem Pelaksana Perubahan: Praktikan dan Pengurus KSM Sistem Klien: Seluruh anggota KSM, termasuk klien OM Sistem Kegiatan: Praktikan, anggota KSM, dan fasilitator pertanian
Alat dan Bahan	Bibit kangkung, polybag, media tanam, pupuk organik, pestisida alami, alat penyiraman, buku catatan
Metode /Teknik	Metode : <i>Groupwork</i> Teknik : 1. <i>Encouragement</i> → Memberi dorongan agar peserta berani bertanya dan mencoba. 2. <i>Reinforcement and Behavioral Technique</i> → Memberikan pujian/apresiasi ketika peserta (termasuk klien OM) aktif dalam

	<p>diskusi maupun praktik.</p> <p>3. <i>Building Self-Esteem</i> → Menguatkan rasa percaya diri peserta, terutama klien OM, bahwa mereka mampu menguasai keterampilan bertani.</p>
Langkah-langkah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembukaan → Salam, pengenalan, dan penjelasan tujuan kegiatan. 2. <i>Small talk</i> → Tanya jawab ringan tentang pengalaman menanam sayuran. 3. Penyampaian Materi → Penjelasan tahapan budidaya kangkung (tanam, siram, pupuk, hama, panen). 4. Diskusi & Tanya Jawab → Peserta bertanya, berbagi pengalaman, praktikan memberi penguatan. 5. Praktik Langsung → Peserta menanam bibit kangkung dengan arahan praktikan. 6. Refleksi Bersama → Peserta menyampaikan pengalaman dan pembelajaran. 7. Penutup → Praktikan menyimpulkan kegiatan dan memberi motivasi tindak lanjut.
Hasil Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mendapat pemahaman tentang tahapan budidaya kangkung. 2. Klien OM ikut praktik langsung penanaman. 3. Suasana belajar interaktif dan mendukung penerimaan diri klien. 4. Bibit kangkung berhasil ditanam sebagai hasil awal kegiatan.
Indikator Keberhasilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu menyebutkan minimal 3 tahapan penanaman kangkung. 2. Minimal 80% peserta mengikuti kegiatan sampai selesai. 3. Klien OM ikut serta dalam praktik penanaman bibit kangkung. 4. Pengetahuan yang diperoleh relevan dengan kebutuhan produktivitas pertanian greenhouse. 5. Semua capaian tercapai dalam 1 kali kegiatan (3 September 2025).

Task group

Tabel 4. 8 Matriks Intervensi Mezzo *Task Group*

Nama Kegiatan	Projek Kangkung Ceria (Tanam, Rawat, Catat, Bahagia)
Tujuan	Meningkatkan tanggung jawab, kerja sama, dan keterampilan anggota KSM, termasuk klien OM, dalam merawat kangkung secara rutin hingga masa panen.
Sasaran	Seluruh anggota kelompok KSM Kali Cabang, termasuk klien OM
Tempat	Greenhouse Kali Cabang Desa Salembaran Jati

Waktu	Rabu, 3 September 2025 sampai Minggu, 21 September 2025
Sistem dasar	Sistem Pelaksana Perubahan: Praktikan dan pendamping KSM Sistem Klien: Seluruh anggota KSM, termasuk klien OM Sistem Kegiatan: Praktikan, anggota KSM
Alat dan Bahan	Alat penyiraman, pupuk organik, kertas catatan perkembangan tanaman
Metode /Teknik	Metode : <i>Groupwork</i> Teknik : 1. <i>Reinforcement and Behavioral Technique</i> 2. <i>Encouragement</i>
Langkah-langkah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembukaan → Salam, penjelasan tujuan, dan pembagian tugas. 2. Pembagian Tugas → Setiap anggota, termasuk klien OM, mendapat jadwal (penyiraman). 3. Pelaksanaan → Anggota melaksanakan tugas sesuai peran, praktikan mendampingi bila diperlukan. 4. Monitoring → Cek pertumbuhan tanaman setiap hari, catat perkembangan. 5. Diskusi → Sharing pengalaman/kendala, cari solusi bersama. 6. Penutup → Menyimpulkan kegiatan, memberi motivasi untuk konsistensi.
Hasil Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota KSM bekerja sama dalam perawatan kangkung secara bergantian. 2. Klien OM ikut terlibat dalam penyiraman dan pemupukan. 3. Tanaman kangkung tumbuh baik, menunjukkan perawatan berhasil. 4. Terjadi peningkatan kebersamaan kelompok dan rasa tanggung jawab.
Indikator Keberhasilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota KSM melaksanakan minimal 3 jenis perawatan (penggemburan, penyiraman, pemupukan, pengendalian hama). 2. Klien OM ikut terlibat minimal 2 kali dalam kegiatan perawatan rutin. 3. Tanaman kangkung tumbuh subur hingga masa panen awal. 4. Kegiatan mendukung peningkatan produktivitas pertanian dan penerimaan diri klien OM. 5. Perawatan dilakukan secara konsisten dalam periode 1–20 September 2025.

Sumber: Olah data praktikan, 2025

4.5 Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, praktikan melakukan evaluasi terhadap jalannya intervensi yang diberikan kepada klien OM maupun kelompok KSM. Evaluasi mencakup bagaimana pelaksanaan setiap tahapan pelayanan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, *intake*, *contract*, asesmen, perencanaan, hingga pelaksanaan intervensi. Berikut penjelasan mengenai evaluasi proses yang telah dilakukan:

1. Evaluasi Proses

Secara umum, intervensi dapat berjalan sesuai dengan rencana yang sudah disusun. Praktikan berhasil menjalin hubungan yang cukup dekat dengan klien OM, sehingga klien merasa lebih tenang untuk menceritakan perasaan kehilangan pekerjaan sebagai nelayan. Hal ini tampak saat konseling, dimana klien mulai berani mengungkapkan kerinduan terhadap laut dan aktivitasnya di masa lalu.

Meski demikian, proses intervensi tidak sepenuhnya tanpa hambatan. Pada awalnya, klien masih terlihat ragu dan minder saat membicarakan kesulitannya dalam beradaptasi sebagai petani. Namun, dengan penerapan teknik *encouragement*, *reassurance*, dan *reframing*, klien perlahan mulai terbuka menyampaikan pikiran dan perasaannya.

Evaluasi proses juga menunjukkan adanya perkembangan keterlibatan klien OM dalam kegiatan kelompok. Misalnya, pada intervensi mezzo berupa *Educational Group* (3 September 2025), klien ikut serta dalam praktik penanaman bibit kangkung meski terlihat agak canggung di awal. Kemudian, pada kegiatan *Task Group* (1–20 September 2025), klien juga terlibat dalam penyiraman dan pemupukan, meskipun frekuensinya masih terbatas.

Secara keseluruhan, tahapan *engagement*, *intake*, *contract*, dan asesmen dapat terlaksana dengan baik, masing-masing berlangsung sekitar satu minggu. Intervensi mikro dilakukan dalam kurun waktu 3 Minggu dibagi dalam beberapa sesi tidak secara langsung, sedangkan intervensi mezzo berjalan sesuai jadwal dengan rentang waktu yang cukup panjang (3–20 September 2025). Hal ini menunjukkan bahwa klien OM dapat melewati setiap tahap intervensi secara

bertahap, meskipun ia tetap memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk memperkuat penerimaan dirinya.

2. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dari keberhasilan yang dicapai dari pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan pada tahap intervensi dilaksanakan pada 20 September 2025. Pada tahap ini praktikan menggunakan teknik ceklis pencapaian tujuan program. Adapun hasil evaluasi Hasilnya yaitu :

Tabel 4. 9 Evaluasi Keberhasilan Intervensi menggunakan ceklis

No	Indikator keberhasilan	Terlihat	Belum Terlihat	Keterangan
Intervensi Mikro				
1.	Klien mampu menyebutkan minimal 2 perasaan yang muncul setelah pindah pekerjaan	✓		Klien menyebutkan merasa rindu dengan laut dan cemas karena belum menguasai pertanian
2.	Klien mampu menyebutkan minimal 2 hal positif dari pekerjaannya sebagai petani	✓		Klien mengatakan pekerjaan sekarang lebih aman dibanding melaut dan bisa dekat dengan keluarga.
3.	Klien mampu mengidentifikasi minimal 1 hambatan pribadi klien OM	✓		Klien menyadari hambatan utamanya adalah rasa minder dan belum percaya diri dalam kelompok.
4.	Klien membuat minimal 1 rencana kecil untuk mendukung adaptasi pekerjaan barunya	✓		Klien merencanakan untuk lebih berani bertanya dan belajar dari ketua KSM.
5.	Klien menunjukkan perubahan sikap (lebih terbuka, percaya diri, atau mau berdiskusi)	✓		Klien tampak lebih terbuka, aktif berdiskusi, dan mau mencoba perawatan tanaman secara mandiri
Mezzo				
1.	Peserta mampu menyebutkan minimal 3 tahapan budidaya kangkung	✓		Peserta termasuk klien OM dapat menyebutkan tahapan utama: menanam, menyiram,

No	Indikator keberhasilan	Terlihat	Belum Terlihat	Keterangan
				dan memupuk.
2.	Minimal 80% anggota KSM berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi & praktik	✓		Seluruh anggota hadir dan ikut praktik menanam pada 3 September 2025
3.	Klien OM ikut memantau pertumbuhan kangkung setiap harinya.	✓		Klien OM melakukan pelaporan setiap hari mengenai pertumbuhan kangkung secara lisan kepada praktikan.
4.	Kelompok mampu melaksanakan minimal 3 jenis perawatan (penyiraman, pemupukan, pengendalian hama)	✓		KSM menjalankan penyiraman rutin, pemupukan organik, dan penggunaan pestisida alami.
5.	Tanaman kangkung tumbuh baik hingga masa panen awal	✓		Kangkung berhasil tumbuh subur dan siap dipanen sebagian pada akhir kegiatan (25 September 2025).

Sumber: Olah data praktikan, 2025

Untuk mengetahui sejauh mana intervensi yang dilakukan mampu memberikan perubahan terhadap kondisi klien, maka dilakukan proses evaluasi dengan membandingkan keadaan klien sebelum dan sesudah intervensi. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek seperti penerimaan diri, kepercayaan diri, kemampuan mengenaliperasaan perencanaan tindakan adaptif berpartisipasi dalam kelompok serta sikap terhadap pekerjaan dan lingkungan.

Tabel 4. 10 Perbandingan keadaan klien sebelum dan sesudah intervensi

No	Aspek yang dinilai	Kondisi sebelum	Kondisi sesudah	Keterangan
1	Penerimaan terhadap pekerjaan baru	Klien masih rindu dengan pekerjaan lama dan belum menerima	Klien mulai menerima pekerjaannya dan mampu	Terjadi peningkatan kepercayaan diri

No	Aspek yang dinilai	Kondisi sebelum	Kondisi sesudah	Keterangan
		sepenuhnya	melihat hal positif dari pekerjaan saat ini	
2	Kepercayaan diri dan keberanian berinteraksi	Klien cenderung minder dan pasif dalam kelompok	Klien tampak lebih percaya diri, mau berdiskusi	Peningkatan signifikan dalam aspek kepercayaan diri
3	Kemampuan mengidentifikasi perasaan dan hambatan pribadi	Klien belum mampu mengungkapkan secara jelas perasaan dan hambatan	Klien mampu menyebutkan perasaan utama (rindu, cemas), serta mengenali hambatan pribadi berupa rasa minder	Kesadaran diri meningkat
4	Perencanaan tindakan adaptif	Klien belum memiliki rencana tindakan apa yang dilakukan untuk beradaptasi	Klien membuat rencana kecil seperti lebih banyak belajar dari rekan sejawat dan berani bertanya	Meningkat dalam membuat rencana adaptasi
5	Sikap terhadap pekerjaan dan kelompok	Klien masih ragu-ragu dan sering membandingkan dengan pekerjaan lama	Klien lebih terbuka, kooperatif, dan menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas	Perubahan sikap positif terlihat jelas

No	Aspek yang dinilai	Kondisi sebelum	Kondisi sesudah	Keterangan
6	Partisipasi dalam kegiatan kelompok	Klien belum terlalu aktif dalam kegiatan pertanian kelompok	Klien aktif dalam penyiraman, pemupukan, dan pelaporan perumbuhan kangkung setiap hari secara lisan	Keterlibatan sosial terlihat jelas

Sumber: Olah data praktikan, 2025

4.6 Terminasi

Hari /tanggal : Senin, 22 September 2025

Tempat : Greenhouse Kali Cabang Desa Selembaran Jati

Pukul : 16.00 - 17.00 WIB



Foto 4. 14 Penandatanganan Kontrak Terminasi

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Tahap terminasi dilakukan setelah mempertimbangkan perkembangan positif yang ditunjukkan oleh klien OM. Praktikan dan klien berdiskusi mengenai capaian intervensi dan menyepakati bahwa tujuan layanan telah tercapai, yaitu meningkatnya penerimaan diri klien terhadap pekerjaan baru sebagai petani greenhouse. Klien sudah lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan, mampu

mengenali kekuatan dan hambatannya, serta menyusun rencana kecil yang dapat dijalankan secara konsisten. Dengan pertimbangan tersebut, hubungan kontrak antara praktikan dan klien secara resmi dihentikan.

Proses terminasi berlangsung secara baik dan tidak menimbulkan kesan tiba-tiba karena sebelumnya sudah dijelaskan bahwa layanan akan berakhir jika tujuan tercapai. Kegiatan ini dibuktikan dengan adanya penandatanganan kontrak pengakhiran. Praktikan memberikan apresiasi atas kerjasama dan keterbukaan klien selama proses intervensi

Pemanenan

Hari /tanggal : Kamis, 25 September 2025

Tempat : Greenhouse Kali Cabang Desa Selebaran Jati

Pukul : 16.00 - 17.00 WIB



Foto 4. 15 Panen Kangkung

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Panen dilakukan bersama seluruh anggota KSM setelah kegiatan rutin selesai. Dari hasil pengamatan, pertumbuhan kangkung belum sepenuhnya merata sehingga diputuskan panen dilakukan dalam dua sesi. Menurut keterangan ahli pertanian, satu bedengan dapat menghasilkan sekitar 400 ikat kangkung, yang menunjukkan keberhasilan kelompok dalam merawat tanaman meskipun masih ada perbedaan ukuran hasil.

Rencana tindak lanjut dari hasil panen ini adalah sebagian akan dijemput pihak PIK untuk dipasarkan, sebagian lagi dibagikan kepada anggota KSM dan

warga sekitar greenhouse, serta dicoba untuk dijual secara bertahap ke pasar. Kegiatan pemanenan ini tidak hanya menghasilkan sayuran untuk kebutuhan ekonomi dan konsumsi, tetapi juga memperkuat kebersamaan anggota kelompok, termasuk klien OM, dalam menerima pekerjaan baru sebagai petani greenhouse.

BAB IV

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1 Integrasi keterkaitan saling melengkapi *Casework* dan *Groupwork*

Integrasi adalah suatu bentuk pembauran yang bertujuan untuk membentuk keserasian dalam praktik pekerjaan sosial. Setiap klien memiliki kompleksitas permasalahan yang berbeda, sehingga pekerja sosial tidak bisa hanya menggunakan satu metode secara tunggal. Oleh karena itu, penggunaan *Casework* dan *groupwork* secara terintegrasi menjadi pendekatan yang efektif untuk membantu klien. Dalam konteks praktikum institusi di Greenhouse Desa Salemban Jati, kedua metode ini saling melengkapi dalam menangani permasalahan klien M yang mengalami kesulitan penerimaan diri akibat transisi pekerjaannya dari nelayan menjadi petani buah.

Pada metode *Casework*, praktikan menggunakan pendekatan individu melalui konseling Gestalt, terapi Realitas dengan metode WDEP (*Want, Doing, Evaluation, Planning*), serta *Motivational Interviewing*. Melalui Gestalt, klien diajak mengungkapkan perasaan kehilangan pekerjaan lamanya sebagai nelayan, menyadari kelebihan dirinya, dan mulai mengekspresikan penerimaan terhadap pekerjaan baru. Dengan terapi Realitas, praktikan membantu klien menilai tindakan saat ini dan menyusun rencana kecil untuk menguatkan tanggung jawab, seperti berani bertanya kepada rekan kelompok atau mencoba budidaya kangkung sebagai tambahan penghasilan. Sedangkan dengan *Motivational Interviewing*, praktikan memfasilitasi klien menggali dan mengidentifikasi alasan pribadi menerima pekerjaan barunya, serta memperkuat motivasi internal agar lebih yakin dan konsisten menjalani perannya sebagai petani.

Melalui *Casework*, praktikan belajar bahwa memahami keunikan individu sangat penting. Klien OM memiliki latar belakang pekerjaan, pengalaman, serta cara pandang yang berbeda dari orang lain. Ia butuh waktu untuk beradaptasi, membutuhkan ruang untuk mengekspresikan kerinduannya pada masa lalu, sekaligus dukungan untuk membangun keyakinan pada masa kini. *Casework*

memberi kesempatan praktikan untuk masuk ke dalam dunia klien, memahami pola pikirnya, dan membantu klien menemukan kekuatan dirinya sendiri.

Selain pendekatan individual, praktikan juga menerapkan *group work* dalam bentuk *educational group* bersama anggota KSM Kali Cabang. Fokus kegiatan kelompok ini adalah menambah pengetahuan tentang budidaya kangkung sebagai usaha sampingan yang lebih cepat menghasilkan dibandingkan melon. Tujuannya adalah agar anggota kelompok, termasuk klien OM, mendapatkan keterampilan tambahan, memperkuat kerja sama, dan menumbuhkan rasa percaya diri melalui praktik langsung.

Melalui *group work*, klien OM tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga merasakan dukungan sosial dari anggota kelompok. Kegiatan kelompok membuat klien lebih terlibat, merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan, dan mendapat penguatan dari orang-orang yang memiliki tujuan yang sama. Lingkungan kelompok memberikan rasa aman sekaligus memotivasi klien untuk lebih terbuka dan aktif. Dengan demikian, intervensi kelompok ini menjadi sarana penting bagi klien M untuk memperkuat penerimaan dirinya terhadap pekerjaan baru.

Kedua metode ini saling melengkapi. *Casework* membantu klien memahami dan menerima kondisi personalnya, mengatasi keraguan, serta menemukan motivasi internal. Sementara itu, *groupwork* memperluas dampak intervensi dengan memberikan dukungan sosial, kesempatan belajar bersama, dan penguatan praktis melalui kegiatan kelompok. Hasil dari *casework* dapat menjadi dasar bagi keberhasilan klien dalam *group work*, sementara pengalaman positif dalam *groupwork* dapat memperkuat hasil intervensi *casework*. Integrasi ini membentuk pendekatan komprehensif yang memungkinkan perubahan perilaku sekaligus penguatan sosial bagi klien.

Capaian terbaik dari integrasi metode ini adalah meningkatnya penerimaan diri klien OM terhadap pekerjaannya saat ini sebagai petani greenhouse. Klien mampu mengungkapkan kerinduannya pada pekerjaan lama tanpa terjebak pada rasa kehilangan, mulai membangun kepercayaan diri dalam belajar keterampilan baru, dan menyusun rencana nyata untuk meningkatkan penghasilan. Klien juga

mulai aktif berpartisipasi dalam kelompok binaan, khususnya pada kegiatan budidaya kangkung. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa *casework* dan *groupwork* bukan hanya berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi untuk mendukung klien dalam proses adaptasi dan penerimaan diri.

5.2 Refleksi praktikan dan dilemma etik yang dihadapi dan solusinya

Praktikum ini memberikan pengalaman berharga bagi praktikan dalam mengembangkan diri sebagai calon pekerja sosial. Praktikan belajar secara langsung bagaimana menghadapi dinamika perubahan sosial yang dialami klien, khususnya dalam konteks transisi pekerjaan. Berinteraksi dengan klien OM yang dulunya seorang nelayan dan kini beradaptasi sebagai petani buah di greenhouse membuat praktikan memahami bahwa setiap individu membawa cerita, pengalaman, serta tantangannya masing-masing. Melalui proses asesmen dan intervensi, praktikan belajar untuk lebih peka terhadap perasaan kehilangan, keraguan, dan proses penerimaan diri yang dialami klien. Selain itu, praktikan juga mengasah kemampuan empati, komunikasi, serta keterampilan konseling agar dapat mendampingi klien secara tepat sesuai kebutuhan dan konteks kehidupannya.

Dari sisi pekerjaan sosial, praktikum ini membuka wawasan praktikan mengenai peran pekerja sosial dalam mendampingi masyarakat di bidang pemberdayaan ekonomi berbasis pertanian. Praktikan belajar mengintegrasikan prinsip-prinsip pekerjaan sosial ke dalam konteks kerja lapangan di greenhouse yang dikelola kelompok masyarakat. Kemampuan dalam melakukan asesmen dengan cepat, merancang intervensi individual (*casework*) maupun kelompok (*groupwork*), serta mengevaluasi perubahan yang terjadi menjadi keterampilan penting yang diperoleh praktikan. Selain itu, pengalaman ini juga menekankan pentingnya kolaborasi dengan kelompok tani, keluarga, dan lingkungan sekitar dalam memperkuat dukungan sosial bagi klien. Praktikum ini mengajarkan bahwa pekerja sosial tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan yang mendorong klien untuk menemukan kekuatan internal dan memanfaatkan potensi lingkungannya.

Salah satu dilema etik yang dihadapi praktikan adalah ketika melakukan intervensi terhadap klien OM yang masih kesulitan menerima pekerjaan barunya. Di satu sisi, praktikan ingin mendorong klien agar segera mampu menerima diri dan lebih produktif dalam pekerjaan pertaniannya. Namun di sisi lain, praktikan juga perlu menghormati pengalaman hidup, kerinduan, dan ikatan emosional klien terhadap pekerjaannya sebagai nelayan. Dilema muncul antara memberi dorongan perubahan yang cepat atau menghargai proses adaptasi alami klien. Solusi yang diambil praktikan adalah dengan memberikan ruang dialog terbuka melalui konseling, di mana klien dapat mengekspresikan perasaan dan harapannya tanpa tekanan. Praktikan juga menggunakan teknik terapi realitas dan *motivational interviewing* untuk membantu klien menimbang pilihan serta menemukan motivasi internalnya sendiri. Dengan pendekatan ini, klien tetap merasa dihargai sebagai individu, tetapi juga terdorong untuk secara bertahap membangun penerimaan diri terhadap pekerjaannya saat ini.

5.3 Keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya

1. *Transect Walk* ke berbagai program binaan CSR



Foto 5. 1 *Transect walk* ke Program Budidaya Ikan Air Tawar

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025



Foto 5. 2 *Transect walk* ke Program Bedah Rumah

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Kegiatan ini merupakan tahap awal yang bertujuan untuk memperkenalkan mahasiswa pada berbagai program pembinaan yang dilaksanakan oleh CSR PIK 2. Aktivitas ini dilakukan melalui transect walk yang didampingi oleh pihak community center. Seluruh praktikan diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan pendampingan dari tiga orang perwakilan *community center*. Tujuan dari *transect walk* adalah memberikan pemahaman langsung kepada praktikan mengenai kondisi lapangan, sekaligus memperkenalkan bentuk-bentuk program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan. Dalam pelaksanaannya, praktikan diajak untuk meninjau beberapa program utama, antara lain: program green house kali cabang, program budidaya ikan air tawar yaitu Lala dan nila, program pojok literasi, program stunting, atau Upik Cerdas.

2. Peringatan Hari Kemerdekaan RI ke-80



Foto 5. 3 Peringatan Hari kemerdekaan RI di berbagai pojok literasi



Foto 5. 4 Peringatan Hari kemerdekaan RI di berbagai pojok literasi

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-80, CSR PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk menyelenggarakan perlombaan “Agustusan” bersama anak-anak binaan program Pojok Literasi. Kegiatan ini berlangsung pada 12–18 Agustus 2025 di lima lokasi program, yaitu Kecamatan Sepatan, Sukawali, Sepatan Timur, Kosambi Timur, dan Lemo. Berbagai lomba diadakan, seperti spons go, biskuit challenge, sedotan ajaib, dan balon estafet. Pada kesempatan ini, praktikan ikut terlibat sebagai panitia dengan peran sebagai MC, wasit, maupun juri perlombaan. Pelaksanaan kegiatan berbeda tempat dan rutin dilaksanakan secara runtut pada pukul 15.00 WIB.

3. Kopi Item Episode 04 dan 05: Sehat On The Road



Foto 5. 5 Kegiatan cek kesehatan Kopi Hitam Sehat on the Road Eps. 04

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025



Foto 5. 6 Kegiatan cek kesehatan Kopi Hitam Sehat on the Road Eps.05

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

CSR PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk bersama Yayasan Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi menyelenggarakan kegiatan talk show sekaligus layanan pemeriksaan kesehatan gratis. Episode 04 dilaksanakan pada 13 Agustus 2025 di Kecamatan Kosambi dengan tema “Lawan Kolesterol Jahat Sebelum Terlambat”. Sementara itu, episode 05 diadakan pada 17 September 2025 di Kecamatan Pakuhaji dengan tema “Sayangi Jantungmu, Tekan Hipertensi Mu”. Layanan kesehatan yang diberikan meliputi pemeriksaan tekanan darah, kadar gula, kolesterol, serta asam urat, sehingga masyarakat mendapatkan manfaat langsung dari program ini. Kegiatan ini merupakan kegiatan baru kolaborasi bersama berbagai pihak. Dalam rencana kegiatannya kegiatan ini berlangsung selama 1 bulan sekali dengan lokasi berbeda kecamatan.

4. Seminar Mitigasi Bencana di Kecamatan Mauk



Foto 5. 7 Seminar mitigasi bencana

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Praktikan tanggal 26 September 2025, juga berpartisipasi dalam kegiatan Pelatihan Mitigasi Bencana yang diadakan di Aula pertemuan Kecamatan Mauk. Acara ini menghadirkan Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (Basarnas) serta Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sebagai narasumber. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko bencana, sekaligus memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa dalam penanganan darurat berbasis komunitas.

Pada sesi awal, peserta menerima materi terkait jenis-jenis bencana yang rawan terjadi di wilayah pesisir Tangerang, seperti banjir rob, angin puting beliung, dan kebakaran permukiman. Materi meliputi dasar-dasar mitigasi, strategi evakuasi, penggunaan peralatan darurat, serta pentingnya koordinasi antar lembaga. Selanjutnya, mahasiswa ikut dalam simulasi lapangan yang mencakup evakuasi warga, pertolongan pertama, dan penggunaan alat sederhana untuk penyelamatan. Dalam simulasi tersebut, praktikan mendampingi masyarakat, membantu jalannya kegiatan, sekaligus mempraktikkan keterampilan yang telah diperoleh.

5. Serah Terima Program Renovasi Rumah di Desa Patramanggala, Kecamatan Kemiri



Foto 5. 8 Serah Terima Program renovasi rumah oleh menteri PKP

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Pada 17 September 2025, telah dilaksanakan acara serah terima kunci rumah hasil program renovasi Yayasan Buddha Tzu Chi bersama Agung Sedayu Group

di Desa Patramanggala, Kecamatan Kemiri. Acara ini dihadiri oleh Menteri PKP (Perumahan dan Kawasan Pemukiman) Maruarar Sirait, Bupati Tangerang Moch. Maesyal Rasyid, serta Sugianto Kusuma (Aguan) selaku Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sekaligus Founder dan Chairman Agung Sedayu Group. Kehadiran para tokoh tersebut menunjukkan kuatnya sinergi antara pemerintah, dunia usaha, dan organisasi kemanusiaan.

Dalam sambutannya, Menteri Permukiman menegaskan bahwa renovasi rumah tidak layak huni (RTLH) di Kabupaten Tangerang menjadi salah satu kontribusi terbesar dari Yayasan Buddha Tzu Chi, dengan target 500 rumah. Hingga saat ini, 115 rumah telah selesai direnovasi, sementara sisanya masih dalam proses pembangunan. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memperkuat solidaritas sosial, serta mendukung program pemerintah dalam penyediaan hunian layak. Selain itu, kegiatan ini juga mencerminkan sinergi nyata antara organisasi kemanusiaan dan pihak swasta dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

5.4. Tantangan Praktikum Institusi

Selama menjalani Praktikum Institusi di PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk yang berlangsung selama dua bulan, praktikan tentu menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut dapat diuraikan dan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Suasana greenhouse yang kurang kondusif

Selama pelaksanaan praktikum, suasana di Green House sering kali kurang mendukung proses asesmen maupun intervensi. Aktivitas masyarakat yang berlangsung bersamaan menimbulkan kebisingan dan membuat lingkungan menjadi kurang tenang. Kondisi ini mengganggu jalannya konseling, sehingga praktikan bersama klien perlu mencari lokasi yang lebih sepi dan nyaman. Namun demikian, gangguan dari luar tetap kerap muncul, sehingga praktikan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dan menjaga fokus selama sesi berlangsung.

2. Pemahaman klien mengenai kegiatan yang dilakukan

Sebagian klien masih relatif awam terhadap kegiatan praktikum, khususnya dalam penggunaan instrumen asesmen seperti genogram, ecomap, dan strength

perspective. Kurangnya pemahaman ini menimbulkan kebingungan dalam mengikuti alur maupun memahami simbol yang digunakan. Praktikan perlu menjelaskan secara sederhana dan menggunakan pendekatan yang mudah dipahami, agar informasi yang diperoleh tetap akurat dan tujuan asesmen tercapai.

3. Jadwal yang padat

Banyak klien memiliki rutinitas harian yang padat, terutama aktivitas kerja atau kegiatan produktif di lingkungan Green House. Hal ini membuat penentuan waktu untuk asesmen dan intervensi menjadi tantangan, karena dikhawatirkan dapat mengganggu produktivitas utama klien. Praktikan dituntut untuk memiliki fleksibilitas dalam penjadwalan, kemampuan koordinasi yang baik, serta keterampilan manajemen waktu agar kegiatan praktikum tetap dapat berjalan tanpa mengganggu pekerjaan klien.

4. Budaya klien yang berbeda (Bahasa)

Perbedaan budaya, khususnya dari segi bahasa, menjadi tantangan lain dalam proses asesmen maupun intervensi. Tidak semua klien menggunakan bahasa yang sama dalam komunikasi sehari-hari terkadang klien menggunakan bahasa daerah, sehingga kadang terjadi kesalahpahaman. Maka praktikan terkadang meminta teman klien OM untuk membantu menerjemahkan dalam bahasa Indonesia. Praktikan perlu menyesuaikan gaya komunikasi, menggunakan bahasa yang lebih sederhana, dan terkadang melibatkan bahasa tubuh atau istilah lokal agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Situasi ini menuntut praktikan untuk lebih sabar, adaptif, dan peka terhadap keragaman klien.

BAB VI

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Selama pelaksanaan Praktikum Institusi di PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk, praktikan memperoleh pengalaman nyata dalam mengaplikasikan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial di ranah industri melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Praktikum ini membuktikan bahwa peran pekerja sosial sangat relevan dalam mendukung upaya perusahaan membangun hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar melalui pemberdayaan pada aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan.

Kegiatan praktikum juga menegaskan pentingnya keterampilan *engagement*, asesmen, intervensi, serta evaluasi yang dilakukan secara sistematis dengan pendekatan generalis. Praktikan menemukan bahwa penerapan metode pekerjaan sosial baik pada aras mikro maupun mezzo mampu membantu penerima manfaat mengidentifikasi potensi, menyelesaikan permasalahan, dan meningkatkan keberdayaan. Proses ini sejalan dengan visi perusahaan dalam menciptakan masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

Selain itu, praktik di lapangan memperlihatkan adanya tantangan, seperti keterbatasan pemahaman klien terhadap instrumen asesmen, jadwal yang padat, hingga perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi dengan kreativitas, komunikasi yang adaptif, serta kemampuan membangun hubungan yang empatik. Hal ini sekaligus menjadi pembelajaran penting bagi praktikan untuk mengembangkan diri sebagai calon pekerja sosial.

Dari keseluruhan pengalaman, dapat disimpulkan bahwa Praktikum Institusi bukan hanya memperkaya pemahaman mahasiswa tentang peran pekerja sosial di dunia industri, tetapi juga berkontribusi bagi perusahaan dalam mengoptimalkan implementasi program CSR. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan manfaat timbal balik, baik bagi mahasiswa maupun perusahaan, dalam mendukung kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan PIK2.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dan hasil terminasi selama pelaksanaan Praktikum Institusi yang telah dilakukan di CSR PT. Pantai Indah Kapuk Dua Tbk. terdapat beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan sehingga nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi dalam pelaksanaan praktikum Institusi. Rekomendasi ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Perusahaan (PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk)

- 1) Perlu memperkuat pendampingan berkelanjutan dan monitoring pada penerima manfaat agar hasil program CSR lebih berdaya guna dan tidak hanya bersifat jangka pendek.
- 2) Program Pojok Literasi perlu diperluas kembali daerah jangkauannya, mengingat banyak anak-anak yang tingkat penyerapan ilmunya lambat karena orang tuanya sibuk bekerja.

2. Untuk Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung:


- 1) Dalam pembagian kelompok kelompok praktikum perhatikan komposisi jenis kelamin mengingat selama praktik banyak berkendara jarak jauh serta utamakan mahasiswa yang berasal dari Jakarta ataupun Tangerang agar dalam penjangkauan maupun persiapan akomodasi dan transportasi dapat dipersiapkan lebih baik.
- 2) Praktikum institusi di PT.PIK2 ini lebih menjurus ke aras makro karena praktikan sudah terjun di masyarakat dan menyelesaikan permasalahan dalam kelompok masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo Agoes, Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2007). 27-35.
- Johnson, A. (1984). *The human face of industry*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Johnson, A. (1994). *Human contract in industry: Employee assistance programs*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- M. E. Bernard, "The Strength of Selfacceptance. In the Strength of Self-Acceptance: Theory, Practice and Research.," in Springer Science Business Media., 2013, 24.
- Nurviana, D. (2008). *Psikologi perkembangan: Teori penerimaan diri menurut Sheere*. Bandung: Refika Aditama.
- Pedoman Praktikum Institusi. (2025). *Pedoman praktikum institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung*. Bandung: Poltekesos.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Badan Usaha
- Sheafor, B. W., & Horesjsi, C. R. (2014). *Techniques and guidelines for social work practice* (9th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Suharto, E. (2007). *Kebijakan sosial sebagai kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, E. (2009). *Pekerjaan sosial industri: Konsep, teori, dan praktik*. Bandung: LSP STKS.
- Sukoco. (2021). *Dasar-dasar pekerjaan sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-undang No.11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Peraturan menteri Sosial RI Nomor 9 Tahun 2018 tentang Bantuan Sosial Usaha Ekonomi Produktif.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to social work and social welfare*. Series: Volume 12e ISBN: 9781305388338

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Praktikum Institusi



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telp: 022-2504838, 2501330
Faks: 022-2502992, website: www.poltekkesos.ac.id, e-mail: humas@poltekkesos.ac.id

Lampiran 1 Surat Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Nomor : 1831/9.7/KS.01/8/2025
Tanggal : 1 Agustus 2025


Nomor : 1831/9.7/KS.01/8/2025 1 Agustus 2025
Lampiran : 1 berkas
Perihal : Daftar Pembimbing, Mahasiswa dan Lokasi Praktikum Institusi TA. 2025/2026
- Pembekalan Praktikum Institusi Tahun Akademik 2025/2026

Kepada:
Mahasiswa/Praktikum Institusi
Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Tahun Akademik 2025/2026

Dengan ini disampaikan Daftar Dosen Pembimbing, Mahasiswa, dan Lokasi Praktikum Institusi Tahun Akademik 2025/2026 (terlampir). Sebagai bagian dari tahapan pelaksanaan praktikum, mahasiswa diwajibkan mengikuti kegiatan pra-lapangan yang mencakup pembekalan dan bimbingan. Adapun kegiatan Pembekalan Praktikum Institusi TA 2025/2026 akan dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Senin – Selasa, 4 – 5 Agustus 2025
Waktu : Jadwal terlampir
Tempat : Gedung Auditorium (Luring) dan Zoom Meeting (Daring)

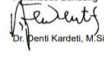
Sementara itu, bimbingan pra-lapangan akan dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan antara mahasiswa dan Dosen Pembimbing masing-masing. Mahasiswa diminta segera menjalin komunikasi dan koordinasi dengan rekan-rekan satu lokasi praktikum untuk kelancaran proses tersebut serta menghubungi Dosen Pembimbing guna menyusun jadwal bimbingan. Atas perhatian disampaikan terima kasih.

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Poltekkesos Bandung

Dr. Denti Kardeti, M.Si.

Tembusan:
Yth. Direktur Poltekkesos (sebagai laporan)

DAFTAR DOSEN PEMBIMBING, MAHASISWA DAN LOKASI PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN AKADEMIK 2025/2026

KLP	DOSEN PEMBIMBING	NO	MAHASISWA	NRI	JENIS KELOMPOK	LOKASI
5	Pembimbing Utama Drs. Wawan Heryana, M.Pd Pembimbing Pendamping Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos	39	Nesya Patricia Perdana	2204100	Penelitian	PTD Partis Sosial
		40	Rak Fauz Mahesawanda	2204048	Labi-labi	Rina Nitra dan Rungtu Kec. (PDRBWS)
		41	Fathan Al-Adz	2204096	Labi-labi	
		42	Ruwardani	2204132	Penelitian	Cahaya Batin Provinsi DKI Jakarta
		43	Dia Rizki Pratomo	2204038	Penelitian	
6	Pembimbing Utama Dr. Egi Guslani, M.Si Pembimbing Pendamping Anis Dwi Deswari, S.Kesos, M.Kesos	44	Gal Aidi Asmi Satriani	2204041	Labi-labi	
		45	Khalil Izz Basma Nisawa	2204040	Labi-labi	
		46	M. Fauz Nugraha	2204057	Labi-labi	
		47	Shah Dwi Pratomo	2204173	Penelitian	
		48	Rizwan Mohammad Aziz	2204181	Labi-labi	Yayasan Pella Inu
7	Pembimbing Utama Drs. Wawan Heryana, M.Pd Pembimbing Pendamping Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos	49	Rafifa Nur Hafidha	2204073	Penelitian	
		50	Zuharna Nuzul Basari	2204051	Penelitian	
		51	Nur Afifah	2204108	Penelitian	
		52	Rina Nadia Mandaripah	2204095	Penelitian	
		53	Sabla Sapta Amanda	2204035	Penelitian	
8	Pembimbing Utama Dr. Bambang Kusnadi, M.Hum Pembimbing Pendamping I. Aka Subanek, M.Ps, Sp 2. Dr. Jumari Medha, M.Si	54	Lita Putri Melani	2204043	Penelitian	
		55	Rissa Nuzul Rezekia	2204134	Labi-labi	
		56	Daffana Syahwanda	2204072	Penelitian	
		57	Rafiq Miftahudin	2204041	Penelitian	
		58	Fanni Aprilia Sutisna	2204140	Penelitian	PT Agung Sedayu Group
9	Pembimbing Utama Dr. Bambang Kusnadi, M.Hum Pembimbing Pendamping I. Aka Subanek, M.Ps, Sp 2. Dr. Jumari Medha, M.Si	59	Nabrisa Shoba	2204074	Penelitian	Sentia Terpadu Inten Sowena di Cikarang
		60	Nur Muazzaro	2204163	Penelitian	
		61	Azhira Putri Dhayana	2204075	Penelitian	
		62	Ari Indriani	2204034	Penelitian	
		63	Tiana Listiana Prawito	2204092	Penelitian	
10	Pembimbing Utama Dr. Bambang Kusnadi, M.Hum Pembimbing Pendamping I. Aka Subanek, M.Ps, Sp 2. Dr. Jumari Medha, M.Si	64	Haridian Meisiki	2204175	Penelitian	
		65	Fachri Bagaskara Dwi Putra	2204024	Penelitian	
		66	Oshitsya Maharanie	2204148	Penelitian	
		67	Fachri Dwi Ratriawan	2204099	Labi-labi	
		68	Sapta Maria Pratiwi	2204020	Penelitian	
11	Pembimbing Utama Drs. Wawan Heryana, M.Pd Pembimbing Pendamping Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos	69	Edina Nadia Nurhaliza	2204083	Penelitian	
		70	Azra Atha Yulia	2204194	Penelitian	
		71	Fanny Eka Laila Putri Rahman	2204130	Penelitian	
		72	Rafli Triana Nur Kholik	2204036	Labi-labi	
		73	Zaka Eka Putri	2204016	Penelitian	
12	Pembimbing Utama Drs. Wawan Heryana, M.Pd Pembimbing Pendamping Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos	74	Ruti Amanda Firdausy	2204140	Penelitian	
		75	Muhammad Iqbal Syarifan	2204151	Labi-labi	
		76	Rahman Adhika Putra	2204184	Labi-labi	

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Poltekkesos Bandung

Dr. Denti Kardeti, M.Si

Lampiran 2 Daftar Hadir Praktikan

**PRESENSI KEHADIRAN KELOMPOK 7 PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

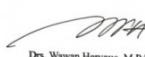

Minggu ke 2 : 11 – 16 Agustus 2025

No	Nama	NRP	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1.	Fanni Aprilia Sutisna	2204140						
2.	Nabrisa Shoba	2204074						
3.	Nur Muazzaro	2204163						
4.	Azhira Putri Dhayana	2204075						
5.	Ari Indriani	2204034						
6.	Tiana Listiana Prawito	2204092						
7.	Haridian Meisiki	2204175						
8.	Fachri Bagaskara Dwi Putra	2204024						
9.	Oshitsya Maharanie	2204148						

Mengetahui,
Percandapan lapangan,


Sain Varah Lie

Dosen Pembimbing Utama Dosen Pembimbing Pendamping

 
Drs. Wawan Heryana, M.Pd Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos

PRESENSI KEHADIRAN KELOMPOK 7 PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG


Minggu ke 2: 18 - 23 Agustus 2021


No	Nama	NRP	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1.	Femil Aprilia Sutisna	2204140	<i>AP</i>	<i>AP</i>	<i>AP</i>	<i>AP</i>	<i>AP</i>	<i>AP</i>
2.	Nabrisa Shoba	2204074	<i>NS</i>	<i>NS</i>	<i>NS</i>	<i>NS</i>	<i>NS</i>	<i>NS</i>
3.	Nur Muazzero	2204163	<i>NM</i>	<i>NM</i>	<i>NM</i>	<i>NM</i>	<i>NM</i>	<i>NM</i>
4.	Azhira Putri Dhayana	2204075	<i>AP</i>	<i>AP</i>	<i>AP</i>	<i>AP</i>	<i>AP</i>	<i>AP</i>
5.	Ari Indriani	2204034	<i>AI</i>	<i>AI</i>	<i>AI</i>	<i>AI</i>	<i>AI</i>	<i>AI</i>
6.	Tiara Listihana Prawitno	2204092	<i>TL</i>	<i>TL</i>	<i>TL</i>	<i>TL</i>	<i>TL</i>	<i>TL</i>
7.	Haridian Meisiki	2204175	<i>HM</i>	<i>HM</i>	<i>HM</i>	<i>HM</i>	<i>HM</i>	<i>HM</i>
8.	Fachri Bagaskara Dwi Putra	2204024	<i>FB</i>	<i>FB</i>	<i>FB</i>	<i>FB</i>	<i>FB</i>	<i>FB</i>
9.	Onhisyah Maharanie	2204148	<i>OM</i>	<i>OM</i>	<i>OM</i>	<i>OM</i>	<i>OM</i>	<i>OM</i>

Mengetahui,
Pendamping lapangan,


Sain Varah Lie

Dosen Pembimbing Utama Dosen Pembimbing Pendamping


Drs. Wawan Heryana, M.Pd


Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos

PRESENSI KEHADIRAN KELOMPOK 7 PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

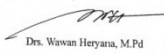
Minggu ke 3: 25 - 30 Agustus 2021


No	Nama	NRP	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1.	Femil Aprilia Sutisna	2204140	<i>AP</i>	<i>AP</i>	<i>AP</i>	<i>AP</i>	<i>AP</i>	<i>AP</i>
2.	Nabrisa Shoba	2204074	<i>NS</i>	<i>NS</i>	<i>NS</i>	<i>NS</i>	<i>NS</i>	<i>NS</i>
3.	Nur Muazzero	2204163	<i>NM</i>	<i>NM</i>	<i>NM</i>	<i>NM</i>	<i>NM</i>	<i>NM</i>
4.	Azhira Putri Dhayana	2204075	<i>AP</i>	<i>AP</i>	<i>AP</i>	<i>AP</i>	<i>AP</i>	<i>AP</i>
5.	Ari Indriani	2204034	<i>AI</i>	<i>AI</i>	<i>AI</i>	<i>AI</i>	<i>AI</i>	<i>AI</i>
6.	Tiara Listihana Prawitno	2204092	<i>TL</i>	<i>TL</i>	<i>TL</i>	<i>TL</i>	<i>TL</i>	<i>TL</i>
7.	Haridian Meisiki	2204175	<i>HM</i>	<i>HM</i>	<i>HM</i>	<i>HM</i>	<i>HM</i>	<i>HM</i>
8.	Fachri Bagaskara Dwi Putra	2204024	<i>FB</i>	<i>FB</i>	<i>FB</i>	<i>FB</i>	<i>FB</i>	<i>FB</i>
9.	Onhisyah Maharanie	2204148	<i>OM</i>	<i>OM</i>	<i>OM</i>	<i>OM</i>	<i>OM</i>	<i>OM</i>

Mengetahui,
Pendamping lapangan,


Sain Varah Lie

Dosen Pembimbing Utama Dosen Pembimbing Pendamping


Drs. Wawan Heryana, M.Pd


Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos

PRESENSI KEHADIRAN KELOMPOK 7 PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG


Minggu ke 4: 1-6 September 2021


No	Nama	NRP	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1.	Femil Aprilia Sutisna	2204140	<i>AP</i>	<i>AP</i>	<i>AP</i>	<i>AP</i>		<i>AP</i>
2.	Nabrisa Shoba	2204074	<i>NS</i>	<i>NS</i>	<i>NS</i>	<i>NS</i>		<i>NS</i>
3.	Nur Muazzero	2204163	<i>NM</i>	<i>NM</i>	<i>NM</i>	<i>NM</i>		<i>NM</i>
4.	Azhira Putri Dhayana	2204075	<i>AP</i>	<i>AP</i>	<i>AP</i>	<i>AP</i>		<i>AP</i>
5.	Ari Indriani	2204034	<i>AI</i>	<i>AI</i>	<i>AI</i>	<i>AI</i>		<i>AI</i>
6.	Tiara Listihana Prawitno	2204092	<i>TL</i>	<i>TL</i>	<i>TL</i>	<i>TL</i>		<i>TL</i>
7.	Haridian Meisiki	2204175	<i>HM</i>	<i>HM</i>	<i>HM</i>	<i>HM</i>		<i>HM</i>
8.	Fachri Bagaskara Dwi Putra	2204024	<i>FB</i>	<i>FB</i>	<i>FB</i>	<i>FB</i>		<i>FB</i>
9.	Onhisyah Maharanie	2204148	<i>OM</i>	<i>OM</i>	<i>OM</i>	<i>OM</i>		<i>OM</i>

Mengetahui,
Pendamping lapangan,


Sain Varah Lie

Dosen Pembimbing Utama Dosen Pembimbing Pendamping


Drs. Wawan Heryana, M.Pd


Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos

PRESENSI KEHADIRAN KELOMPOK 7 PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLI TEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Minggu ke 5 : 8 - 13 September 2025

No	Nama	NRP	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1.	Femil Aprilia Sutisna	2204140	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
2.	Nabrisa Shoba	2204074	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
3.	Nur Muazzuro	2204163	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
4.	Azhira Putri Dhayana	2204075	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
5.	Ari Indriani	2204034	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
6.	Tiara Listihana Prawitno	2204092	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
7.	Haridian Meisiki	2204175	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
8.	Fachri Bagaskara Dwi Putra	2204024	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
9.	Onhisya Maharanie	2204148	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr

Mengetahui,
 Pendamping lapangan,


 Saini Varah Lie

Dosen Pembimbing Utama


 Drs. Wawan Heryana, M.Pd

Dosen Pembimbing Pendamping

Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos

PRESENSI KEHADIRAN KELOMPOK 7 PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLI TEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Minggu ke 6 : 15 - 20 September 2025

No	Nama	NRP	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1.	Femil Aprilia Sutisna	2204140	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
2.	Nabrisa Shoba	2204074	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
3.	Nur Muazzuro	2204163	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
4.	Azhira Putri Dhayana	2204075	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
5.	Ari Indriani	2204034	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
6.	Tiara Listihana Prawitno	2204092	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
7.	Haridian Meisiki	2204175	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
8.	Fachri Bagaskara Dwi Putra	2204024	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
9.	Onhisya Maharanie	2204148	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr

Mengetahui,
 Pendamping lapangan,


 Saini Varah Lie

Dosen Pembimbing Utama


 Drs. Wawan Heryana, M.Pd

Dosen Pembimbing Pendamping

Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos

PRESENSI KEHADIRAN KELOMPOK 7 PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLI TEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Minggu ke 7 : 22 - 26 September 2025

No	Nama	NRP	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1.	Femil Aprilia Sutisna	2204140	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
2.	Nabrisa Shoba	2204074	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
3.	Nur Muazzuro	2204163	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
4.	Azhira Putri Dhayana	2204075	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
5.	Ari Indriani	2204034	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
6.	Tiara Listihana Prawitno	2204092	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
7.	Haridian Meisiki	2204175	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
8.	Fachri Bagaskara Dwi Putra	2204024	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
9.	Onhisya Maharanie	2204148	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr

Mengetahui,
 Pendamping lapangan,


 Saini Varah Lie

Dosen Pembimbing Utama


 Drs. Wawan Heryana, M.Pd

Dosen Pembimbing Pendamping

Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos

Lampiran 3 *Informed Consen* menjadi klien

INFORMED CONSENT
LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga Anda boleh setuju atau menolak. Apabila Anda setuju untuk diwawancarai, di bawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di sampingnya sesuai pilihan Anda dan tidak ada paksaan apapun.

Nama : _____
 Umur : _____
 Jenis Kelamin : _____
 Jenjang pendidikan : _____
 Alamat : _____

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Saya bersedia menjadi informan/ Klien dan memberikan informasi tentang diri saya serta keluarganya yang berkaitan dengan hal-hal	✓	
2	Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui tentang diri saya.	✓	
3	Untuk semua informasi yang telah saya atau keluarga saya berikan tentang saya, maka saya memperbolehkan untuk: a. Dicatat b. Direkam c. Dituliskan dalam laporan	✓	
4	Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret membuat video diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
5	Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiannya oleh praktikan.	✓	
6	Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan.	✓	

Praktikan : _____
 Informan : _____

Lampiran 4 *Informed Consen* Intervensi Mikro

INFORMED CONSENT
PERNYATAAN PERSETUJUAN INTERVENSI KEPADA PENERIMA MANFAAT

Saya mendapat penjelasan tentang kegiatan praktik intervensi untuk keperluan praktik, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : _____
 Alamat : _____
 Usia : 56 Tahun
 Status : _____

Memahami bahwa:

1. Intervensi pekerja sosial dilaksanakan di tempat yang telah disetujui.
2. Intervensi pekerja sosial secara keseluruhan dilaksanakan dalam waktu sekitar 21 hari.
3. Saya bersedia melaksanakan seluruh rangkaian proses intervensi dari awal sampai akhir.
4. Saya memiliki hak menghentikan proses intervensi pekerja sosial jika saya merasa kenyamanan saya terganggu.

Tangerang, 3 September 2025

Pelaksana Intervensi : _____
 Klien : _____

(Tina Lestika P.) (Tina Mulya)

Lampiran 5 *Informed Consen* intervensi mezzo

INFORMED CONSENT
KEGIATAN KELOMPOK (ARAS MEZZO)

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Dibawah ini ada beberapa pertanyaan yang tersedia, silahkan memberi tanda centang (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda tanpa paksaan.

Pertanyaan	KPM 1		KPM 2		KPM 3		KPM 4		KPM 5	
	Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju
Saya bersedia ada dalam kelompok dan mengikuti kegiatan hingga selesai	✓		✓		✓		✓		✓	
Saya mengizinkan praktikan untuk mengambil foto dan video saat kegiatan berlangsung	✓		✓		✓		✓		✓	

Yang menyetujui,

KPM 1: *[Signature]*
KPM 2: *[Signature]*
KPM 3: *[Signature]*
KPM 4: *[Signature]*
KPM 5: *[Signature]*

Yang menerima,

Praktikan 1: *[Signature]*
Praktikan 2: *[Signature]*

Lampiran 6 Formulir Terminasi

FORMULIR TERMINASI
PRAKTIKUM INSTITUSI POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG TAHUN 2025

Formulir ini disusun sebagai dokumentasi resmi yang menandai berakhirnya hubungan antara praktikan dengan klien. Dokumen ini berisi rangkaian penutupan yang telah diraih, rencana pasca terminasi, serta persetujuan bersama antara klien dan praktikan mengenai penghentian layanan.

Nama: **Onjong Mursadi**
Umur: **56 Tahun**
Jenis Kelamin: **Laki - laki**

Dalam kegiatan ini, berikut merupakan hasil yang telah dicapai bahwa:

No.	Hasil Intervensi
1.	Alasan Terminasi - <input checked="" type="checkbox"/> Tujuan layanan telah tercapai - <input type="checkbox"/> Klien pindah ke layanan lain - <input type="checkbox"/> Klien memutuskan untuk menghentikan layanan - <input type="checkbox"/> Alasan lain:
2.	Evaluasi akhir Kemandirian klien: - <input checked="" type="checkbox"/> Sangat baik - <input type="checkbox"/> Baik - <input type="checkbox"/> Cukup - <input type="checkbox"/> Kurang
3.	Hambatan yang dihadapi - <input checked="" type="checkbox"/> Adaptasi pekerjaan memerlukan waktu yang lebih banyak
4.	Keterampilan yang ditingkatkan - <input checked="" type="checkbox"/> Perubahan Persepsi diri terhadap Persepsi Persewaan
5.	Rencana tindak lanjut - <input checked="" type="checkbox"/> Klien di dorong untuk lebih aktif berkomunikasi dengan anggota keluarga
6.	Rencana pasca terminasi A. Dukungan Sosial <input type="checkbox"/> Keluarga


Teman
 Kelompok dukungan
 Layanan lainnya:
 B. Layanan Lanjutan
 Tidak ada
 Program lanjutan
 Lainnya

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa proses terminasi telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku dan klien telah diberikan informasi yang diperlukan.

21. September 2025

Praktikan: *[Signature]* Pihak yang terlibat: *[Signature]*
Onjong Mursadi (*[Signature]*)

Lampiran 7 Berita Acara CC 1



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telp: 022-2504838, 2501330
 Faks: 022-2502962, website: www.poltekkesos.ac.id, e-mail: humas@poltekkesos.ac.id

BERITA ACARA
PELAKSANAAN CASE CONFERENCE TAHAP I

Nama Praktikan : Tono Likhoro
 Pendamping Lapangan : Sani Vain Lie
 Nama Klien : DM (strol)
 Waktu : 14.30 - 16.30 WIB
 Lokasi Konferensi :
 Kasus :

Pada hari ini Selasa, pukul 14.30 telah dilaksanakan pembahasan kasus (Case Conference) tahap I pada kegiatan Praktikum Instruksi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di PT Pantia Indah Kapuk Dua Tbk dengan hasil Case Conference (CC) I terlampir:


Tujuan konferensi kasus	Memperoleh hasil "aspek" klien DM serta memahami tanggapan, intervensi, dan nilai di dalamnya.
Output yang diharapkan	tersusuna rencana intervensi yang sesuai dengan kondisi dan masalah klien. - Adanya motivasi diri untuk pelaksanaan intervensi - terbit atapun tulisan untuk intervensi
Gambaran ringkas / kasus masalah	Klien DM sebelumnya beresaja sebagai relawan, namun saat ini klien beresaja ke rumah buan di Greenhouse. Klien DM mengalami kendala dalam penerimaan diri terhadap transisi pekerjaan
Informasi tambahan yang dibutuhkan	


KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telp: 022-2504838, 2501330
 Faks: 022-2502962, website: www.poltekkesos.ac.id, e-mail: humas@poltekkesos.ac.id


Rekomendasi tindak lanjut	- Penggunaan lembar kerja kosong dapat dimanfaatkan untuk sudah tertera pada bentuk dan atask, menggunakan

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Pendamping Lapangan


 Sani Vain Lie

Lampiran 8 Berita Acara CC 2



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telp: 022-2504838, 2501330
 Faks: 022-2502962, website: www.poltekkesos.ac.id, e-mail: humas@poltekkesos.ac.id

BERITA ACARA
PELAKSANAAN CASE CONFERENCE TAHAP II

Nama Praktikan : Tere Likhoro Pravitno
 Pendamping Lapangan : Sani Vain Lie
 Nama Klien : "DM"
 Waktu : Jum'at, 26 September 2025
 Lokasi Konferensi : Gedung Estage and Management ASG
 Kasus : Penjelasan penerimaan diri klien DM terhadap pekerjaannya sebagai Petani buah

Pada hari ini Jum'at, pukul 09.00 telah dilaksanakan pembahasan kasus (Case Conference) tahap II pada kegiatan Praktikum Instruksi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di PT CSR Pantia Indah kapuk Dua Tbk dengan hasil Case Conference II (CC) terlampir:


Tujuan konferensi kasus	Pasaran hasil intervensi yang telah dilakukan
Output yang diharapkan	mendapat motivasi dan semangat terkait intervensi yang telah dilakukan.
Gambaran ringkas / kasus masalah	Klien DM mengalami hambatan dalam penerimaan diri sebagai Petani melon di Greenhouse. Klien masih mengalami pekerjaan sebelumnya sebagai relawan.
Hasil intervensi	- klien mampu menganalisa terkait perasaan yang muncul setelah tindak harga - klien mampu menguraikan hal positif sebagai Petani buah - klien mampu menganalisa terkait hambatan pribadi dalam menerima hambatan


KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telp: 022-2504838, 2501330
 Faks: 022-2502962, website: www.poltekkesos.ac.id, e-mail: humas@poltekkesos.ac.id

	4. klien mampu membuat rencana tindakan untuk mendukung adopsi 5. klien sudah mampu menunjukkan perubahan sikap mau berkerja dan mau berprestasi 6. motivasi klien untuk berkerja di GH menjadi lebih kuat 7. klien beserta kelompok mendapat tambahan ilmu dan pengetahuan dari intervensi group mengenai hambatan
Rekomendasi tindak lanjut	1. Pertahankan sikap beresaja dan 2. mau bertanya jika belum paham 3. seran cc

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Pendamping Lapangan


 Sani Vain Lie

Lampiran 11 Sertifikat Penghargaan



Lampiran 12 Dokumentasi Penerimaan dan penjemputan Praktikan



Lampiran 13 Proses Pertumbuhan

Kangkung

